



Syamtika Amnesia

WIHELMINA MILADI

Suamiku Amnesia

Copyright © 2022

By Wihelmina Miladi

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Wihelmina Miladi

Wattpad. @wihelminamiladi

Instagram. @wihelminamiladi

Email. wihelminamiladi0707@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2022

204 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

BAB 01

Seorang gadis berparas ayu tengah berjalan di koridor kampusnya sambil menenteng beberapa buku di tangannya. Tiba-tiba saja seorang pria tinggi tegap sengaja menabraknya, sampai ia tersungkur jatuh dan bukunya berserakan.

“Eh, ada Naila, *sorry*, gue sengaja tuh!” ujar pria itu yang juga mahasiswa di sana.

“Bro, tega amat lo sama cewek secantik Naila,” ujar teman lelaki itu.

“Cantik sih, tapi siapa yang tahu kalau kecantikannya digunakan buat jual diri atau ngegodain om-om mungkin?” ujar pria beralis tebal dengan rambut hitam dan tatapan tajam dengan begitu menusuk.

“Kamu jangan sembarangan fitnah, ya, Darel. Ucapan kamu barusan bisa masuk ke ranah pencemaran nama baik dan tindakan tidak menyenangkan!” kesal Naila karena bukan kali ini saja dia diperlakukan seperti ini oleh pria tampan bernama Darel Keenan Melviano yang tidak lain merupakan anak dari pemilik kampus ini.

“Siapa tahu lo mau ngikutin jejak nyokap lo buat jadi pelakor atau simpanan. Naila, dari pada jadi simpanan om-om tua bangka, mending lo jadi jalang pribadi gue aja deh. Secara gue ganteng, kaya, dan pintar. Kalo lo mau materi, bakal gue kasih sebanyak apapun itu, tapi puas dulu gue di ranjang!” hina Darel begitu menyakitkan hati Naila.

Plakk!

“Jaga mulut kamu, kalau bukan gara-gara ibuku, aku pasti bakalan jeblosin kamu ke penjara, karena selama ini

kamu selalu melakukan tindakan pelecehan seksual secara verbal!" geram Naila sambil menampar Darel.

"Jalang sialan, berani banget lo nampar gue!" pekik Darel murka saat mendapatkan tamparan di pipinya.

"Kamu yang mulai duluan, selama ini aku sudah sangat sabar sekali dalam menghadapimu. Kamu sudah mengolok dan memperlakukanku dengan sangat buruk sejak kita SMA. Aku pikir akan lepas darimu setelah lulus, tapi ternyata sekarang kita malah satu kampus. Kalau bukan karena ibuku melarangku untuk marah padamu, terlepas dari apapun yang kamu lakukan, pasti sudah sejak dulu aku melaporkan tindakan kurang ajar mu ini pada polisi." Naila benar-benar geram sekali pada sosok Darel yang sudah merendahkan dan mengerjainya sejak mereka sama-sama duduk di bangku SMA.

"Kenapa ibumu melarangmu untuk membalasku, huh? Oh, atau jangan-jangan ibumu berpikir untuk menggunakanmu buat menggodaku. Secara dia gagal mendapatkan papaku, dia pasti tidak mau menyia-nyiakan putri cantiknya begitu saja. Darah itu lebih kental dari pada air, Naila. Dulu ibumu pernah merusak rumah tangga orangtuaku, sampai-sampai mamaku selalu menangis. Sekarang aku dengar ibumu sakit-sakitan, apa mungkin itu karma?" ejek Darel.

"Darel, ibuku sudah menyesali perbuatannya pada mamamu. Lagi pula keluarga kalian sekarang sudah utuh kembali. Sekarang ibuku sudah menanggung karmanya dengan merasakan sakit yang bertahun-tahun ia derita. Ibuku sudah memohon ampun pada mamamu, mereka sudah berdamai. Tapi kenapa kamu selalu saja melampiaskan kekesalanmu padaku? Aku saja tidak ikut

campur tentang semua ini, kejadian itu terjadi saat itu aku masih SD.” Naila tidak tahu harus dengan cara apa dia menghilangkan kebencian Darel padanya.

Memang benar kalau dulu papanya Darel pernah berselingkuh dengan ibunya Naila. Itu terjadi saat Naila dan Darel masih SD, hingga akhirnya hubungan itu diketahui oleh mamanya Darel. Orangtua Darel sempat nyaris bercerai, karena tentu saja mamanya Darel tidak sudi menerima suami penghianat.

Sampai pada akhirnya saat itu papanya Darel tersadar akan kesalahannya, dia memilih kembali pada keluarga. Dia mengakui kekhilafannya, papanya Darel kemudian memutuskan semua kontak dengan ibunya Naila. Hingga pada akhirnya ibunya Naila sempat frustrasi ditinggal kekasihnya. Keluarga Darel mulai harmonis lagi sejak Darel SMA, dan saat itu ibunya Naila ternyata sakit-sakitan. Ibunya jadi sadar kalau perbuatannya selama ini yang berselingkuh bersama papanya Darel yang merupakan cinta pertamanya adalah tindakan yang salah.

Dulu ibunya Naila merupakan kekasih papanya Darel sebelum pada akhirnya mereka berpisah. Saat itu orangtua Darel menikah karena dijodohkan, kemudian ibunya Naila yang frustrasi ditinggal menikah oleh kekasihnya terlibat cinta satu malam dengan seorang pria asing, hingga akhirnya hamil dan menikah juga. Sayangnya papa Naila meninggal karena kecelakaan saat Naila masih TK. Dan tanpa sengaja ibunya Naila dipertemukan kembali dengan papanya Darel. Lama kelamaan cinta lama yang belum usai itu tumbuh kembali, mereka diam-diam berselingkuh. Sampai pada akhirnya papanya Darel menyadari kalau dia tidak bisa membiarkan keluarganya rusak karena

kesalahannya, ternyata dia baru sadar kalau dirinya sangat mencintai mamanya Darel.

Ibunya Naila yang juga pada akhirnya menyadari kesalahannya sudah datang memohon maaf pada mamanya Darel. Dia tanpa henti berusaha mendapatkan maaf dari sesama wanita yang pernah disakiti hatinya. Pada akhirnya karena mamanya Darel memang perempuan berhati baik, dia memaafkan ibunya Naila. Tapi tidak dengan Darel yang masih dendam hingga sekarang. Darel melampiaskan semuanya pada Naila yang sama sekali tidak tahu apapun. Tapi Naila hanya bisa pasrah, apalagi ibunya selalu memperingatkan dia kalau apapun yang Darel lakukan, jangan pernah sekalipun Naila melawan atau membalasnya.

“Gue gak peduli, gue yakin dengan wajah dan tubuh lo itu, kelak bisa-bisa lo memanfaatkannya untuk menjadi simpanan orang lain. Naila, dari pada lo seperti itu, lebih baik lo jadi jalang gue aja. Dari pada dijamah sama om-om tua bangka, mending tidur sama gue ‘kan? Secara gue masih muda, ganteng, kaya, dan banyak tuh yang suka rela naik ke atas ranjang gue, tapi gue gak mau. Harusnya lo bangga karena gue secara langsung nawarin lo!” Darel tetap keras kepala pada pendiriannya untuk menjahati Naila.

“Capek ngomong sama batu!” kesal Naila kemudian bergegas pergi meninggalkan Darel dan teman-temannya.



“La, si Darel masih aja gangguin kamu? Apa gak sebaiknya kamu kasih dia pelajaran, lama-lama dia keterlaluhan banget loh.” Santi yang merupakan teman Naila sejak kecil tentu saja tidak terima sahabatnya diperlakukan semena-mena begitu, apalagi itu terjadi sejak SMA sampai sekarang.

“Aku gak bisa ngelawan, ibuku bilang, apapun yang Darel lakukan padaku, aku tidak boleh melawannya sama sekali. Anggap saja aku sedang menebus karma ibuku yang dulu sempat menjadi duri dalam hidup Darel dan mamanya.” Naila hanya bisa pasrah saja.

“Berharap banget kamu cepet lulus biar gak ketemu dia lagi. Padahal dia ganteng, kaya, pintar, anak tunggal dari pengusaha kaya dan pemilik kampus ini. Tapi kelakannya itu bener-bener, mana fansnya dia ikut-ikutan ngerjain kamu.” Santi menjadi saksi di mana Naila sering dikerjai oleh perempuan-perempuan yang mengidolakan Darel.

Siapa sih yang tidak mengenal sosok Darel Keenan Melvino, putra tunggal sekaligus pewaris tunggal dari salah satu pengusaha terkaya di negeri ini, yang usahanya sudah melalang buana ke mana-mana. Bukan sebatas karena kaya saja, tapi Darel memiliki wajah yang begitu tampan karena mewarisi ketampanan ayahnya, Maxmilan Melvino. Darel yang sejak dulu terbiasa dengan kemewahan. Dia selalu mengenakan semua barang mewah, tentu saja itu menambah daya tariknya. Belum lagi tubuhnya yang kekar dan tegap itu, dia juga dulunya pernah ikut *club* basket di sekolahnya dan sering kali mendapatkan juara. Darel juga anak yang pandai dalam pelajaran, bahkan dia sudah mulai aktif membantu mengurus bisnis papanya sejak dirinya masih SMA.

“Aku sabar dulu aja deh, semoga nanti setelah lulus kuliah aku gak akan ketemu sama dia lagi.” Naila hanya bisa pasrah untuk sekarang ini, asalkan Darel tidak melecehkannya secara fisik.

BAB 02

Naila tidak tega melihat ibunya sakit-sakitan, dia terbaring lemah di ranjangnya. Ibunya memiliki usaha rumah kontrakan sekitar empat kamar sebagai penghasilannya. Terkadang dia juga berjualan nasi uduk kalau tidak sedang sakit.

“Bu, kenapa sih gak mau pergi ke dokter?” tanya Naila sendu karena ibunya sama sekali tidak mau pergi ke rumah sakit, padahal kondisinya sangat memprihatinkan.

“Nai, Ibu gapapa kok, hanya butuh istirahat, nanti juga sembuh.” Ibu Naila sengaja menutupi kondisinya karena tidak mau membuat putrinya khawatir.

“Bu, jangan bohong sama Naila, aku bisa lihat kok kalau kondisi Ibu begitu pucat.” Naila tahu kalau ibunya sedang menutupi sesuatu.

“Nai, dari pada uangnya dipakai buat berobat Ibu, lebih baik dipakai buat bayar kuliah kamu.” Ibu Naila lebih memikirkan kuliah anaknya dibandingkan dengan pengobatannya.

“Bu, masalah uang nanti bisa Naila usahakan, bagaimanapun caranya. Asalkan Ibu mau berobat, asalkan Ibu sembuh.” Naila yang hanya memiliki ibunya saja tentu saja tidak mau ditinggalkan.

“Nai, penghasilan kita gak banyak dari hasil kontrakan, biaya kuliahmu juga tidak murah. Ibu baik-baik saja, kamu hanya perlu focus pada pendidikanmu, sekolah yang tinggi agar kelak kamu jadi orang yang sukses.” Ibunya menaruh harapan yang besar pada Naila, beliau berharap kalau suatu

saat nanti Naila akan menjadi orang sukses dan hidup berkecukupan.

“Bu, bagaimana aku bisa konsentrasi pada pendidikanku? Aku terus kepikiran kondisi Ibu, kalau aku harus konsentrasi pada pendidikanku, maka Ibu harus mau ke rumah sakit dulu bersamaku untuk memeriksakan kondisi Ibu.” Naila masih berusaha membujuk ibunya agar mau diajak ke rumah sakit.

“Tapi—”

“*Please*, ini semua juga demi diriku agar aku tidak terus menerus kepikiran soal Ibu.” Naila bisa melihat kalau sang ibu hanya bisa menghela napasnya pasrah, beliau pasti tidak bisa menolak lagi.

“Baiklah.” Pada akhirnya sang Ibu setuju, mereka pergi ke rumah sakit dengan menggunakan taksi.



Pada akhirnya Naila berhasil membujuk ibunya untuk pergi ke dokter, hingga akhirnya sang ibu didiagnosa mengidap penyakit gagal ginjal. Beliau harus rutin melakukan cuci darah, bahkan disarankan untuk mencari donor ginjal dari sekarang.

“Bu, bagaimana ini? Hiks, Ibu pasti kesakitan.” Naila menangis sejadi-jadinya, dia tidak tega melihat kondisi ibunya yang ternyata menderita penyakit serius.

“Nai, ibu baik-baik saja. Padahal ibu sudah bilang kalau lebih baik jangan periksa saja. Lebih baik kita gak tahu tentang ini, pasti setelah tahu kamu jadi kepikiran. Ibu gak mau kuliahmu terganggu karena ibu. Naila, kamu jangan khawatir, ya!” ujar ibunya terlihat pasrah.

“Hiks, kenapa Ibu ngomong kaya gitu, justru kalau kita gak periksa malah gak tahu ternyata Ibu mengidap gagal ginjal. Bu, maafin Nai yang jadi beban buat Ibu, apa Nai berhenti kuliah aja dulu buat kerja, cari uang tambahan untuk berobat dan cuci darah Ibu.” Naila merasa kesal pada dirinya sendiri, seandainya saat ini dia sudah kerja, pasti tidak akan sepusing sekarang mengenai biaya berobat.

“Nai, kalau sampai kamu berhenti kuliah, ibu benar-benar marah besar sama kamu!” bentak ibunya.

“Tapi, Bu—”

“Kalau kamu memang benar-benar peduli sama Ibu, kamu harus rajin belajar, kuliah yang bener. Kamu hanya perlu jadi anak baik, jangan sampai kamu seperti ibu.” Lagi-lagi ibunya Naila merasa bersalah dengan masa lalunya.

“Sepertinya ini karma buat ibu, tapi ibu berharap kalau karma ini cukup berhenti pada ibu saja, jangan sampai kamu yang tidak tahu apapun jadi kena imbasnya.” Ibu Naila berharap kalau karma ini cukup berhenti pada dirinya sendiri saja, dia takut kalau Naila sampai kena imbas atas kesalahan masa lalunya.

“Ibu gak boleh ngomong kaya gini lagi, setiap manusia punya masa lalu, dan punya dosa. Sekarang yang harus Ibu lakukan adalah jangan kebanyakan pikiran, pokoknya Ibu harus banyak istirahat, Ibu harus optimis kalau Ibu bisa sembuh.” Naila menyeka air matanya sendiri dan air mata yang mengalir di pipi ibunya.

Setelah itu Naila membawa ibunya pulang ke rumah mereka, Naila harus putar otak bagaimana caranya dia bisa membayar biaya kuliah serta biaya untuk berobat ibunya. Biarlah uang dari hasil kontrakan mereka gunakan untuk

kebutuhan sehari-hari, walaupun masih sisa bisa buat tambahan kuliah atau berobat ibunya.



Dengan gontai Naila berjalan di koridor kampusnya menuju kelas, dia memang selalu berangkat lebih awal dari teman-teman lainnya. Sembari duduk di kursi kelas, dia sibuk dengan ponselnya untuk mencari-cari pekerjaan part-time.

“Naila, seperti biasa kamu berangkatnya pagi banget. Ke luar yuk, beli kopi, gue traktir!” ujar Cilla, salah satu teman Naila.

“Serius? Boleh deh, makasih. Kebetulan aku ngantuk banget soalnya susah tidur, banyak pikiran!” ujar Naila antusias, rejeki tidak boleh ditolak batinnya.

Naila pergi bersama Cilla ke kantin untuk membeli kopi, kebetulan gadis itu semalaman susah tidur karena dipusingkan dengan masalah yang dideritanya. Hingga akhirnya Naila memutuskan untuk membaca-baca materi kuliahnya sampai tertidur dengan sendirinya.

“Nai, lo lagi ada masalah apa? Cerita dong!” ujar Cilla penasaran, saat ini mereka duduk-duduk di kursi yang ada di kantin. Memang kantin di kampusnya buka sejak pagi-pagi sekali, biasanya mahasiswa-mahasiswi yang belum sarapan akan makan di kantin.

“Aku bingung banget, ibu aku sakit gagal ginjal dan harus rutin cuci darah. Kamu tahu sendiri ‘kan kalau biaya cuci darah itu gak murah. Aku rencananya pengen kerja sambil buat bantu biaya pengobatan ibu, soalnya kalau ngandelin dari uang kontrakan jelas gak cukup.” Naila

mencurahkan kegundahan hatinya, dia merasa lebih lega setelah bercerita pada temannya.

“Astaga, lo kasihan banget, semoga nyokap lo bisa cepet sembuh, ya, Nai.” Cilla merasa kasihan pada Naila.

“Makasih, Cil, kalau kamu ada info kerjaan sampingan kasih tau aku, ya!” ujar Naila.

“Iya, pasti gue kasih tahu,” ujar Cilla.



Setelah selesai kelas, siapa sangka Darel menarik tangan Naila untuk diajak berbicara berdua di mobilnya.

“Darel, sakit, bisa gak sih, gak usah narik-narik!” pekik Naila saat pergelangan tangannya terasa nyeri akibat ditarik paksa oleh Darel.

“Gue mau ngobrol berdua sama lo di mobil.” Darel sama sekali tidak mendengarkan keluhan Naila, dia tetap menariknya hingga akhirnya mereka masuk ke mobil milik Darel, lalu pria itu melajukan mobilnya meninggalkan kampus. Setelah jauh dari kampus, Darel kemudian menepikan mobilnya di jalanan yang cukup sepi.

“Kamu mau ngomong apa?” tanya Naila malas.

“Lo mau gak kerja sampingan yang gajinya gede? Gajinya cukup buat biayain ibu lo sampai dia sembuh, bahkan bisa bayar biaya kuliah lo sampai lulus.” Darel tanpa basa-basi langsung mengungkapkan alasannya mengapa dia menarik Naila.

“Hah? Kenapa tiba-tiba kamu nawarin kerja sampingan?” tanya Naila bingung.

“Gue udah tahu semuanya, ibu lo sakit gagal ginjal dan perlu cuci darah ‘kan? Dan lo lagi nyari kerja sampingan buat biaya kuliah sama biaya berobat ibu lo ‘kan?” ujar Darel.

“Dari mana kamu bisa tahu, Darel?” tanya Naila tidak percaya.

“Gak penting gue tahu dari mana, tapi gue bisa kasih lo solusi. Tawaran dari gue masih berlaku, lo hanya perlu tidur sama gue dan layanin gue kalo gue butuh. Gue janji bakal jamin semua kebutuhan ibu lo, bahkan bila perlu perawatan ibu lo akan dilakukan di luar negeri dengan tenaga medis yang lebih baik.” Dengan percaya diri Darel mengatakannya.

BAB 03

Naila menatap Darel dengan tajam, lagi dan lagi, tujuan Darel adalah untuk membuat Naila mau tidur dan melayani pria itu. Naila sendiri heran mengapa Darel segitunya, padahal kalau Darel mau dia bisa tidur dengan gadis-gadis cantik yang rela melemparkan diri mereka demi menggoda Darel. Tapi mengapa pria itu begitu terobsesinya dengan Naila.

“Kayanya tamparan kemarin sama sekali gak mempan, ya, Darel? Mungkin otak kamu emang perlu dicuci sampai bersih biar gak ngeres mulu!” kesal Naila.

“Oh, ayolah, Naila. Realistis saja, jaman sekarang lo pikir gampang cari kerja? Apalagi dengan gaji yang besar.” Memang dasar setan, tentu saja Darel dengan segala tipu muslihatnya berusaha membujuk Naila agar jatuh ke pelukannya.

“Darel Keenan Melviano, kenapa sih otakmu semesum ini? Kenapa kamu begitu terobsesi padaku? Kalau kamu memang ingin melampiaskan hasrat bejatmu itu, dari pada repot-repot membujukku, lebih baik kamu sewa pelacur saja sana!” ujar Naila geram.

“Hahaha ... tanpa menyewa pelacur saja, gue bisa tidur dengan wanita secara percuma. Lo lupa gue itu siapa? Mereka bahkan berusaha menggoda gue dengan segala cara, mereka rela naik sendiri secara gratis ke atas ranjang gue, tapi udah gue bilang kan kalau gue gak mau. Gue cuma maunya lo. Eh, lebih tepatnya *dia*, adik gue cuma maunya sama lo.”

Darel melirik ke arah bagian bawahnya yang mengeras setiap kali berada di dekat Naila, bahkan ketika sosok Naila secara tidak sengaja melintas dalam bayangannya, pasti hasrat Darel memuncak. Dia benar-benar menginginkan gadis itu, atau lebih tepatnya Darel begitu terobsesi dengan tubuh Naila. Dia sendiri heran mengapa bisa seperti ini, mengapa dia selalu terangsang.

“Darel, kamu benar-benar mesum!” pekik Naila.

“Gue juga gak tau, Nai. Dia berdiri tegak setiap kali gue mikirin lo, atau setiap kali gue ngeliat lo, apalagi kalo lagi di deket lo. Ayolah, Nai, gak kasihan apa sama gue, ini akan sama-sama menguntungkan kita berdua.” Dengan tidak tahu malunya Darel memohon dengan tampang seolah tidak berdosa ketika mengatakan hal tidak senonoh itu.

“Darel, dengar, aku punya prinsip dalam hidupku. Aku tidak mau melakukan hal *itu* dengan orang yang bukan suamiku, apalagi sebelum menikah. Apa kata suamiku nanti kalau tahu istrinya pernah tidur dengan pria lain sebelum menikah? Kamu sebagai laki-laki mungkin bisa lepas dari semua itu, karena efek untuk laki-laki tidak terlihat, tapi kalau perempuan? Sekali dirusak, itu akan membekas selamanya.” Naila mencoba membuat Darel mengerti.

“Oh, astaga, Nai, gue bisa gila kalau kaya gini caranya!” Darel meremas rambutnya sendiri frustrasi.

“Kalau kamu memang sudah tidak bisa membendungnya, mengapa kamu tidak melakukannya dengan orang lain saja?” ujar Naila.

“Lo pikir gue cowok yang akan tidur dengan sembarang orang? Asal lo tahu aja, gue gak pernah tidur sama cewek manapun selama ini. Gue juga gak tahu kenapa gue seobsesi

ini buat dapetin lo, atau jangan-jangan lo pakai pelet?" sinis Darel.

"Sembarangan banget kamu kalo ngomong, kalau aku mau pakai pelet, aku gak akan pakai itu buat kamu. Soalnya kamu adalah pria yang paling tidak aku sukai, kalau bisa aku malah pengen kamu amnesia aja biar gak terus-terusan maksa aku buat tidur sama kamu!" kesal Naila.

"Huh? Benarkah? Naila Maharani Ningrum, dengar aku baik-baik, kalau seandainya aku amnesia sekalipun, nanti ketika kita bertemu pasti pemikiran untuk menidurimu akan tetap ada diotakku. Karena ini reaksi tubuh, meski aku kehilangan ingatan sekalipun, perasaan untuk membuatmu menjadi milikku tidak akan pernah hilang." Darel tersenyum menyeringai, dia begitu percaya diri.

"Lucu sekali Tuan Muda pewaris kekayaan keluarga Melviano ini, jadi jika benda pusaka anda tiba-tiba bereaksi dengan kucing sekalipun, maka anda akan terus mengejanya hanya untuk bisa memuaskan hasrat anda?" ejek Naila.

"Gue gak punya *fetish* aneh kaya gitu, Naila!" balas Darel.

"Ya udah, kamu cari aja cewek lain yang bisa membangkitkan hasratmu dan mau kamu rusak!" cibir Naila.

"Gue gak mau tidur sama sembarangan orang, gue maunya sama lo, titik!" tegas Darel tidak mau kalah.

"Tapi aku gak mau!" balas Naila tidak kalah tegas.

"Huh, pikirin baik-baik, Nai. Tawaran ini akan terus berlaku. Kalau nanti lo berubah pikiran, langsung hubungi gue." Darel masih tetap pada pendiriannya.

"Mimpi, udah deh, mending aku turun di sini aja cari ojol, takut dimacam-macemin sama manusia mesum kaya kamu!" ejek Naila, seketika Darel langsung menahannya.

“Gue anter pulang, gak bakal gue macem-macemin karena gue nunggu lo sendiri yang mau gue macem-macemin.” Dengan penuh percaya diri Darel melajukan mobilnya untuk mengantarkan Naila sampai di depan gang perumahan tempat tinggalnya.

“Makasih!” ujar Naila sambil ke luar dari mobil Darel. Pria itu kemudian kembali melajukan mobilnya pergi meninggalkan Naila. Setelahnya Naila berjalan kaki sampai ke rumah.



Naila semakin dipusingkan dengan uang untuk pengobatan ibunya, belum lagi dia mendekati skripsi dan perlu banyak uang. Sudah hampir dua bulan Naila bekerja sambil di tempat jualan ayam goreng, upah yang dia dapat tidak seberapa, Naila perlu uang lebih banyak lagi.

“Aku harus bagaimana ini? Mana kemarin udah terlanjur hutang sama renternir buat nalangin berobat ibu.” Naila memijat keningnya.

Tiba-tiba bayangan Darel saat menawarkan sebuah ide gila itu muncul, tapi Naila segera berusaha melupakannya. Dia tidak mau menjual tubuhnya hanya demi uang, lantas apa bedanya dia dengan pelacur kalau begitu? Ibunya juga pasti akan sangat kecewa kalau sampai tahu. Naila juga tidak mau membiayai pengobatan ibunya dengan uang haram hasil menjual diri.

Kalau sampai dia melepaskan mahkotanya sebelum menikah, apalagi dengan Darel. Lantas bagaimana dengan masa depan Naila? Apakah calon suaminya kelak akan menerima Naila yang sudah dijamah oleh pria lain. Tentu saja Naila tidak mau itu terjadi, dia memiliki prinsip hanya

akan menyerahkan tubuh dan hatinya pada suaminya kelak dalam ikatan pernikahan.

“Aku harus bagaimana?” tangis Naila pecah seketika.

Tiba-tiba saja ada sebuah pesan masuk dari renternir yang dia pinjami uang, ternyata bunganya begitu tinggi sehingga kini total uang pinjaman Naila ditambah bunga yang dia harus bayar adalah empat puluh juta rupiah. Kalau tidak dibayar-bayar maka bunganya akan semakin naik dengan persentase yang tinggi. Bahkan sang renternir mengancam akan mendatangi kediaman Naila kalau sampai gadis itu tidak membayar juga. Tentu saja Naila takut ibunya akan tahu kalau ia meminjam uang pada lintah darat, yang ada nanti kondisi ibunya malah jadi drop.

“Apa memang tidak ada jalan lain selain menerima tawaran dari Darel? Apa aku benar-benar akan menjual tubuhku pada lelaki menyebalkan itu hanya demi uang?” tangis Naila semakin menjadi, dia berusaha untuk menahan suara tangisannya agar tidak sampai didengar oleh ibunya.

BAB 04

Naila mengambil ponselnya, pada akhirnya setelah memikirkan masalah keuangan ini semalaman suntuk, ia pasrah dan merelakan dirinya menerima tawaran dari Darel. Meski itu artinya dia harus membuang harga dirinya, serta merelakan masa depannya.

"Ini siapa?" terdengar suara berat tapi dingin di ujung panggilannya.

"A-aku Naila." Dengan bibir dan suara bergetar menahan tangis, Naila memberanikan dirinya.

"Oh, hai, pada akhirnya kamu telpon aku. Apakah ini artinya kamu terima tawaran dari aku?" tanya Darel sambil tersenyum penuh kemenangan, dia sengaja mengubah panggilannya menjadi aku-kamu pada Naila.

"Kenapa tiba-tiba kamu ngomongnya pake aku-kamu?" tanya Naila

"Ya, biar lebih intim aja. Masa mau bobo bareng manggilnya masih lo-gue." Dengan santainya Darel menjawab.

"Gila!" celetuk Naila spontan.

"Tapi bener 'kan kamu telepon aku pasti karena kamu mau terima tawaran dariku. Gak mungkin 'kan kamu telepon karena kangen? Oh, atau bener kamu kangen sama aku?" dengan tidak tahu malunya Darel menggoda Naila.

"I-iya." Dengan gemetar Naila mengiyakan.

"Iya, apa nih? Iya mau tidur sama aku, atau iya kangen sama aku?" tanya Darel sengaja.

"Iya, aku mau ti ... tidur sama kamu!" ujar Naila tergegap.

Di ujung sana, Darel kembali tersenyum penuh kemenangan. Akhirnya apa yang dia inginkan tercapai, Darel sudah tidak sabar untuk segera memiliki Naila.

“Akhirnya milikku bisa mendapatkan apa yang dia mau, susah sekali aku harus menenangkannya setiap kali memberontak kala teringin akan dirimu.” Dengan vulgar Darel menngucapkan hal yang membuat Naila ingin sekali menjambak rambut pria itu.

“Nanti sore setelah selesai kelas kita makan di luar buat bahas perjanjian ini lebih lanjut.” Darel mengajak Naila berdiskusi.

“Baiklah, aku tutup dulu teleponnya.” Naila kemudian langsung mematikan panggilannya dengan Darel. Dia kembali menangis bahkan sampai matanya semakin bengkak.



Naila sebentar lagi akan berangkat kuliah, sebelumnya dia harus membantu ibunya ke kamar mandi untuk mandi dan juga membantunya makan.

“Nai, kenapa mata kamu bengkak? Kamu habis menangis?” rupanya ibu Naila sadar dengan mata bengkak putrinya.

“I-ini, kemarin Naila habis begadang ngerjain tugas kuliah, udah gitu disambi makan mie instan. Tadi Naila nontor drakor sebentar, tapi karena ceritanya sedih jadi Naila nangis, makanya mata Naila tambah bengkak gini.” Untungnya Naila bisa berkilah, meski dia harus berbohong pada ibunya.

“Astaga, Naila, kamu ada-ada saja.” Ibunya hanya bisa tersenyum memandang Naila.

“Hihi ...” Naila sengaja tertawa, meski itu tawa palsu, seolah dia menertawakan dirinya sendiri dengan pahit.

“Udah sana, siap-siap berangkat kuliah, belajar yang bener biar cepet lulus!” nasehat ibunya.

“Iya, Bu, Naila berangkat dulu.” Gadis itu berpamitan pada ibunya, tidak lupa ia mencium tangan sang ibu.

“Hati-hati di jalan.”



Naila pergi dengan naik ojol, sesampainya di sana dia langsung bertemu dengan kedua temannya yaitu Cilla dan Santi. Kedua sahabatnya itu tentu kaget melihat mata bengkak Naila.

“Lo kenapa, Nay?” tanya Cilla

“Kamu habis nangis?” Santi tidak kalah penasaran.

“Iya nih, semalem nonton drakor, sedih banget sampai nangis,” jawab Naila berbohong.

“Astaga, kebiasaan lo, Nai, gampang nangis kalo nonton drakor.” Cilla tertawa melihat mata bengkak Naila.

“Duh, bengkak banget, aku jadi malu. Nanti duduknya di belakang aja deh.” Naila memilih duduk di belakang khusus hari ini karena mata bengkaknya. Dia tidak mau nanti dosennya bertanya atau berpikir aneh tentangnya. Padahal Naila sejak awal kuliah sampai sekarang akan lulus, dia selalu duduk di bangku paling depan dan selalu berangkat awal.

“Lagian, lain kali kamu kalo mau *marathon* drakor tuh pas hari libur aja.” Santi terkekeh sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tidak lama setelahnya, Darel lewat bersama teman-teman gengnya yang tidak lain terdiri dari Cillo yang

merupakan saudara kembar Cilla, lalu ada Fatih, dan Beni. Seketika Darel berhenti kala melihat mata bengkok Naila, dia tertawa geli sambil mengejek.

“Nai, mata kamu kenapa? Habis disengat lebah?” ejek Darel sambil tertawa diiringi oleh tawa teman-temannya.

“Loh, kok lo sekarang manggilnya pakai aku-kamu sama Naila?” ternyata Cilla begitu peka, dia langsung tahu perubahan Darel walau hanya sebatas panggilan.

“Loh, iya yah, kenapa nih, Bro?” Cillo ikut bertanya karena penasaran.

“Jangan bilang lo jadian lagi sama Naila diem-diem.” Beni langsung mencecar Darel dengan kecurigaan.

“Jadian gak, ya?” goda Darel sengaja.

Darel langsung menarik Naila menjauh dari teman-teman mereka, dia kemudian berbisik dengan jarak yang cukup dekat.

“Nanti jangan lupa habis selesai kelas kita pulangnye bareng, buat bahas kontrak kesepakatan kita.” Darel mengambil ujung rambut Naila sedikit, lalu menciumnya. Tentu saja hal itu mengejutkan Naila dan teman-teman yang melihatnya.

“Sialan, lo beneran pacaran sama Naila?” pekik Cillo.

“Haha. Yang pasti Naila itu punya gue!” ujar Darel dengan bangganya.

“Dih!” protes Naila.

“Loh, aku bener ‘kan, Nai?” Darel sengaja membuat Naila menegang.

“Udah sana pergi!” usir Naila.

“Mata kamu sampai bengkok gitu, aku jadi khawatir.” Darel sengaja semakin menggoda Naila untuk membuatnya kesal.

“Makasih udah khawatir, tapi akan lebih baik kalau kamu sama temen-temen kamu pergi. Aku mau ngobrol sama temen-temen aku, lagian sebentar lagi kelasnya mulai.” Naila kembali mengusir Darel.

“Oke gapapa, sampai ketemu lagi, Naila.” Darel mengedipkan sebelah matanya sambil menyeret kedua temannya untuk pergi.

“Hmm,” gumam Naila malas.

“Astaga, Naila, lo ada hubungan apa sama Darel?” Cilla tentu saja langsung mencecar Naila karena dia merasa kepo.

“Gak ada hubungan apa-apa, udah dong jangan bahas Darel terus.” Naila menyangkal hubungannya.

Untungnya kelas akan segera dimulai, jadi mereka bergegas masuk ke ruangan. Pembahasan tentang Darel tentu saja langsung berhenti, sejujurnya Naila sedang takut setengah mati karena cepat atau lambat dia pasti akan menyerahkan mahkota dan kehormatannya pada Darel.



Seperti yang dijanjikan sebelumnya, setelah selesai kuliah Naila pulang bersama Darel. Sejak tadi pagi mood Darel benar-benar bagus, berbanding terbalik dengan *mood* Naila.

“Kita mau makan di mana nih?” tanya Darel

“Terserah!” ujar Naila malas.

“Dasar cewek, kebiasaan, kalo ditanya pasti jawaban andalannya itu terserah. Kalau gitu beneran loh aku yang milih tempatnya, kita langsung ke hotel aja, habis makan langsung *check-in*.” Darel sengaja memancing emosi Naila.

“Gak, jangan, aku belum siap. A-aku lagi gak enak badan.” Naila terpaksa berbohong, dia langsung gugup ketika Darel mengingatkannya tentang masalah perjanjian mereka.

“Hahaha. Tadi katanya terserah, sekarang protes.” Darel tertawa ketika Naila begitu gugup saat ia membahas tentang hotel.

“Kita makan di restoran biasa aja!” ujar Naila.

“Oke, nanti kita buat kontraknya hitam di atas putih dengan materai, aku udah bawa kok.” Darel rupanya sudah menyiapkan semuanya, dia sudah membawa materai juga.

Naila hanya bisa menatap Darel sambil melongo, giliran masalah seperti ini saja Darel begitu siaga. Sejujurnya Naila semakin ketakutan, rasanya tertekan seperti kesulitan bernapas.

BAB 05

Tidak lama setelahnya Naila dan Darel sampai juga di restoran yang tidak terlalu ramai. Kebetulan ini adalah salah satu restoran milik keluarga Darel yang memang memiliki bisnis diberbagai bidang.

“Nai, kamu mau makan apa? Pesen aja apapun yang kamu mau, sekalian nanti pesen buat dibungkus buat makan kamu sama ibumu di rumah.” Darel berubah menjadi sangat ramah pada Naila, tentu saja hal itu malah membuat Naila merinding sekaligus muak. Bagaimana tidak muak, Darel berubah baik padanya hanya karena ada mau, hanya karena Naila bersedia untuk tidur dengan pria itu.

“Gak usah pesen buat dibawa pulang, aku gak mau ngasih makan ibuku dengan uang haram hasil menjual diri. Hah, aku lupa, aku malah memakai uang haram itu untuk biaya pengobatan ibu.” Seketika Naila jadi berkaca-kaca.

“Oh, ayolah, Nai. Kita ke sini untuk membuat surat kontrak, bukan untuk bersedih. Nanti orang berpikir yang tidak-tidak kalau kamu menangis, bisa-bisa aku kena omel disangka membuat anak gadis menangis.” Darel mencoba menghibur Naila sebisanya, dia memang tidak pandai menenangkan orang, apalagi seorang gadis yang menangis.

“Loh, kan memang benar kamu yang buat aku menangis, intropeksi diri dong!” kesal Naila.

“Cup ... cup, nanti aku beliin es krim deh, jangan nangis dong.” Darel seketika membuat Naila berhenti menangis, kini Naila malah menatap Darel sambil mengernyitkan alisnya.

“Memangnya aku anak kecil apa!” kesal Naila.

“Loh, ya, jelas bukan dong. Kita berdua ‘kan sebentar lagi mau bikin anak.” Dengan seenak jidatnya Darel mengatakan hal itu sudah seperti bilang kalau sebentar lagi mereka akan memasak mie instan.

“Darel, jangan bikin orang gak nafsu makan deh. Aku pesen nasi goreng, minumannya air putih aja. Setelah selesai makan, kita langsung bahas kontrak, tanda tangan, terus pulang.” Naila langsung memutuskan pesanan agar Darel tidak merembet ke mana-mana kalau bicara. Siapa tahu Darel akan jadi diam saat mulutnya mengunyah makanan.

“Astaga, Nai, kamu jauh-jauh ke restoran pesennya nasi goreng? Gak mau menu lain apa? Pilih yang aneh dan gak biasanya kamu makan kek, meski sebenarnya nasi goreng di sini lebih enak dari yang dijual di pinggir jalan. Tapi sayang banget dong kalau makan nasi goreng doang.” Darel tidak habis pikir pada Naila.

“Habisnya aku laper, Darel. Aku pengen makan nasi, udah deh gak usah protes!” ujar Naila.

“Iya-iya, terserah kamu aja, sekalian aku pesenin makanan lain, katanya kamu kelaparan.” Darel memesan beberapa makanan lainnya, minuman, dan dessert untuk mereka berdua. Setelah selesai menyantap makanannya, keduanya terdiam sejenak.

“Kita langsung mulai diskusi tentang aturan kontraknya.” Naila sudah tidak mau berlama-lama dengan Darel.

“Oke, pertama, aku akan membiayai pengobatan ibumu, bahkan pengobatannya di luar negeri. Aku akan menjamin biaya kuliahmu sampai kamu lulus, aku akan jamin semua kebutuhan sehari-harimu, serta uang jajan atau belanjaanmu.” Darel langsung menuliskannya di kertas yang ia bawa.

“Kenapa kamu gak milih buat nikah aja, padahal kamu kalau begini malah kesannya seperti menafkahi anak orang!” ujar Naila.

“Hmm, gimana, ya, Nai. Masalahnya kalau kita nikah, susah minta restunya. Kamu tahu sendiri masa lalu orangtua kita seperti apa.” Darel membuat Naila tersedak minumannya.

“Uhuk ... uhuk ...”

“Ya ampun, gak usah sampai keselek gitu kali, Naila. Nih, minum! Udah gede masih keselek aja.” Darel langsung memberikan air minum untuk Naila.

“Bukan nikah sama aku maksudnya, Darel. Lagian siapa juga yang mau nikah sama kamu, o-g-a-h!” kesal Naila.

“Terus kamu mau nikahnya sama siapa? Kamu ‘kan tidurnya sama aku.” Darel membuat Naila merah padam antara sedih, marah, tidak terima dengan keadaan, bimbang dan perasaan-perasaan lain yang campur aduk.

“Udah deh, lanjut bahas kontaknya aja!” protes Naila.

“Oke-oke, nanti ibu kamu bakal ditemenin sama anak buahku. Pura-puranya kamu menang undian berhadiah dan bisa bawa ibu kamu berobat ke luar negeri. Masalah ngeyakinin ibumu, nanti aku atur skenarionya, kamu terima beres aja.” Darel melanjutkan diskusinya.

“Terus poin kedua?” tanya Naila

“Kamu harus siap tidur bareng sama aku, tapi kamu juga harus mau nemenin aku ke mana aja, kamu gak boleh membantahku, udah itu aja.” Darel mengajukan syaratnya.

“Tapi kamu juga harus jaga rahasia, tentang kita yang tidur bareng dari siapapun itu!” ujar Naila.

“Oke, gak masalah, masa masalah ranjang diumbar-umbar sih, Nai. Pasti aku jaga rahasia ini, asal kamu gak nolak kalau aku minta.” Darel tersenyum penuh kelicikan.

“Berapa kali? Harus jelas.” Naila ingin perjanjian ini lebih jelas.

“Sepuluh kali?” tanya Darel

“Gila, aku gak mau. Dua kali aja, gak lebih!” tegas Naila.

“Lima kali, gak boleh nawar lagi, aku juga modal banyak, Nai.” Darel menurunkan angkanya, terlihat Naila berkutat dengan pikirannya. Dia menimbang-nimbang sebelum memutuskan, pada akhirnya dia terpaksa setuju.

“Oke, gak boleh lebih dari itu.”

“Siap, kita lakuin *itu* setelah ibumu terbang untuk pengobatan.” Darel memberikan toleransi pada Naila, meski sebenarnya dia inginnya sekarang. Tapi pasti Naila tidak mau, jadi sekalian saja menunggu ibu Naila di luar negeri.

“Aku juga maunya gitu, kalau begitu kita sepakat, setelah lima kali melakukan *itu*, aku sudah tidak ada kepentingan apapun denganmu.” Naila jelas setuju dengan Darel, dia tidak mau melakukan hal yang salah ketika masih ada ibunya di sini. Nanti yang ada Naila malah makin depresi serta sedih.

“Iya, kamu tenang aja, sekarang kalau kamu sudah setuju, langsung tanda tangan di atas materai ini.” Darel memberikan kertas perjanjian itu untuk ditanda tangani oleh dia dan Naila. Setelah itu mereka menyimpan surat kontraknya sendiri-sendiri.

“Kamu serius gak mau bungkus makanan buat dibawa pulang?” tanya Darel

“Gak, kita langsung pulang aja.” Naila menolak, dia ingin segera pulang karena tubuhnya terasa lelah sekali.

Memang benar kata orang, kalau kita lelah fisik maka cukup dengan istirahat, lalu kita akan kembali segar. Tapi kalau kita lelah batin, mau istirahat selama apapun, hasilnya tetap terasa lelah. Itulah yang kini sedang Naila rasakan, dia benar-benar lelah batin.

Pada akhirnya Naila pulang dengan diantar oleh Darel, ekspresi wajah keduanya benar-benar berbanding terbalik. Naila terlihat sangat tertekan seperti punya banyak beban pikiran, sedangkan Darel malah terlihat sangat cerah seperti habis menang lotre.

BAB 06

Pada akhirnya hari keberangkatan ibu Naila ke luar negeri tiba, Naila tentu saja mengantar sang ibu ke bandara. Darel benar-benar telah mengatur segalanya, sampai ibu Naila percaya dan mau berangkat untuk berobat di luar negeri.

“Nai, kamu jaga diri baik-baik di sini, sering-sering kabarin ibu.” Ibu Naila memeluk putrinya untuk berpamitan.

“Iya, Bu, pokoknya Ibu juga harus jaga diri di sana, kalau ada apa-apa harus kabarin Naila. Ibu harus semangat pengobatannya, biar cepet sembuh.” Naila tidak bisa menahan air matanya.

“Iya, Nai. Ibu akan berjuang biar bisa sembuh, ibu juga gak akan sia-siakan kesempatan berobat gratis ini.” Ibunya tidak tahu saja kalau pengobatannya sama sekali tidak gratis, ada harga yang sangat mahal yang harus Naila bayar pada Darel.

Setelah melakukan salam perpisahan, akhirnya sang ibu masuk ke pesawat karena sebentar lagi akan lepas landas. Naila kemudian kembali ke rumah setelah mengantar ibunya ke bandara. Naila merasa kesepian, sendiri di rumah setelah keberangkatan ibunya. Kebetulan hari ini hari sabtu, tentu saja Naila libur kuliah, jadwal kuliahnya hanya hari senin sampai kamis saja.

Saat sedang rebahan di atas kasurnya sambil melamun dengan menatap langit-langit kamarnya, tiba-tiba saja ada panggilan masuk ke ponsel Naila. Siapa lagi kalau bukan Darel, tadinya karena sedang tidak mood Naila ingin

mengabaikan panggilan telepon Darel, tapi dia tidak jadi melakukannya mengingat hutangnya pada Darel.

“Halo, ada apa, Darel?” tanya Naila malas.

“Halo, Nai, kamu di mana?” tanya Darel

“Aku lagi di rumah, baru pulang habis nganterin ibu ke bandara,” jawab Naila.

“Ketemuan yuk, temenin aku cari sepatu bola,” pinta Darel, sebenarnya ini adalah perintah karena berdasarkan perjanjian Naila tentu tidak bisa menolak.

“Hmm, oke,” jawab Naila yang sebenarnya malas sekali, padahal niatnya dia ingin rebahan dan malas-malasan hari ini.

“Aku otewe ke rumahmu buat jemput,” ujar Darel.

“Eh, jangan ke rumah, tunggu di depan gang aja.” Naila menolak untuk dijemput di depan rumahnya.

“Loh, kenapa sih, Nai? Orang mau jemput ke rumah malah di suruh jemput di depan gang.” Darel tidak habis pikir, dia memang selama ini kalau secara kebetulan mengantar Naila pulang pasti hanya sampai di depan gang. Alasannya adalah karena ibunya Naila ada di rumah, dia tidak siap bertemu dengan wanita yang dulu sempat nyaris saja menghancurkan keluarga Darel. Tapi sekarang wanita itu sudah tidak ada lagi di rumah, tentu saja Darel jadi ingin mengantar jemput Naila sampai ke rumahnya.

“Aku hanya tidak ingin menjadi bahan *gossip* para tetanggaku, apa kata mereka nanti tentangku. Selama ini aku tidak pernah membawa teman lelaki ke rumah, lalu kalau tiba-tiba kamu ke rumah menjemputku, mereka pasti akan bergonjang-ganjing. Mereka pasti akan mengataiku mentang-mentang ibuku tidak ada di rumah, sekarang aku malah membawa teman lelaki ke rumah. Walau mungkin

kamu gak mampir, terkadang gossip itu dilebih-lebihkan.” Naila sudah hafal dengan karakter dasar beberapa manusia yang suka bergosip.

“Peduli amat apa kata orang, cuek aja sih, Nai. Toh bukan mereka yang ngasih makan kamu, mereka juga gak membayarkan sekolahmu, apalagi membayarkan pengobatan ibumu. Selama mereka itu gak ada kontribusi apapun dalam hidupmu, kamu gak perlu peduli sama omongan mereka.” Darel adalah jenis manusia yang cuek terhadap komentar orang lain, prinsipnya selama orang itu tidak ada kontribusi besar dalam hidupnya, maka orang itu juga tidak ada hak untuk mengomentari hidup Darel.

“Aku sebenarnya gak peduli, hanya saja yang aku takutkan adalah ibuku. Aku takut nanti saat ibuku kembali setelah selesai berobat, ada yang mengadu macam-macam padanya. Aku hanya tidak ingin membuat ibuku jadi kepikiran, padahal baru selesai pengobatan.” Naila hanya mengkhawatirkan ibunya, dia tidak ingin membuat ibunya jadi banyak pikiran hanya karena gossip tentang dirinya nanti.

“Oke deh, aku tungguin kamu di depan gang yang biasa.” Pada akhirnya Darel mengerti, dia kemudian mematikan ponselnya. Darel langsung mengambil kunci mobilnya dan berjalan menuju garasi, ia masuk ke salah satu mobilnya yang berwarna hitam lalu melajukannya ke arah rumah Naila.



Kini keduanya sudah berada di toko special yang berisi perlengkapan olahraga, Darel menarik Naila untuk mengikutinya ke tempat sepatu bola.

“Naila, bantuin aku pilih sepatu yang bagus dan cocok dong. Besok aku mau tanding sama Gibran, kapten tim futsal angkatan kita dulu waktu di SMA.” Darel meminta tolong pada Naila untuk membantunya memilih sepatu yang cocok.

“Kamu mau tanding futsal sama kapten tim futsal sekolah kita dulu? padahal kamu ‘kan anak basket, ada-ada aja!” ujar Naila tidak habis pikir.

“Ya gapapa, aku gini-gini jago main futsal juga loh. Buat seru-seruan aja, kalah menang gak masalah, sekalian reuni.” Darel menjelaskan, dia memang cukup akrab dengan Gibran, bagi Darel ini bukan kompetisi yang mengharuskan kemenangan. Ini hanya pertandingan persahabatan sekalian reuni saja.

“Tapi aku gak tahu mana yang bagus dan mana yang enggak.” Naila sendiri bingung kalau disuruh membantu memilih sepatu futsal untuk Darel.

“Kamu pilih aja yang sekiranya coraknya bagus.” Darel tetap ingin dicarikan sepatu oleh Naila.

“Hmm, baiklah.” Naila mulai melihat-lihat sepatu yang dipajang di rak, mencari corak dan warna yang menurutnya bagus.

“Rel, yang ini gimana menurut kamu?” Naila mengambil sebuah sepatu bercorak campuran antara hitam, merah dan garis putih. Menurutnya sepatu itu terlihat bagus, warna merahnya juga bukan merah terang, jadi tidak terlalu mencolok.

“Mana?” Darel langsung mendekat ke arah Naila.

“Nih.” Naila memperlihatkan sepatu pilihannya.

“Bagus, aku pilih yang ini aja, kebetulan nomernya juga sesuai.” Darel mengambil sepatu itu dan pergi ke kasir untuk membayarnya.

Setelah itu mereka berdua ke luar dari toko kemudian masuk ke mobil Darel. Naila tidak menyangka Darel akan langsung menyetujui tanpa protes pada sepatu yang dia pilihkan.

“Nai, laper nih!” ujar Darel sambil menyetir mobilnya.

“Makanlah,” jawab Naila santai.

“Maunya makan bareng sama kamu!” pekik Darel.

“Boleh, tapi kita makan di tempat yang aku pilih.” Naila setuju untuk makan bersama dengan Darel, tapi dia juga mengajukan syarat agar Naila yang memilih tempatnya.

“Oke, kamu pilih aja mau makan di mana.” Ternyata Darel setuju.

“Bener loh, ya, jangan sampai nanti pas udah sampai di tempat pilihan aku malah kamunya protes!” pekik Naila mewanti-wanti.

“Gak akan protes, udah, tunjukin jalannya.” Darel berjanji untuk tidak protes, dia melajukan mobilnya sesuai arahan dari Naila.

Tapi sayangnya saat mereka baru saja sampai di tempat makan yang Naila inginkan, rasanya Darel ingin protes saja.

“Di sini?” tanya Darel sambil mengernyitkan alisnya.

“Iya, tadi kamu udah janji loh buat gak protes.” Naila mengingatkan akan janji Darel sebelumnya. Pada akhirnya Darel hanya mengangguk sambil menghela nafasnya pasrah.

BAB 07

"Harus banget di pinggir jalan gini, Nai?" Darel berbisik pada Naila dengan mendekatkan wajahnya.

"Katanya tadi gak protes." Naila senang ketika melihat wajah terpaksa dan pasrah Darel.

"Gak protes kok!" ujar Darel.

"Jangan ditekuk gitu dong mukanya," goda Naila sambil menahan tawanya.

"Nih, senyum!" Darel memaksakan tersenyum sambil menunjukan gigi-giginya, sontak Naila ikut tersenyum.

"Yuk duduk, untung lagi sepi warungnya." Naila menoleh melihat-lihat ternyata hanya tinggal mereka berdua yang ada di warung makan *seafood* pinggir jalan ini. Warung ini mirip seperti warung-warung pecel lele, hanya tempatnya terbuka sehingga pelanggan bisa melihat pemandangan jalan raya secara langsung.

"Kamu mau pesen apa, Nai?" tanya Darel

"Pesen kepiting, cumi, udang, ikan, nasi, sama teh manis." Naila memesan makanan yang cukup banyak, tentu saja hal itu membuat Darel melotot tak percaya. Padahal saat diajak makan di restoran mewah milik keluarganya saja Naila lebih memilih makan nasi goreng saja, tapi di tempat makan sederhana ini Naila malah memesan banyak makanan.

"Banyak banget, Nai." Tanpa sadar Darel tercengang.

"Soalnya makanan di sini enak, harganya juga terjangkau. Kenapa? Kamu gak suka?" ujar Naila setengah menyindir.

“Suka dong, kamu pesen aja sebanyak yang kamu mau. Makan yang banyak, biar cepet tinggi.” Darel justru menggoda Naila membuat gadis itu cemberut.

“Udah gak bisa tumbuh kali, dipikir masih anak usia pertumbuhan!” protes Naila.

“Yah, kasihan banget, harusnya dulu kamu banyakin makan ikan sama yang bergizi, harus minum susu juga biar tinggi.” Darel sengaja mengejek Naila karena dia merasa senang saja melihat raut wajah kesal gadis itu.

“Biarin, cewek pendek itu imut tahu. Lagian aku gak pendek-pendek banget, normal aja cewek dengan tinggi badan kaya aku, jangan disamain sama kamu dong. Kamu ‘kan cowok, anak basket pula, wajar kalau tinggi.” Naila mulai mengomeli Darel.

“Hahaha ...” Darel malah tertawa, dia sendiri tidak tahu mengapa dirinya malah tertawa mendengar omelan Naila.

“Gak usah ketawa, gak ada yang lucu!” protes Naila.

Setelah menunggu, akhirnya makanan mereka datang juga. Naila terlihat berbinar menatap makanan yang dihidangkan, Darel hanya bisa tersenyum sambil memandangi gadis di depannya. Setelah berdoa mereka langsung menyantap makanan yang ada.

“Nai, badan doang kecil, tapi ternyata kuat nampung makanan sebanyak ini.” Darel sampai kaget melihat Naila memakan hampir semua hidangan yang ada. Padahal tubuh Naila begitu ramping, hal itu membuat Darel bertanya-tanya apakah di dalam perut Naila ada kantung ajaibnya.

“Habisnya enak banget, ayo kamu juga makan yang banyak.” Naila tidak peduli akan ejekan Darel, dia sibuk melahap satu demi satu makanan yang ada.

Darel hanya bisa tersenyum sambil menyantap makanannya, dia tidak menyangka kalau makanan di tempat sederhana yang letaknya terbuka di pinggir jalan pula, ternyata rasa makanannya sungguh enak.

“Gimana rasanya? Enak ‘kan?” tanya Naila pada Darel.

“Hmm, lumayanlah,” jawab Darel santai.

“Nai, kamu makannya sampai belepotan gini.” Darel langsung mengambil tissue dan mengelap area di dekat bibir Naila yang terkena bumbu makanan. Seketika tanpa sadar mereka bertatapan, Darel mengamati wajah Naila, tatapannya begitu dalam. Cantik. Satu kata itu yang secara refleks terlintas dalam pikirannya. Di mata Darel, Naila begitu cantik, sampai membuat jantungnya berpacu dengan lebih cepat.

“M-makasih,” ujar Naila kikuk.

“Kapan-kapan kita beli makanan di sini lagi, kayanya kamu doyan banget.” Darel menghela nafas, dia menjauhkan diri dari Naila, mencoba mengatur deru detak jantungnya.

“Makasih!” pekik Naila.

“Loh, Darel? Keponakan gantengnya om Vico!” pekik sebuah suara berat yang terdengar familiar di telinga Darel. Kedua muda-mudi itu menoleh ke arah sumber suara.

“Om Vico!” pekik Darel kaget ketika mendapati sosok paruh baya seusia papanya menghampiri mereka. Beliau adalah salah satu kerabat dekat Darel, namanya Vico. Sejak kecil Darel memang paling dekat dengan omnya itu, karena omnya adalah jenis orang yang mudah bergaul dengan anak kecil, anak muda, *humble*, santai, dan menyenangkan.

“Astaga, kamu sudah semakin besar dan tampan!” ujar om Vico sambil menepuk pundak Darel.

“Makasih, Om. Kok ada di sini?” tanya Darel heran, karena omnya itu adalah seorang dokter. Tapi beliau sering melakukan bakti social dengan bertugas ke desa-desa terpencil karena hobinya menolong orang sekaligus mengelana. Kebetulan beliau seorang duda tanpa anak, dia dicerai oleh mantan istrinya karena mandul. Sampai sekarang omnya itu masih betah melajang sambil berpetualang menolong orang. Darel sangat bangga sekali dengan om Viconya itu, dia begitu menghormati beliau.

“Oh, iya, kebetulan om ada tugas selama beberapa minggu di sini, sekalian ngambil obat-obatan dan keperluan medis buat dibawa tugas di desa. Ngomong-ngomong, kamu gak ikut tinggal bareng mama dan papamu di New York dan kuliah di sana? Denger-denger mereka udah sebulan menetap di sana?” tanya om Vico

“Oh gitu, Om. Kalo aku emang sebentar lagi lulus kuliahnya, lagian mama sama papa baru pindah belum lama ini. Aku malah senang tinggal sendiri, apalagi sekarang aku udah punya apartemen sendiri.” Darel menjelaskan alasannya tidak ikut orangtuanya ke luar negeri. Memang kedua orangtua Darel sepertinya akan menetap lama di New York, karena bisnis papanya yang berada di sana sedang dikembangkan.

“Kayanya kamu seneng banget tinggal sendiri, jadi bebas, ya?” goda om Vico.

“Hahaha. Om, tahu aja!” ujar Darel.

“Kamu kok tumben banget makan di pinggir jalan? Om sampai kaget dan bertanya-tanya tadi pas lihat kamu, takutnya salah orang, tapi ternyata benar. Padahal setahu om, kamu sejak kecil selalu bermewah-mewahan, gak

pernah yang namanya mencoba hidup sederhana.” Om Vico merasa heran sendiri.

“Hehe, aku pertama kalinya makan di sini, Om.” Darel hanya bisa nyengir kuda.

“Oh, pasti gara-gara gadis cantik yang makan bareng sama kamu ini. Siapa namanya? Kenalin sama Om!” goda om Vico membuat Naila gugup, dia langsung mencuci tangannya dengan segera.

“Oh, iya, lupa. Kenalin, ini Naila, dan Naila kenalin ini om aku, namanya om Vico.” Darel memperkenalkan Naila dan om Vico.

“Salam kenal, Om Vico,” ujar Naila sopan.

“Pacarnya Darel cantik banget, udah gitu sopan, dan sederhana. Om senang karena keponakan kesayangan om mendapatkan gadis yang baik.” Terlihat om Vico salah paham dan menganggap kalau Naila dan Darel memiliki hubungan asmara. Padahal sebenarnya tidak, hubungan keduanya hanya terjalin karena sebuah kontrak yang sama-sama menguntungkan.

“Itu, Om. Saya bukan—” baru saja Naila ingin membantah, Darel sudah lebih dulu menyelanya.

“Iya, makasih banyak, Om. Darel senang memiliki perempuan seperti Naila.” Darel mengatakannya dengan santai, hal itu tentu saja membuat Naila kaget dan sontak menoleh ke arahnya dengan tatapan penuh protes.

BAB 08

“Kalau begitu, om pergi dulu. Om gak mau ganggu orang yang lagi pacaran.” Om Vico berpamitan pergi.

“Iya, Om, hati-hati. Nanti kita ketemu lagi, sekalian ngopi-ngopi,” ujar Darel.

Terlihat om Vico pergi dengan motornya meninggalkan Naila dan Darel. Keduanya kembali melanjutkan makan yang sempat tertunda sampai habis. Setelahnya Darel pergi membayar, tidak lupa dia membeli untuk dibungkus juga. Darel tahu Naila sangat menyukai makanan di sini, itulah mengapa dia diam-diam memesan untuk dibawa pulang.

“Nih, kamu pasti di rumah gak masak, bisa buat makan malem.” Darel memberikan bingkisan itu pada Naila, tampak gadis itu kaget sembari menerimanya.

“Wah, makasih banget, tumben peka!” pekik Naila.

Tiba-tiba saja Darel mendekatkan wajahnya, dia berbisik di telinga Naila. *“Nai, aku pengen ngelakuin itu sama kamu nanti malam.”* Deru napas Darel serta aroma *mint* yang menusuk hidungnya membuat nafas Naila terasa berat, seketika dia menjadi lemas.

“A-aku lagi ada tamu bulanan, kamu tahu ‘kan maksudku.” Dengan tergegas Naila berbohong pada Darel.

“Sampai kapan?” tanya Darel terlihat tidak sabar.

“M-mungkin lima hari lagi,” jawab Naila gugup.

Naila memang tidak bisa lagi menolak hal itu, karena semua sudah tertulis dengan jelas di kertas perjanjiannya dengan Darel. Hanya saja, Naila ingin menundanya barang sebentar, setidaknya memantapkan hatinya.

“Oke, aku akan sabar sampai minggu depan, tapi tidak ada toleransi lagi.” Darel menghela napasnya pasrah.

“Baiklah,” jawab Naila.

“Besok temenin aku main futsal sama temen-temen, mereka pasti kebanyakan bawa pacar, aku gak mau jadi kambing conge saat mereka pamer kemesraan. Ini bukan permintaan, tapi perintah.” Darel memberikan perintah dengan tegas.

“Iya, tapi kamu jemputnya di depan gang kaya biasa.” Naila tentu saja menyanggupinya, karena seperti kata Darel, ini bukan permintaan melainkan perintah.

“Hah, rasanya udah kaya anak SMP yang pacaran aja harus ngumpet-ngumpet biar gak ketahuan orang tua.” Darel menghela napasnya.

“Udah, yuk, pulang!” pekik Naila.

Mereka kemudian pergi dari warung makan seafood itu menuju mobil, Darel mengendarainya sampai di depan gang rumah Naila. Kemudian setelah Naila turun, Darel langsung tancap gas ke apartemennya. Darel langsung pergi ke kamar mandi, melepas semua pakaiannya dan mengguyur dirinya dengan air dingin dari shower untuk menurunkan hasratnya.



Pertandingan futsalnya sekitar jam 9 pagi, tapi Darel sudah menjemput Naila lebih awal, sekitar jam enam pagi. Darel membawa Naila ke apartemen miliknya, berniat minta ditemani sarapan bersama.

“Ya ampun, Darel, kamu jemput aku pagi-pagi hanya untuk menyuruhku membuatkan sarapan dan menemanimu makan?” protes Naila yang baru saja sampai di apartemen Darel.

“Habisnya males kalau makan sendirian, lagian ART lagi pulang kampung jadi gak ada yang masak.” Dengan santainya Darel menjawab.

“Ya udah, lihat isi kulkas dulu ada bahan makanan apa aja. Di mana dapur dan kulkasnya?” tanya Naila

“Yuk, aku anterin.” Darel berjalan menunjukkan dapurnya.

Apartemen Darel hanya terdiri dari ruang tamu sekaligus ruang TV, ruang makan, dapur, satu kamar, dan satu ruangan untuk bekerja di rumah. Pembantunya tinggal di kontrakan sendiri, biasanya dia hanya datang saat pagi untuk menyiapkan sarapan, bersih-bersih, lalu malam harinya pulang.

“Darel, kok kulkas kamu kosong gini, gak ada bahan makanan untuk dimasak.” Naila hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kulkas Darel yang kosong tanpa ada bahan makanan sedikitpun.

“Oh, itu soalnya biasanya bibi yang belanja dan ngurusin masalah stock bahan makanan. Sepulangnya bibi ke kampung, jadinya gak ada yang bisa dimakan deh.” Dengan santainya Darel menjawab sambil duduk di kursi ruang makan.

“Hah, kamu nyuruh aku masak apa dong? Masak angin?” cibir Naila.

“Ayo kita pergi belanja bahan makanan, mumpung masih pagi.” Naila kembali menutup kulkas kosong milik Darel.

“Ke mana?” tanya Darel

“Pasar dong, Darel. Di sana ada banyak bahan makanan segar, mumpung masih pagi, yuk buruan.” Naila langsung menarik tangan Darel dan memaksanya ke luar.

Pada akhirnya Darel menurut saja, ini pertama kalinya Darel pergi ke pasar, berdesakan dengan banyak orang. Belum lagi bau campur aduk antara sayuran, daging, dan orang-orang banyak. Kepala Darel rasanya pusing berada di tempat ini, apalagi suasanaanya terlalu bising untuk Darel yang suka ketenangan.

“Bu, daging ayamnya berapaan sekilo?” tanya Naila pada penjual daging.

“Sekilonya tiga puluh lima ribu, Neng.” Ibu itu menjawab sambil memotong dagingnya.

“Bisa kurang gak, Bu, tiga puluh ribu mungkin.” Naila menawarkan, hal itu sudah biasa di pasar, hanya saja Darel yang belum tahu system di pasar tentu saja kaget.

“Apaan sih, Nai. Bayar aja sih, jangan nawar, malu. Tenang aja aku yang bayarin kok!” bisik Darel di telinga Naila, dia tadi sebelum masuk sudah memberikan uang tujuh ratus ribu pada Naila.

“Udah, kamu diem aja, kalau di pasar emang harus nawar!” bisik Naila pada Darel, meminta agar pria itu diam saja.

“Belum bisa, Neng. Harga daging emang lagi naik, segitu aja udah murah, apalagi daging di tempat ibu segar-segar. Neng bisa lihat sendiri ‘kan kualitas dagingnya bagus.” Ibu itu menolak.

“Tiga puluh dua ribu deh kalau gitu, nanti saya beli tiga kilo.” Naila sengaja beli banyak untuk stock Darel.

“Hmm, gimana, ya? Boleh deh. Khusus pengantin baru aja ini ibu kasih diskon, apalagi suaminya ganteng banget. Neng, cari di mana sih yang kaya gitu, bahagia banget pasti pagi-pagi ditemenin belanja ke pasar sama suami.” Nampaknya ibu itu salah paham, tadinya Naila ingin

mengelak, tapi akan canggung kalau dia bilang mereka berdua bukan suami istri. Jadi Naila memilih untuk diam sambil tersenyum kikuk saja.

Setelah selesai dipotong-potong dan dibungkus, Naila memberikan uang seratus ribuan selembarnya. Lalu ibu itu memberikan kembalian berupa uang kertas dua ribuan sebanyak dua lembar.

“Makasih, ya, Bu.” Naila dengan sopan menerimanya.

“Iya, Neng, langgeng-langgeng sama suaminya, semoga cepet dikasih momongan!” ujar ibu itu tulus, membuat Naila dan Darel malah merona malu sekaligus salah tingkah sendiri.

Setelah lumayan menjauh dari pedagang tadi, Darel langsung bertanya pada Naila.

“Tumben kamu gak protes tentang kesalahpahaman ibu-ibu tadi?” ujar Darel penasaran.

“Kalau aku menyangkal, malah jadi aneh. Masa suami istri juga bukan, tapi pagi-pagi banget udah ke pasar bareng buat belanja bahan makanan.” Naila memberikan alibinya, sementara itu Darel hanya mengangguk saja.

“Nai, kenapa harus nawar kaya tadi sih, kalau uangnya kurang ‘kan kamu bisa bilang. Biar aku ke ATM terdekat ngambil uang,” ujar Darel.

“Kamu gak pernah ke pasar nih pasti.” Naila hanya menatap Darel dengan pandangan tidak habis pikir.

“Iya, mana pernah aku ke pasar,” jawab Darel jujur.

“Makanya kamu gak tahu, kalau di pasar itu wajar kita nawar. Asal harga yang kita tawar itu masuk akal, soalnya pasar itu beda sama supermarket.” Naila sedikit menjelaskan.

Mereka kemudian kembali berkeliling mencari kebutuhan dapur untuk distock. Darel sampai kebas karena harus membawa banyak sekali kantong belanjaan. Belum lagi kakinya pegal karena sejak tadi berjalan keliling pasar. Bisa-bisa Darel lelah duluan sebelum bertanding futsal, sudah begitu perutnya keroncongan.

“Naila, aku udah laper banget, rasanya kaya mau pingsan. Ini udah belum belanjanya?” protes Darel.

Naila langsung mengabsen belanjanya, ternyata sudah lengkap. “Udah yuk, pulang!” ujar Naila membuat Darel senang.

Darel tidak habis pikir, kenapa wanita itu kalau belanja lama, segala harus ditawar. Belum lagi pindah-pindah tempat, tapi mereka tidak capek, padahal sebagai laki-laki yang segar bugar sehat jasmani seperti Darel saja capek sekali menemani Naila, tapi yang ditemani malah biasa saja tidak terlihat capek.

Setelah itu mereka ke luar pasar dan kembali ke apartemen Darel. Sesampainya di sana Naila langsung menaruh belanjanya di kulkas dan tempat penyimpanan yang ada. Kemudian barulah Naila memasak untuk Darel, dia memasak ayam kecap dengan bakwan daun bayam, tidak lupa sambal terasi. Darel memakannya dengan sangat lahap, selain karena masakan Naila enak, alasan lainnya adalah karena Darel begitu lelah dan sangat lapar.

BAB 09

Setelah selesai sarapan, Darel dan Naila menunggu waktu untuk berangkat ke tempat futsal. Mereka menghabiskan waktu dengan menonton TV, sementara Darel memilih bermain *game* di ponselnya.

Saat menjelang jam janji futsal, mereka langsung berangkat ke tempat futsal, di mana Darel akan bertanding dengan teman-teman lamanya. Sebenarnya Naila malas sekali, apa kata teman-teman Darel nantinya kalau sampai bertemu Naila yang sedang mendampingi Darel. Padahal sejak SMA Darel memperlakukan Naila dengan buruk, hubungan keduanya tidak pernah damai. Lantas kalau sekarang tiba-tiba Naila datang untuk menemani Darel berlatih, pasti akan heboh.

Darel sudah berganti baju, dia mengenakan baju, celana, dan sepatu untuk futsal. Memang aura Darel tidak main-main, tubuhnya yang tinggi dengan kulit putih itu terekspos karena Darel hanya menggunakan kaos pendek dan celana yang pendek, meski kaos kakinya tinggi. Terlihat jelas otot-otot di tubuh Darel tercetak dari balik kaos yang ia kenakan.

“Darel, kamu yakin mau ngajakin aku ketemu sama temen-temen kamu. Apa kata mereka nanti kalau lihat aku, mereka pasti masih ingat kalau hubungan kita berdua sejak SMA tidak baik.” Naila mencoba mengeluh pada Darel.

“Udahlah, Nai, santai aja.” Darel terlihat tidak peduli, dia membukakan pintu mobilnya untuk Naila, sembari menyuruh gadis itu untuk masuk. Naila hanya bisa menghela napas pasrah, dia kemudian duduk di sebelah kursi pengemudi dan memakai sabuk pengamannya. Darel masuk

ke kursi pengemudi, memakai sabuk pengaman, kemudian melajukan mobilnya meninggalkan apartemen.

Sesampainya di tempat futsal, Darel dan Naila turun dari mobil. Dengan ragu Naila ke luar sambil membawa tas milik darel yang berisi handuk, air mineral, serta baju ganti.

“Darel, My Bro, apa kabar?” sapa seseorang yang sepertinya datang dengan kekasihnya.

“Juki? Kabar gue baik, lo apa kabar?” ujar Darel.

Naila sepertinya mengenal lelaki itu, dulu dia merupakan teman akrab Darel saat di SMA, hanya saja kini mereka tidak satu kampus.

“Gue baik. Oh iya, kenalin ini pacar gue, namanya Amora.” Juki memperkenalkan pacarnya yang bernama Amora pada Darel dan Naila.

“Loh, ini bukannya Naila?” ternyata Juki mengenali Naila.

“Iya, lo masih inget.” Darel bersikap santai seolah tidak ada apa-apa.

“Inget banget, dulu bukannya lo selalu bermasalah sama dia? Kok sekarang kalian datang barengan?” tanya Juki yang merasa heran.

“Itu udah masa lalu, Bro. Sekarang kita berdua baik-baik aja dan malah bisa dikatakan dekat, iya ‘kan, Nai?” ujar Darel sambil memberi kode agar Naila mengiyakan saja perkataannya.

“I-iya,” jawab Naila kikuk.

“Wih, jadi ceritanya benci jadi cinta nih. Makanya dulu udah gue bilang jangan terlalu benci, nanti giliran berubah jadi cinta aja bucinnya setengah mati.” Juki tertawa sambil menggandeng Amora.

“Hahaha.” Darel hanya menanggapi dengan tertawa, dia juga menggandeng tangan Naila secara tiba-tiba dan mengajaknya masuk.

Sesampainya di dalam ternyata teman-teman lain sudah *stand by* di lapangan karena pertandingan sebentar lagi mulai. Naila duduk di kursi luar lapangan bersama beberapa perempuan yang sepertinya pacar dari teman-teman Darel.

Tidak lama kemudian pertandingan persahabatan santai dimulai, mereka tampak menikmati waktu bermain bola di lapangan. Hasilnya ternyata seri, setelah selesai bertanding mereka langsung ke pinggir lapangan.

“Nai, capek!” keluh Darel dengan manjanya sambil mengambil air mineral yang Naila berikan.

“Manja banget sih kamu, emang biasanya kalau habis tanding suka ngeluh sambil manja gini, ya?” cibir Naila.

“Enggak, soalnya gak ada tempat buat bermanja-manja sih.” Darel menaruh bekas minumannya di kursi.

“Dulu kayanya banyak banget anak cewek yang semangatin kamu kalo lagi latihan atau tanding. Kenapa gak bermanja-manja sama mereka aja, pasti dengan senang hati mereka mau.” Naila ingat betul seberapa populer seorang Darel Keenan Melviano dikalangan anak perempuan.

“Dih, kamu pikir aku cowok apaan yang asal nemplok aja. Gini-gini aku tipe cowok setia dan gak gampang. Udah deh, mending kamu bantu lap keringetku.” Darel menyodorkan wajahnya pada Naila, minta dilapkan menggunakan handuk yang dibawanya.

Mau tidak mau Naila menuruti apa yang Darel perintahkan, dia melihat teman-teman Darel juga dibegitukan oleh pacar mereka. Dengan lemah lembut Naila

menyeka keringat di wajah dan leher Darel. Terlihat pria itu merasa nyaman dengan perlakuan Naila.

“Udah, selesai, sana ganti baju dulu.” Naila selesai mengelap keringat di wajah Darel.

“Tungguin, yah.” Dengan senyum cerahnya Darel mengambil baju ganti miliknya dan pergi ke ruang ganti.

Naila duduk sambil merapikan barang bawaan Darel, dia membuang bungkus air mineral Darel ke tempat sampah. Kemudian melipat handuk yang tadi Darel pakai, memasukkannya ke kantong plastic lalu menaruhnya kembali di tas milik Darel. Kemudian Naila kembali duduk di bangku itu sambil memainkan ponselnya.

“Maaf, kamu Naila?” tanya seseorang yang mendekati Naila.

“Eh, iya,” jawab Naila spontan sambil menoleh ke arah sumber suara. Wajahnya terlihat tidak asing, sepertinya Naila ingat siapa pria itu, dia adalah Nathan yang merupakan anggota team futsal di SMA-nya, selain itu dia juga anggota PMR. Dulu Nathan beberapa kali menolongnya saat dikerjai oleh Darel.

“Kamu masih inget sama aku gak, Naila?” tanya Nathan penasaran.

“Masih dong, kamu Nathan ‘kan?” ujar Naila, terlihat Nathan tersenyum senang saat Naila ternyata mengingat dirinya.

“Syukurlah kalau kamu masih inget, tadi aku sepintas lihat kamu dan bertanya-tanya, apakah ini beneran kamu atau orang yang mirip aja. Tapi kok kamu bisa ada di sini?” ujar Nathan penasaran.

“I-itu, aku nemenin Darel.” Naila menjawab dengan gugup, dia malu akan apa yang orang lain pikirkan

tentangnyanya. Padahal Naila dan Darel sejak dulu selalu berseteru, tapi sekarang Naila malah menemani pria itu main futsal.

“Kamu nemenin Darel? Gak salah? Bukannya sejak dulu hubungan kalian gak baik.” Terlihat Nathan begitu terkejut.

“Itu dulu, Bro, sekarang hubungan gue sama Naila sangat baik. Perasaan dan hati manusia itu bisa berubah kapanpun, gak ada yang gak mungkin di dunia ini kalau Tuhan sudah berkehendak.” Tiba-tiba saja saat Darel datang saat Naila sedang kebingungan untuk menjawab.

“Darel!” pekik Nathan kaget.

“Gue sama Naila pulang duluan. Bro. Yuk kita pulang, Nai. Rasanya badan aku remuk deh, kakiku sakit, bisa jalan gak, ya? Bantu papah aku dong, Nai.” Darel dengan manjanya mengeluh pada Naila.

“Manja banget sih, Darel. Gak malu apa sama temen-temen kamu? Udah, jalan sendiri aja.” Naila menolak.

“Tapi beneran pegel banget kakinya,” regek Darel membuat Naila malu karena di sana ada Nathan. Naila sendiri tidak mengerti dengan Darel yang tiba-tiba berubah manja serta tidak tahu malu seperti ini.

“Nanti dikasih koyo, sekarang kita pulang!” omel Naila.

“Nathan, aku sama Darel duluan, yah.” Naila berpamitan pada Nathan sambil mengajak Darel pulang.

BAB 10

Darel melajukan mobilnya ke apartemen, dia tadi sudah bilang pada Naila kalau akan mengantarkan gadis itu pulang saat malam sekitar jam tujuh malam. Sekarang masih jam satu siang, sebenarnya teman-teman lain mengajak Darel untuk nongkrong dulu di Kafe, tapi Darel enggan.

“Nai, tadi kamu janji mau kasih koyo.” Sambil menyetir Darel mengingatkan Naila akan janjinya.

“Iya-iya, nanti kalau udah sampai apartemen. Tapi sebelumnya kita mampir ke mini market dulu, beli koyo.” Kebetulan Naila melihat ada mini market di sebelah jalan yang tidak jauh. Darel menepikan mobilnya, Naila ke luar sebentar untuk membeli koyo dan beberapa cemilan dengan uang lebihan yang Darel kasih tadi pagi. Setelah selesai memilih, Naila membayar belanjanya di kasir dan lekas kembali ke mobil Darel. Pria itupun langsung melajukan mobilnya kembali menuju apartemen.



Kini Naila sudah sampai di apartemen milik Darel, pria itu memutuskan untuk mandi lebih dulu sebelum meminta tolong pada Naila untuk memakaikannya koyo. Sementara menunggu Darel yang tengah mandi, Naila berinisiatif menghadirkan lauk tadi pagi untuk makan siang dia dan Darel.

“Darel, ternyata kamu udah selesai mandi. Yuk, kita makan siang dulu, aku udah menghadirkan lauk tadi pagi.” Naila sedang menata meja makan, dia menoleh ke arah Darel yang sudah ke luar dari kamarnya.

“Nai, suapin!” pinta Darel membuat Naila langsung membelalakan matanya kaget.

“Dih, kaya gak punya tangan aja, makan sendiri dong, manja banget!” cibir Naila, dia menarik kursi di tempat makan lalu duduk di atasnya.

“Ini perintah, bukan permintaan, Naila.” Dengan tegas Darel membuat Naila diam tidak berkutik, gadis itu tentu saja tidak bisa menolak permintaan Darel karena pasal perjanjian kontrak mereka.

“Huft, iya, sini aku suapin.” Naila menaruh nasi dan lauk yang sudah dihangatkan itu ke piring, kemudian ia mengambil sendok untuk menyuapi Darel.

“Nah, gitu dong. Kita makan sepiring berdua aja, tapi kamu suapin aku, biar aku bisa sambil main game *online* sama temen-temen, mabar gitu.” Darel langsung menarik kursinya mendekati Naila dengan penuh semangat.

Dengan telaten seperti menyuapi anak kecil yang sedang bermain, Naila menyuapi Darel. Sementara itu Darel mengunyah sambil bermain game di ponselnya.

“Darel, habis ini anterin aku pulang, aku mau mandi.” Naila sudah merasa risih dan ingin mandi serta ganti baju.

“Mandi di sini aja kenapa, nanti sorean baru aku anterin kamu pulang.” Darel terlihat tidak rela kalau Naila pulang, dia masih ingin menghabiskan waktu lebih banyak bersama gadis itu.

“Alat mandinya? Bajunya? Aku gak bawa, Darel.” Naila tentu saja enggan mandi di apartemen Darel, dia takut akan bermacam-macam. Meskipun nantinya Naila memang akan menyerahkan segalanya pada Darel, tapi saat ini ia benar-benar belum siap. Jadilah Naila sebisa mungkin menghindari hal-hal yang bisa saja membuat Darel tidak terkendali lagi.

“Berapa ukurannya?” tanya Darel spontan.

“Hah? Apa?” pekik Naila bingung.

“Apa perlu aku raba-raba dulu biar tahu ukuran baju, CD, dan bra kamu.” Darel mengucapkan hal vulgar itu dengan wajah santai.

“Gila kamu, buat apa?” protes Naila.

“Aku mau minta karyawan disalah satu store keluargaku buat nganterin baju gantimu ke sini.” Darel menjawab sambil melihat-lihat model baju perempuan yang ada di store orangtuanya.

“Gak, aku gak mau. Mending kamu anterin aku pulang aja.” Naila tetap pada pendiriannya.

“Aku kasih kamu tiga pilihan. Pertama, mandi di sini dengan baju yang dibawakan oleh anak buahku. Kedua, mandi di sini dengan baju yang kita beli langsung, jadi kita ke luar lagi buat beli baju. Ketiga, mandi di rumah kamu, tapi aku harus ikut ke sana, aku akan nunggu sampai kamu selesai mandi.” Darel memberikan tiga pilihan sulit untuk Naila.

“Mau mandi aja dipersulit gini. Ya, udah, aku pilih mandi di sini, tapi bajunya kita beli sendiri di luar. Aku malu kalau dipilihin baju sama orang lain, apalagi dalaman.” Naila pada akhirnya memilih pilihan yang kedua.

“*Good girl*. Yuk, kita cari baju buat kamu.” Darel langsung mengambil kunci mobilnya.

“Habisin dulu makannya.” Naila mengingatkan Darel kalau lelaki itu belum menyelesaikan makannya.

“Oh, iya, lupa. Kamu juga makan dong, jangan focus nyuapin aku doang, tapi suapin diri kamu sendiri juga.” Darel langsung duduk kembali dan meletakan kunci mobilnya. Naila menuruti apa kata Darel, mereka berdua

benar-benar makan satu piring berdua dengan sendok yang sama.

Pada akhirnya mereka pergi setelah menyelesaikan makan siang, Darel memutuskan untuk memakai koyonya nanti sore saja karena takut bau. Naila memutuskan berhenti di salah satu toko baju kecil yang ada di pinggir jalan. Dia memang lebih suka berbelanja baju di tempat-tempat seperti itu ketimbang di Mall. Selain karena malas harus berkeliling di tempat yang luas, tapi juga karena Naila memang lebih nyaman saja berbelanja di toko.

“Udah, Nai?” tanya Darel

“Udah, nih.” Darel kagum pada Naila yang tidak lama saat berbelanja pakaian, tidak seperti perempuan pada umumnya. Bahkan Darel sendiri paling malas kalau disuruh menemani mamanya belanja.

“Mba, carikan dalaman dengan ukuran ini sekitar sepuluh pasang.” Darel mengambil dalaman Naila dan menunjukan ukurannya, tentu saja Naila kaget bahkan tersipu malu sambil melirik tajam ke arah Darel.

“Darel, buat apa beli banyak-banyak!” protes Naila.

“Udah sih, biarin aja. Aku juga udah milih baju buat kamu. Tapi ini semua disimpan di apartemen aku, jadi kalau kamu mau mandi di apartemenku, gak bingung masalah baju lagi. Toh kamu akan semakin sering menghabiskan waktu di apartemenku.” Dengan santainya Darel pergi melenggang setelah memilihkan sekitar sepuluh baju untuk Naila.

Setelah selesai menghitung serta membayar, Darel membawa belanjaan Naila dan memasukannya ke bagasi mobil. Setelah itu mereka bergegas pulang ke apartemen Darel lagi, tapi sebelumnya mereka mampir di mini market untuk membeli perlengkapan mandi Naila.



Kini mereka telah sampai di apartemen Darel, Naila bersiap untuk mandi di kamar mandi yang ada di kamar Darel. Naila terlihat sedikit cemas karena ini pertama kalinya ia mandi di tempat pria, sebenarnya ini juga pertama kalinya Naila masuk ke rumah pria dan hanya berdua saja.

“Darel, kamu janji loh jangan ngintip. Awas aja kalo ngintip matanya bintitan!” ujar Naila membuat Darel tertawa.

“Aku gak akan ngintip, bisa gawat nanti kalo aku ngintip terus tiba-tiba pengen, kamu ‘kan lagi gak bisa.” Darel hanya tertawa saja melihat Naila yang terlihat ketakutan. Dia tidak habis pikir, kalau begini saja Naila sudah takut, lantas nanti saat Darel meminta haknya sesuai kesepakatan akan bagaimana reaksi Naila.

“Tapi ngomong-ngomong, kamu ‘kan katanya lagi ada tamu bulanan. Setahu aku harus pakai pembalut dan haru ganti ‘kan? Kenapa tadi di mini market gak beli sekalian?” ujar Darel membuat Naila terkejut bukan main, saat ini Naila sama sekali tidak sedang datang bulan karena kebetulan dia sudah datang bulan sekitar dua minggu lalu.

“I-itu, udah gak banyak kok, jadi gak perlu pakai pembalut, udah hampir selesai.” Naila memberikan alasan yang spontan.

“Wah, bagus dong, artinya masalah tidur bareng bisa dipercepat!” pekik Darel antusias, seketika hal itu membuat Naila terbelalak.

BAB 11

Naila telah selesai mandi serta berganti pakaian, dia lalu ke luar dari kamar mandi. Terlihat Darel sedang bermain ponsel sambil duduk di ranjang miliknya.

“Nai, sini pakaikan aku koyo!” pinta Darel.

“Tapi—” Naila tampak ragu, dia merasa canggung berada di dalam kamar berdua bersama seorang pria. Jantungnya berdetak tidak karuan, suhu ruangan ini terasa lebih panas meski ber-AC.

“Naila, kamu udah janji loh!” protes Darel.

“Iya sih, tapi kita ke luar aja jangan di sini.” Naila merasa seakan napasnya sesak kalau terus di sini.

“Gak mau, mau di sini aja!” ujar Darel bersikeras.

Pada akhirnya Naila hanya bisa menghela napas sambil berjalan ke luar mengambil koyo dan kembali lagi. Dia duduk di sebelah Darel, tampak lelaki itu menatapnya dengan begitu dalam.

“Sini aku tempelin koyonya, bagian mana yang sakit.” Naila bertanya sambil membuka koyo itu untuk ditempelkan di tubuh Darel.

“Ini, sama ini.” Darel menunjuk kaki dan punggungnya.

Naila kemudian menempelkan koyo itu dibagian yang Darel tunjuk, kemudian saat hendak memasang koyo dipunggung Darel, tentu saja lelaki itu mengangkat sedikit kaosnya. Naila sontak gugup melihat perut Darel yang ternyata kotak-kotak dan keras seperti batu. Dengan cepat sambil melihat ke arah lain, Naila langsung menempelkannya dan menyuruh Darel menutup kembali bajunya.

“Nai, pengen dielus-elus kepalanya sambil tiduran dipangkuan kamu.” Dengan setengah merengek Darel langsung berbaring di paha Naila.

“Manja!” cibir Naila, tapi dia tetap saja menuruti keinginan Darel dengan mengusap-usap dan mengelus kepala Darel dengan lembut. Nyaman, itulah yang Darel rasakan saat ini, rasanya begitu menenangkan. Sepertinya kegiatan ini akan menjadi candu untuk Darel nantinya.

“Nai, pengen cium.” Seketika napas Naila menjadi sesak kala Darel dengan entengnya bilang minta cium.

Tanpa babibu, Darel langsung bangun dari tidurnya dipangkuan Naila. Darel kemudian langsung mencium pipi Naila tanpa persetujuan sang empu terlebih dulu.

“Kamu wangi banget.” Napas Darel tiba-tiba berat dan memburu, dia langsung menciumi Naila dengan penuh semangat.

“Darel, jangan.” Naila punya firasat buruk kalau kali ini bukan hanya sebatas cium saja. Logika saja, perempuan dan laki-laki dewasa berada dalam satu kamar, di atas ranjang yang sama hanya berdua saja.

“Nai, aku gak akan minta *itu* sekarang, tapi sesuai perjanjian kalau aku boleh minta hal seperti ini padamu.” Darel sepertinya sudah dilanda oleh nafsunya, dia semakin membabi buta. Awalnya dia hanya menciumi pipi, kening, mata, dan hidup Naila. Lama kelamaan ciumannya turun ke leher dan tulang selangka Naila.

“Uh, Darel, sebentar.” Tanpa sadar Naila mengeluarkan suara desahan yang tidak bisa ditahan lagi. Ciuman Darel begitu menggebu-gebu dan semakin kuat, ini pertama kalinya Naila merasakan gelegar aneh ketika Darel mencumbunya.

“Nai, sepertinya kamu akan menjadi candu untukku.” Suara Darel semakin berat dan serak seolah tengah menahan sesuatu yang begitu bergejolak dalam dirinya. Panas, itulah yang dirasakan oleh kedua insan yang tengah dipermainkan hawa nafsu.

Seketika Darel mendorong tubuh Naila sampai terlentang di kasur, dia kemudian memposisikan tubuhnya sendiri di atas Naila. Dengan napas memburu Darel langsung mendekatkan bibirnya ke bibir Naila, tanpa aba-aba dia langsung memanggutnya. Ciuman pertama Naila dia serahkan pada Darel, bahkan ini pertama kalinya Naila diperlakukan seperti ini. Darel memaksa Naila membuka mulutnya agar lidahnya bisa masuk dan bermain di sana. Cukup lama Darel memanggut, mengulum, dan mengecap hingga akhirnya dia melepaskan panggutannya karena Naila kehabisan napas.

“Hah ... hah ... gila, aku hampir mati kehabisan napas, Darel!” protes Naila sambil terengah-engah.

“*Shhht*, aku tidak menerima protesmu, Sayang!” Darel seolah telah dirasuki sesuatu yang membuatnya begitu berhasrat mempermainkan tubuh Naila.

“Ah, Darel, Kamu—” Naila kaget bukan main ketika tangan Darel dengan nakalnya berani menyentuh bahkan meremas gundukan kembar di dada gadis itu.

“Nai, panas, rasanya seluruh tubuhku begitu panas. Aku benar-benar menginginkanmu, tubuhmu, ini semua membuatku gila!” ujar Darel penuh hasrat saat tangannya mempermainkan gundukan kembar Naila dari balik bajunya.

“Darel, jangan, ah!” desahan demi desahan lolos begitu saat saat aksi Darel semakin berani menjamah tubuh Naila.

“Nai, aku pengen ini.” Tatapan mata sayup penuh gairah Darel membuat Naila tahu kalau pria itu ingin lebih dan lebih lagi, seolah tidak ada cukupnya.

“Darel, jangan, kamu bilang cuma cium loh.” Naila sejujurnya bingung dengan perasaannya sendiri. Satu sisi dia sedih dan takut karena pada akhirnya dia membiarkan tubuhnya dijamah oleh pria yang bukan suaminya. Di sisi lain dia pasrah karena ini semua sudah Naila setuju dalam kontrak, jadi dia tidak berhak menolak. Tapi yang membuatnya kesal adalah ketika tubuhnya merespon setiap sentuhan Darel.

“Aku gak janji cuma mau cium loh!” bantah Darel membuat Naila kembali pasrah.

“Janji dulu, hanya sebatas dada, gak boleh turun ke bawah lagi.” Naila pada akhirnya merelakan tubuhnya disentuh Darel.

“Oke, aku janji. Tenang saja, area perut ke bawah aku simpan untuk nanti.” Darel menyetujuinya.

Tanpa berlama-lama Darel langsung membuka kaos yang Naila kenakan, hingga terpampanglah bagian atas tubuh Naila yang hanya dibalut bra berwarna coklat saja. Nyaris Darel meneteskan air liurnya ketika melihat pemandangan indah di depan matanya. Tubuh Naila benar-benar putih mulus dengan buah dada yang sedang namun pada berisi.

“D-darel, jangan diliatin kaya gitu dong, malu tahu!” protes Naila yang mukanya sudah merah padam ketika Darel menatap tubuh telanjang bagian atasnya tanpa berkedip. Bahkan terlihat seperti harimau lapar yang tengah menatap mangsanya untuk diterkem.

“Kenapa harus malu sih, Naila. Tubuh kamu begitu indah sampai aku sepertinya akan kalap dan akan menjadi candu untukku.” Darel suka melihat ekspresi Naila saat ini, wajahnya merah padam karena menahan malu. Dia sengaja memalingkan wajahnya ke samping, lalu kedua tangannya ia gunakan untuk menutupi kedua asetnya yang masih dilapisi bra.

“Jangan ditutup dong, Nai.” Darel langsung menyingkirkan tangan Naila yang menutupi dadanya. Dia ingin melihat dengan jelas sesuatu yang menyembul itu. Bahkan tanpa berlama-lama Darel langsung menubruk Naila, menciumi pipinya, bibirnya, turun ke dadanya dan membuat banyak tanda di sana. Lalu dia membenamkan wajahnya dicelah antara kedua gunung kembar itu sambil menghirupnya kuat-kuat.

“Aku benar-benar akan gila kalau begini caranya, tubuhmu benar-benar membuatku gila, Naila.” Darel sendiri frustrasi karena hasratnya yang sangat menggebu-gebu pada Naila.

Segera dia membuka pengait bra itu hingga terpampanglah gundukan kembar indah milik Naila di depan matanya. Puncaknya terlihat sudah mengeras akibat rangsangan yang sejak tadi Darel berikan. Melihat sesuatu yang bisa menghasilkan susu untuk bayi itu membuat Darel seolah menemukan telaga di tengah gurun pasir. Meski sebenarnya tentu saja itu tidak menghasilkan susu mau sekuat apapun Darel menghisapnya.

“Ah, Darel, uh, kamu bukan bayi.” Desahan Naila semakin menjadi saat Darel memainkan kedua gundukan kembarnya. Pria itu menghisap puncaknya, memainkannya

dengan lidah, lalu yang sebelah lagi meremas sambil sesekali mencubit atau memilin gundukan yang menganggur.

Kamar Darel dipenuhi desahan sampai sore menjelang malam tiba, seolah pria itu tidak puas-puasnya menjamah tubuh Naila. Dia baru berhenti saat Naila menangis minta diantar pulang karena sejak siang tadi Darel terus memainkan tubuhnya. Meski memang Darel memenuhi janjinya untuk tidak melakukan sesuatu pada area bawah Naila.

BAB 12

Setelah kejadian di apartemen Darel, tentu saja pria itu menjadi kecanduan pada tubuh Naila. Darel selalu melakukan hal yang sama kalau ada kesempatan. Meski hanya sebatas dada ke atas saja, tapi setidaknya itu bisa memuaskan hasrat Darel yang menggebu. Bahkan Darel sering *on* sendiri saat teringat tubuh Naila, begitu parah saat malam dan pagi hari.

Hingga akhirnya hari yang dinantikan Darel tiba juga, kebetulan hari jumat ini Darel dan Naila libur kuliah. Darel berencana menghabiskan malam panas bersama di hotel bintang lima. Sebenarnya Darel sudah mengajak Naila ke apartemennya sejak pagi, hanya saja gadis itu menolak dengan berbagai alasan. Jadilah mereka baru bisa bertemu saat malam hari. Alasan mengapa Darel memilih hari libur adalah agar kegiatannya bersama Naila tidak terganggu, dan berjalan lama.

Darel menjemput Naila di depan gang rumahnya, dia kemudian melajukan mobilnya menuju hotel yang sudah ia *booking* salah satu kamarnya. Naila sejak tadi hanya diam sambil menguatkan hatinya menyerahkan semua pada Darel tanpa sisa.

"Kamu kenapa diem aja dari tadi? Takut?" tanya Darel yang ternyata peka juga pada Naila.

"Iya." Naila hanya menjawab singkat sambil mengganggu.

"Jangan khawatir, aku tidak akan brutal. Sebisa mungkin aku akan lembut, percayalah ini juga pengalaman pertamaku." Darel mencoba menenangkan Naila.

“Huh, omonganmu sama sekali tidak bisa dipegang. Ketika kamu bilang ingin cium saja, tapi kenyataannya pasti langsung merembet ke mana-mana. Mau lembut bagaimana, saat kamu memulai aksi nakalmu saja sebrutal itu, sudah seperti tidak ada hari esok!” cibir Naila, seketika hal itu membuat Darel tertawa karena teringat akan apa yang dia lakukan selama ini.

“Hahaha. Maafkan aku, Nai. Habisnya kalau sudah menyentuhmu rasanya seperti aku mulai menggila tanpa terkendali. Tapi tenang saja, untuk yang kali ini akan berbeda, aku dengar dari temanku kalau pertama kalinya untuk perempuan itu akan sakit, jadi aku akan berusaha lembut dan mengontrol diriku.” Darel berjanji akan berusaha keras mengendalikan dirinya.

Tiba-tiba saja mobil Darel mengalami masalah saat berada di sebuah jalan kecil dengan penerangan remang-remang yang di pinggir jalannya ada semacam tempat karaoke murah dan di sebelah kirinya ada semacam motel sederhana dengan dua lantai saja, sementara disebelah kanannya ada warung makan remang-remang.

“Darel, kenapa berhenti?” tanya Naila

“Mobil aku tiba-tiba mogok, bentar aku cek dulu.” Darel turun untuk mengecek mobilnya. Tapi sayup-sayup dia mendengar suara-suara desahan dari mobil di depannya yang juga berhenti di sana.

“Sayang, kita harus sewa kamar di sini kalau mau melakukannya, soalnya kalau di dalam mobil begini tidak boleh.” Terdengar suara wanita dari mobil itu.

“Baiklah, kita sewa kamar di motel murah ini, mau bagaimana lagi.” Tidak lama kemudian ke luar seorang pria tua gendut dengan kancing baju atas yang terbuka serta

seorang perempuan muda yang penampilannya sudah berantakan.

Darel seketika langsung mengamati sekitar. Di tempat parkir itu ada beberapa motor dan satu mobil terparkir. Ada juga sepasang remaja yang tengah berciuman di parkir, kemudian masuk ke tempat karaoke. Lalu ada dua pasangan yang masuk ke motel di sebelahnya. Barulah Darel sadar kalau ini adalah tempat yang biasa digunakan untuk melakukan hal yang *'iya-iya'* antara pria dan wanita.

"Aishh, sialan, kenapa harus berhenti di tempat semacam ini." Darel mengusap kasar wajahnya.

Tapi dia malah jadi terangsang karena suara-suara desahan dari warung, tempat karaoke murah, dan motel yang tidak kedap suara. Ini memang tempat untuk masyarakat ekonomi ke bawah yang ingin merasakan keindahan surge dunia dengan harga yang murah meriah. Ada beberapa wanita penghibur yang bisa dipesan dengan harga mulai dari 200 ribu- 1 juta untuk satu malamnya.

"Sialan, udah kepalang tanggung. Gak ada hotel mewah, motel murah remang-remangpun jadi." Darel sudah memutuskan untuk menghabiskan malam di motel murah ini. Dia kemudian berjalan kembali memasuki mobil untuk meminta persetujuan pada Naila.

"Nai, kita ngelakuin itu di sini aja, mobilku mogok." Darel merasa dirinya sudah gila, bagaimana bisa dia menghabiskan pengalaman pertamanya di motel murah remang-remang yang sama sekali tidak kedap suara. Mau pesan taksi untuk lanjut ke hotel juga tidak bisa, karena hasrat Darel sudah terlalu menggebu.

"Kamu serius? Di sini?" pekik Naila kaget.

“Udah kepalang tanggung, Nai. Aku akan pesan kamar yang paling mahal di sini deh!” pinta Darel memohon.

“Hah, sudahlah, toh mau di sini atau hotel mewah sama saja.” Naila yang memang sudah pasrah hanya bisa mengiyakan.

Dengan cepat Darel mengajak Naila masuk, dia segera memesan kamar pada resepsionis yang bertugas jaga di depan.

“Mba, saya mau pesan kamar yang paling mahal dan paling nyaman di sini.” Darel meminta kamar termahal pada resepsionis itu.

“Kebetulan kami memiliki kamar VVIP yang kedap suara, itu kamar terbaik di sini dan hanya ada tiga. Kebetulan yang dua sudah terisi, tinggal satu lagi. Biayanya untuk semalam Tujuh ratus lima puluh ribu rupiah.” Resepsionis itu memberitahu harga kamar VVIP di motel murah itu yang katanya kedap suara.

“Baiklah, saya ambil itu.” Darel langsung membayarnya.

Kemudian resepsionis itu mengantarkan Darel dan Naila sampai ke depan kamar mereka. Setelah memberikan kunci, resepsionis itu kembali ke tempatnya. Seketika Darel langsung mengajak Naila masuk ke dalam, ternyata kamarnya cukup nyaman bagi Darel meski tentu saja masih kalah jauh jika dibandingkan hotel mewah. Tadi saat mereka tengah berjalan ke lantai dua di mana tempat kamar VVIP berada, sepanjang lorong benar-benar panas dengan desahan-desahan dari dalam kamar.

“*Not bad*, setidaknya suara desahan dari luar tidak terdengar dan suara desahan kita dari sini tidak menggema seperti kamar lain.” Naila masih belum terbiasa pada Darel

yang selalu saja mengatakan sesuatu yang mesum dengan muka santainya.

“Nai.” Perlahan Darel menarik tangan Naila lalu memeluknya, napas Darel terdengar berat. Dia kemudian menatap Naila dengan lekat sebelum akhirnya mendaratkan ciuman di kening gadis itu, kecupan itu cukup lama sehingga membuat Naila berdesir. Pacuan jantung keduanya seperti orang yang tengah mengikuti lomba lari. Kamar dengan AC itu tidak mampu mendinginkan panasnya suhu badan mereka.

Ciuman Darel turun menjelajahi hidung Naila, kemudian beralih pada kedua pipi gadis itu secara bergantian. Lantas sebagai hidangan selanjutnya yang menjadi candu Darel adalah bibir tipis Naila. Kecupan demi kecupan sampai akhirnya lidahnya menerobos masuk membelit lidah Naila, ciuman Darel semakin panas kala sebelah tangannya menyentuh gundukan di dada Naila dan meremasnya.

Sayup-sayup desahan demi desahan terdengar menggema di ruangan itu. Bahkan suara kecupan mereka juga terdengar begitu panasnya. Darel masih memanggut Naila sambil memainkan sesuatu yang menyembul di dada gadis itu. Dia baru melepaskan panggutannya setelah dirasa Naila mulai kehabisan napas.

Tapi saat Naila tengah mengatur kembali pernapasannya yang terengah-engah akibat ulah Darel. Lelaki itu malah membuka pakaiannya, lalu bersiap membuka pakaian Naila.

BAB 13

Darel menanggalkan dress yang dipakai Naila, kini dengan tubuh bergetar Naila hanya ditutupi CD dan bra saja yang berwarna senada, yaitu hitam. Darel tersenyum puas menatap asset berharga Naila yang terpampang begitu indah di depan matanya.

“Luar biasa, sangat indah.” Darel memuji Naila membuat rona merah di wajah gadis itu semakin bersemu.

Darel langsung mendekat, melumat kembali bibir Naila sambil perlahan mendorong gadis itu untuk berbaring di ranjang dengan Darel yang berada di atasnya. Dengan buas Darel mencium Naila, ciuman itu turun ke leher dan dada Naila. Tidak lupa Darel meninggalkan banyak sekali jejak kepemilikan di sana, seolah itu menjadi kebanggaan sendiri ketika meninggalkan bercak merah ke biruan itu di tubuh Naila.

“Uh, Darel.” Naila kembali mendesah mendapatkan rangsangan yang cukup liar dari Darel. Ciuman Darel bahkan turun sampai ke perut Naila, tentu saja hal itu membuat Naila menggelinjang geli kala bibir Darel menyapu perutnya.

“Ah, geli, Darel—ah!” rancau Naila.

“Kamu miliku, Naila Maharani Ningrum. Semua yang ada di tubuhmu adalah milikku!” ujar Darel serak.

Darel membuka pengait bra milik Naila sehingga terpampanglah sesuatu yang sangat disukai Darel. Sebuah benda kenyal yang sangat Darel sukai, dia bisa berlama-lama hanya untuk bermain di area atas Naila itu. Darel bisa berubah menjadi seperti bayi yang begitu lapar kala melahap milik Naila itu.

“Aku sangat menyukai ini.” Darel mengucapkan itu sambil meremas gundukan kembar Naila dengan tangannya, sementara itu Naila hanya bisa menahan sebisa mungkin agar dia tidak semakin gila dan mengeluarkan desahan-desahan memalukan yang terdengar binal.

“Uh, mmhh ...” meski ditahan, tetap saja desahan itu tetap lolos dari bibir mungil Naila.

“Nai, jangan ditahan, suaramu itu indah sekali saat mendesah karenaku.” Darel tersenyum penuh kemenangan.

Ting tong ... ting tong ...

Terdengar pintu di ketuk, dan suara bel yang berisik. Darel hanya bisa berdecih namun tangannya tetap berada di tubuh Naila sambil menggerayangnya.

“Sialan, siapa sih yang mengganggu!” pekik Darel murka.

Tanpa di duga pintu kamarnya dibuka secara paksa dan nampaklah beberapa orang yang datang untuk merazia tempat ini. Ada petugas juga di sana, jadi hal seperti ini memang sering terjadi. Petugas bersama masyarakat sering melakukan penggrebekan di tempat ini, karena sudah bukan rahasia umum lagi kalau tempat ini adalah gudangnya maksiat. Dari mulai kumpul kebo, karaoke plus-plus, serta wanita sewaan.

“Maaf, kami terpaksa memaksa masuk!” ujar salah satu masyarakat.

Naila langsung mengambil selimut untuk menutupi tubuhnya, sedangkan Darel terlihat geram karena aktivitasnya terganggu. Untungnya Darel masih mengenakan celana pendek.

“Bisa tunjukan bukti kalau kalian berdua adalah sepasang suami istri?” tanya salah satu petugas.

“Huh.” Darel hanya bisa menghela napas, seketika hasratnya memudar karena ini masalah cukup serius. Dia sudah paham akan situasinya, ini adalah razia karena tempat ini adalah tempat maksiat dan Darel juga salah satu pelaku zina di sana. Sepertinya hampir semua yang ada di sini datang bukan dengan pasangan sahnya. Kebanyakan mudamudi yang belum menikah, anak sekolah, serta om-om tua bangka penyewa perempuan penghibur.

“Kami bukan suami istri,” jawab Darel yang sudah bisa menebak endingnya.

“Sudah tidak aneh lagi, semua yang ada di motel, tempat karaoke, dan warung remang-remang ini pasti sembilan puluh delapan persen bukan suami istri. Benar-benar pelaku maksiat, pantas saja bencana di mana-mana!” ejek seorang ibu-ibu yang ikut dalam razia kali ini karena gemas.

“Berikan KTP kalian, besok pagi kalian harus sudah siap untuk dinikahkan. Hubungi keluarga kalian, tapi kalian akan tetap di tahan di sini sampai dinikahkan besok pagi.” Petugas itu langsung meminta KTP Naila dan Darel.

“Pak, jangan disuruh nikah siri, keenakan nanti bisa seenaknya cerai. Harus nikah Negara, kita sudah mendiskusikannya dengan KUA setempat, prosesnya akan dipermudah.” Ibu-ibu itu memberikan usul.

“Baiklah, itu yang terbaik, kami akan memberikan waktu pada kalian untuk menyiapkan semuanya.” Mereka kemudian pergi meninggalkan Naila dan Darel untuk memberikan waktu mereka memakai kembali bajunya.

“Sialan, mau enak-enak aja susah!” geram Darel.

“Darel, mengapa semuanya jadi begini? Apa kita benar-benar harus menikah? Lantas bagaimana dengan orangtua kita, ibuku sedang berada di luar negeri.” Naila tidak

menyangka kalau pada akhirnya akan ada kejadian seperti ini dalam hidupnya. Dia segera memakai kembali pakaiannya, begitu juga dengan Darel.

“Mau bagaimana lagi, Nai. Kamu tenang saja, aku akan menyuruh orangku untuk menguruskan dokumen yang diperlukan untuk pernikahan kita. Setahuku ayahmu sudah meninggal, kamu tidak punya saudara laki-laki dan kamu juga tidak punya paman atau keluarga ayahmu yang bisa menjadi wali nikah kita. Jadi kamu akan memakai wali hakim saja, sedangkan nanti aku akan menghubungi paman Vico untuk menjadi saksi pernikahan kita.”

Darel tampak santai disituasi genting ini, dia bahkan dengan segera menghubungi orang-orangnya. Mereka langsung datang, meminta kunci rumah Naila dan meminta diberitahu di mana berkas-berkas yang dibutuhkan itu berada.

“Darel, kamu serius akan menikah denganku? Ini gila, pernikahan itu bukan sebuah permainan di mana nanti kamu bisa menceraikanku seenaknya. Statusku akan menjadi janda kalau sampai itu terjadi, dan aku tidak mau!” protes Naila.

“Kalau sudah begini, kita tidak bisa mengelak lagi. Sudah, terima saja garis nasib ini.” Darel menjawabnya dengan datar.

“Terima saja? Astaga, Darel, pernikahan itu minimal dilangsungkan dengan orang yang kita cintai. Sementara kita berdua tidak saling mencintai, lagipula apa aku hanya ingin menikah sekali seumur hidupku!” pekik Naila.

“Sekarang itu bukanlah hal yang penting, bukankah kamu pernah bilang kalau sejak dulu, kalau kamu punta prinsip hanya akan menyerahkan mahkotamu pada

suamimu? Kalau kita menikah, maka aku akan menjadi suamimu, dan kita berdua sama-sama diuntungkan. Lagi pula, tubuhmu sudah menjadi milikku, lantas siapa pria yang akan menerimamu setelah puas aku jamah?” ejek Darel.

“T-tapi—”

“Ini keputusan akhir, Naila. Tidak ada lagi bantahan!” tegas Darel.

Pada akhirnya Naila hanya bisa menurut saja, mereka berdua kemudian dipanggil untuk dikumpulkan dalam satu ruangan bersama beberapa pasangan lain yang akan segera dinikahkan besok.

Untuk ukuran orang yang terjaring razia karena zina, Darel adalah yang paling santai dan tenang dibandingkan yang lain. Berbeda dengan Naila yang tampak begitu gelisah karena mulai besok pagi hidupnya akan benar-benar berubah. Dia akan menikah dengan seseorang yang tidak pernah disangka-sangka sebelumnya. Takdir memang punya caranya sendiri dalam menyatukan mereka, berawal dari musuh bebuyutan yang tidak pernah akur kini lambat laun berubah dan bahkan berakhir sampai ke jenjang pernikahan.

BAB 14

Dengan bantuan dari orang-orang suruhan Darel, dan juga bantuan dari om Viconya, pada akhirnya pernikahan sederhana berhasil digelar meski pesta resepsinya jelas menyusul. Atau mungkin tidak akan ada resepsi pernikahan sama sekali.

Tentu saja begitu, Darel dan Naila akan sama-sama dilema tentang orangtua mereka. Sebenarnya masalah besarnya di sini adalah soal masa lalu orangtua Darel dan Naila.

Kini acara pernikahan telah selesai dengan cepat, bisa dibilang ini pernikahan masal karena banyak sekali calon yang dinikahkan. Adapun pasangan yang belum mencapai usia pernikahan tapi sudah memiliki KTP, mereka akan dinikahkan secara siri. Sedangkan para wanita bayaran dibawa ke kantor polisi, dan penyewa mereka juga.

“Astaga, keponakanku, kamu benar-benar tumbuh terlalu cepat. Bisa-bisanya kamu terjaring razia di motel remang-remang seperti itu. Om rasa uang orangtuamu sangat mampu untuk menyewa hotel mewah, atau setidaknya lakukan itu di apartemenmu saja!” ujar om Vico mengomeli Darel.

“Ya, mau bagaimana lagi, Om. Namanya juga darah muda, sebenarnya aku ingin menyewa hotel mewah. Tapi tiba-tiba sesuatu di luar dugaan terjadi, mobilku mogok tepat di depan tempat remang-remang itu. Karena sudah kepalang tanggung, ya, sudah, aku menyewa kamar saja di sana. Ternyata malam itu ada razia, padahal aku baru pemanasan dan belum memulai hidangan utamanya sama sekali.”

Darel menceritakan semuanya pada omnya dengan begitu santainya, tentu saja hal itu membuat Naila murka. Bagaimana bisa membicarakan masalah ranjang pada orang lain. seketika Naila langsung mencubit pinggang Darel sebagai bentuk protes.

“Aduh, sakit, Naila!” pekik Darel mengaduh.

“Rasain, salah siapa kalo ngomong gak disaring dulu!” kesal Naila.

Om Vico tertawa melihat tingkah pengantin baru ini, meski pernikahan mereka terjadi karena peristiwa tidak terduga. Tapi hati kecil beliau mengatakan kalau Naila adalah pasangan yang tepat untuk keponakan tersayanginya itu.

“Om, lihat, aku baru nikah beberapa saat yang lalu, tapi udah di-KDRT!” ujar Darel mengadu bak anak kecil yang sedang diganggu oleh temannya, tentu saja Naila langsung menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

“Hahaha. Lagian salah kamu, masalah ranjang jangan kamu umbar-umbar. Hargai privasi dan hargai istrimu, sekarang kamu bukan lagi pria lajang, melainkan seorang suami. Kamu memiliki tanggung jawab pada istrimu, kamu harus menjaga, melindungi, dan membahagiakan istrimu. Jangan sekalipun kamu coba membuatnya bersedih, jangan lupa juga penuh tugasmu sebagai suami. Berikan nafkah lahir dan batin, prioritaskan istrimu, dan mulai sekarang kamu sudah tidak sebebas dulu.” Om Vico memberikan wejangan pada Darel.

“Iya, Om.” Darel mengiyakan petuah dari omnya.

“Untuk Naila, selamat datang dikeluarga ini, sabar-sabar kamu menghadapi suami seperti Darel. Hormati, patuhi, dan sayangi dia sebagai suamimu, penuh kewajibanmu sebagai

istri yang seutuhnya. Tapi kalau Darel salah, maka ingatkan dia, tegur dia. Kalian harus saling menurunkan ego kalau sudah menikah, harus saling memahami satu sama lain.” Om Vico juga memberikan wejangan untuk Naila karena sekarang gadis itu sudah menjadi keponakannya juga.

“Terimakasih, Om, atas nasehatnya. Naila sebisa mungkin akan menjalankannya.” Naila merasa hangat dalam dirinya, dia seperti mendapatkan wejangan dari seorang ayah yang sangat ia rindukan sosoknya.

“Om, ada hal yang mau Darel bicarakan. Aku minta tolong banget untuk merahasiakan pernikahan ini dari orangtuaku, jangan sampai mereka tahu dulu. Aku akan mencari waktu yang tepat untuk memberitahu mereka.” Darel meminta hal yang membuat omnya kaget bukan main.

“Maksudmu apa? Kenapa harus dirahasiakan?” pekik om Vico setengah murka.

“Begini, Om tahu sendiri ‘kan kalau dulu papaku pernah ada skandal perselingkuhan saat aku masih kecil. Dan kebetulan Naila ini adalah anak dari perempuan itu.” Darel menjelaskan situasi rumit ini, terlihat om Vico *shock* mendengar penuturan Darel.

“Astaga, kenapa serumit ini jadinya.” Om Vico sama sekali tidak bisa berkomentar apapun.

“Aku juga gak tahu, Om, sudah takdirnya begini. Aku dan Naila sementara ini akan merahasiakan pernikahan kami dari keluarga maupun orang luar. Jadi aku minta tolong sama Om Vico, tolong jangan kasih tahu tentang pernikahan ini pada orangtuaku.” Darel sendiri juga masih tidak menyangka kalau akhirnya dia kini sudah mempersunting Naila menjadi istrinya.

“Baiklah, tapi om harap kalian jangan lama-lama menyembunyikan pernikahan ini. Apalagi pada orangtua kalian, mereka wajib tahu. Pernikahan itu juga harus diumumkan, agar tidak menimbulkan fitnah nantinya. Lagi pula kalian pasangan suami istri yang sah secara hukum dan agama, jangan buat diri kalian seperti selingkuhan yang harus disembunyikan. Masa lalu tetaplah masa lalu, itu juga masalah diantara orangtua kalian, jadi jangan sampai hubungan kalian rusak hanya karena masa lalu orangtua kalian. Ingat, kalian tidak ada sangkut pautnya dengan masa lalu mereka.” Respon dari omnya Darel begitu bijaksana, itulah salah satu alasan mengapa Darel sangat mengagumi sosok om Vico.

“Pasti, Om, terimakasih banyak sudah mau mengerti dan sudah mau menjadi saksi dipernikahan kami.” Darel tersenyum senang.

“Ya sudah, Om pergi dulu.” Om Vico pergi meninggalkan pengantin baru itu dengan motornya.

“Yuk, pulang.” Darel menggandeng tangan Naila menuju mobil barunya yang dibawakan oleh anak buah Darel, sedangkan mobil yang mogok sudah di derek dan dibawa ke bengkel.



Kini Naila sudah sampai di apartemen Darel, rasanya masih seperti mimpi saja kalau dirinya kini sudah menjadi istri seorang Darel Keenan Melviano, musuh bebuyutannya yang selalu mencari gara-gara dengan Naila.

“Hah, akhirnya sampai, laper banget!” pekik Darel melepas jasnya.

Saat ini keduanya masih mengenakan pakaian yang digunakan untuk ijab Kabul tadi. Darel meminta dicarikan baju nikah secara mendadak pada anak buahnya, tapi syukurlah mereka menemukan kebaya putih khas untuk Naila, serta tukang make up pengantin untuknya. Bisa dibilang pernikahan Naila dan Darel adalah yang paling *prepare* dibandingkan pasangan lain yang terjaring razia. Rambut Naila juga disanggul dengan hiasan bunga melati khas pernikahan.

“Kita pesen makanan *online* aja, ya, Nai. Kamu mau makan apa?” tanya Darel

“Terserah aja, aku mau ganti baju dan mandi dulu.” Naila masuk duluan ke kamar Darel, untungnya waktu itu Darel membelikan banyak baju ganti untuk Naila.

Di sofa ruang keluarga, Darel masih bersandar sambil memesan beberapa makanan seafood kegemaran Naila. Setelahnya ia langsung ikut masuk ke kamar menyusul Naila dengan senyuman mesum.

BAB 15

“Astaga, Darel, kamu ngapain?” pekik Naila kaget saat ia baru saja selesai melepas sanggul rambutnya, mencopoti bulu mata palsu, serta menghapus make upnya.

“Pengin mandi bareng, kata penghulu yang tadi ceramah juga, katanya mandi bareng itu salah satu hal baik yang bisa meningkatkan keharmonisan dalam hubungan pernikahan.” Darel sengaja memanfaatkan apa yang ada.

“Boleh, tapi gak sekarang, aku bener-bener lagi capek banget, Darel. Dan aku yakin kalau mandi bareng sama kamu bisa-bisa kita satu jam lebih di kamar mandi, tangan sama bibir kamu pasti bakal merayap ke mana-mana. Lagian kita lagi pesen makanan *online*, kasihan nanti abangnya nunggu lama.” Naila langsung mengambil handuk serta baju ganti lalu menuju ke kamar mandi dan menutup pintunya.

“Huftt, gapapa, sabar-sabarin dulu.” Darel menghela napasnya pasrah.

Sampai akhirnya Naila selesai mandi, barulah Darel mandi. Dan saat suami Naila itu sedang mandi, pesanan mereka sampai. Naila mengambil makanannya dan menghidangkannya di meja makan.

“Sayang, kamu mau bulan madu ke mana? Aku bakal urus cuti kuliah kita selama beberapa hari.” Darel tiba-tiba saja datang sambil memeluk tubuh Naila dari belakang, dia lalu membenamkan kepalanya di ceruk leher Naila sambil menghirup dan menciuminya. Tentu saja hal itu memberikan sensasi geli untuk Naila, tapi gadis itu sudah mulai terbiasa dengan sentuhan-sentuhan Darel. Dia juga

sudah paham kalau sesekali Darel akan memanggilnya 'Sayang'.

"Emang harus banget bulan madu?" ujar Naila tidak habis pikir.

"Harus dong, Sayang. Kita itu pengantin baru, aku pengen malam pertama kita berkesan. Apalagi ini pengalaman pertama kita dalam melepaskan keperjakaan dan keperawanan, memang sih kita udah tes drive icip-icip dulu sebelumnya. Tapi babak utamanya 'kan kita sama sekali belum, ayolah sebelum nanti kita disibukan dengan skripsi dan segala hal untuk kelulusan." Darel terus membujuk Naila untuk mau diajak bulan madu.

"Huftt, ya, udah, kita bulan madu ke tempat yang dekat aja." Naila setuju untuk berbulan madu, tapi dia ingin pergi ke tempat yang dekat saja, mengingat masa kuliah mereka yang sedang berada disemester akhir, tentu banyak sekali kesibukan yang harus diselesaikan.

"Bagaimana kalau ke Bali?" ujar Darel memberikan usul.

"Bali? Hmm, boleh deh!" ujar Naila setuju.

"Oke, aku akan suruh anak buahku untuk mengurus segalanya, besok kita berangkat. Nanti sore kamu *packing* barang-barang yang mau dibawa, kita cuti kuliah dua hari. Liburan di Balinya berangkat minggu pagi dan kembali ke sini lagi hari Selasa siang." Darel langsung menghubungi orang-orang suruhannya untuk menguruskan masalah cuti. Kebetulan papanya Darel adalah kepala yayasan dan pemilik kampus mereka belajar, jadi akan mudah baginya mengurus ijin.

"Berarti nanti sore kamu anterin aku pulang, barang-barang aku 'kan kebanyakan di rumah," ujar Naila.

“Iyalah, nanti sore kita ambil barang-barang kamu dan pindah ke sini.” Darel mengiyakan.

“Loh, kok pindah?” pekik Naila.

“Pindah dong, kamu lupa kalau sekarang kita berdua adalah suami istri? Masa suami istri tinggalnya terpisah, kamu harus tinggal bareng suamimu dong. Sekarang kamu pilih, kamu yang pindah ke sini atau aku yang pindah ke rumah kamu.” Darel memberikan pilihan untuk Naila.

“Tapi kalau aku pindah ke sini, apa kata orang? Pernikahan kita berdua ‘kan dirahasiakan.” Naila tentu saja enggan kalau sampai Darel yang pindah ke rumahnya, tapi di sisi lain dia juga bingung.

“Bilang aja kamu ngekos bareng temenmu di dekat kampus, soalnya biar lebih dekat, apalagi udah semester akhir jadi banyak tugas dan sebentar lagi skripsian.” Darel memang encer kalau soal mencari alasan.

“Pinter banget kamu kalau suruh cari alasan buat bohong!” ejek Naila.

“Otakku encer dong, Nai. Calon pewaris tunggal Melviano *family* masa bodoh.” Darel malah menanggapi ejekan dari Naila dengan santai, seolah itu pujian padahal bukan.

“Pinter dalam hal *negative* kok bangga!” cibir Naila.

“Tapi aku juga pintar kalo suruh raba-raba kamu!” ujar Darel membuat Naila langsung mencubitnya.

“Aduh, sakit, Sayang. Lagi-lagi kamu KDRT sama aku!” protes Darel mengaduh.

“Habisnya kamu kalo ngomong gak disaring dulu, mesum terus!” ujar Naila.

“Sama istri sendiri juga. Hah, udah deh, bobo aja yuk. Ngantuk banget, niat mau enak-enak malah jadi kurang tidur gini.” Darel langsung menarik Naila masuk ke kamar mereka.

“Tapi aku belum siap diapa-apain sama kamu loh. Sumpah, aku capek banget hari ini, pengen istirahat.” Naila menatap Darel sambil memohon.

“Iya, aku juga lagi capek banget. Aku cuma pengen tidur sambil meluk kamu doang kok!” ujar Darel serius.

“Awat aja kalau bohong.” Naila pada akhirnya mau berbaring di samping Darel.

“Oh iya, nanti sore aku ke rumahnya pakai taksi aja, apa kata orang nanti kalau kamu yang nganterin aku.” Naila memperingatkan Darel.

“Gini toh rasanya menjadi suami simpanan.” Darel bergumam sambil manggut-manggut.

“Sama aja kaya yang aku rasakan, aku ‘kan istri simpanan kamu!” kesal Naila.

“Aku akan usahakan, semoga secepatnya kita bisa memberitahukan tentang pernikahan ini pada orangtua kita dan pada dunia. Semoga saja mereka mau merestui kita.” Darel sendiri tidak yakin kalau orangtuanya akan memberikan restu. Tapi dia juga harus memperjuangkan pernikahan ini, karena meskipun ini adalah pernikahan yang tidak direncanakan sebelumnya, tapi tetap saja pernikahannya dan Naila sudah diakui hukum dan agama. Darel tidak ingin mengingkari janji suci pernikahan yang ia ucapkan.

Mereka rebahan sambil Darel memeluk Naila, wajah Naila terbenam di dada bidang Darel. Dia bisa merasakan detak jantung suaminya, anehnya hal itu membuat Naila nyaman dan sayup-sayup rasa kantuk menerpanya.

Begitu juga dengan Darel, rasanya begitu nyaman kala dia tidur sambil mendekap Naila. Rambut istrinya begitu wangi shampoo yang menenangkan, Darel tidak menyangka kalau dia akan sampai dititik ini. Perlahan kedua insan itu mulai terlelap ke alam mimpinya.



Akhirnya hari yang dinantikan tiba, Darel dan Naila sudah sampai di hotel megah yang ada di Bali untuk menghabiskan malam pertamanya saat berbulan madu. Tidak lupa tentunya mereka membawa buku nikah untuk jaga-jaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kamar hotel mereka sudah di hias sedemikian rupa layaknya kamar untuk bulan madu. Di ranjangnya terlihat ada taburan bunga mawar, dan di meja ada lilin aroma. Kamar mereka juga dilengkapi dengan kolam renang pribadi, dapur, ruang keluarga, kamar mandi.

“Nanti pokoknya kita coba *main* di seluruh tempat, dari kamar, kamar mandi, dapur, sofa ruang santai, sampai di kolam renang.” Darel mengerlingkan matanya sambil tersenyum mesum ke arah Naila.

Bugh!

Naila refleks memukul Darel, membuat pria itu mengaduh, habisnya suami Naila itu mesumnya bukan main. Tapi karena lelah setelah perjalanan jauh, tentu saja mereka lelah dan ingin beristirahat setelah menaruh barang bawaannya.

BAB 16

Malam hari yang Darel nanti-nantikan tiba juga, dia sudah mandi lebih dulu. Baru setelah itu giliran Naila yang mandi, Darel bahkan sudah menyiapkan baju tidur sendiri untuk dikenakan oleh istrinya itu. Awalnya Naila menolak, tapi atas bujukan atau lebih tepatnya paksaan dari Darel, tentu saja Naila tidak bisa menolak. Toh Naila sekarang sudah sah menjadi suami Darel, jadi bisa dibilang sekarang Naila lebih ikhlas melepaskan dirinya yang seutuhnya untuk Darel.

“Sayang, kamu cantik banget!” pekik Darel saat Naila ke luar dari kamar mandi sambil mengenakan lingerie yang dia pilihkan. Sebuah baju tidur tipis berwarna hitam yang kontras dengan kulit putih Naila. Bentuknya yang tipis dan terbuka mampu menampilkan tubuh istri Darel dengan sempurna.

“Kamu udah janji loh bakal pelan-pelan, awas kalau ingkar, ini pengalaman pertamaku.” Naila menagih janji Darel.

“Pasti, aku akan berusaha selembut mungkin agar kamu tidak begitu kesakitan.” Darel langsung mendorong Naila ke ranjang.

Darel langsung mengecupi seluruh wajah Naila tanpa ampun, lalu dia melumat bibir istrinya itu dengan begitu menuntut. Perlahan desahan demi desahan memenuhi kamar hotel mereka. Apalagi saat ciuman Darel turun ke leher jenjang Naila dan meninggalkan banyak jejak kemerahan di sana. Tangan nakal Darel tentu saja aktif menggerayangi tubuh Naila. Dia membuka lingerie yang

dikenakan Naila membuat kini istrinya itu telanjang tanpa mengenakan sehelai kain apapun.

Darel kemudian melepaskan pakaiannya sendiri, tubuh Darel benar-benar menggoda kaum hawa karena kekar, berotot, dan kotak-kotak. Jakunnya naik turun menandakan kalau Darel sedang diujung nafsunya.

“Nai, lihat, dia benar-benar tegak menantang, sudah tidak sabar ingin memasuki dirimu.” Darel menunjuk miliknya yang menegang dengan begitu keras. Tentu saja hal itu membuat Naila begitu malu sampai memerah dan memalingkan wajahnya.

“Ah, Darel ...” desahan Naila kembali lolos ketika darel menghisap gundukan kembarnya dengan mulutnya seperti bayi yang kehausan. Tidak lupa satu tangannya memainkan milik Naila yang satu lagi, dia memilin, menekan, dan mencubit puncaknya yang mengeras. Lalu setelahnya meremas seperti sebuah mainan.

“Sayang, desahkan namaku!” Darel semakin bersemangat kala Naila mendesahkan namanya.

“Ah, uh, mmmpp, Darel, panas, geli.” Naila merancau semakin menjadi saat Darel semakin buas menggerayangnya. Kini satu tangan Darel turun membelai perut rata Naila, kemudian semakin turun ke pangkal pahanya. Darel membelai lembah surgawi Naila dengan satu tangannya, hal itu membuat Naila menggelinjang bukan main. Apalagi saat Darel memasukan satu jarinya ke sana, seolah mengaduknya sampai lahar panas itu meleleh membasahi jalan masuk ke lembah surgawi.

“Aku akan mulai sekarang, Nai. Tahan, ini akan sakit, tapi aku akan berusaha untuk selembut mungkin.” Darel

sudah bersiap memasukan miliknya yang sudah sangat keras ke dalam lembah surgawi Naila.

“Ahhhhh, sakitttt!” jerit Naila saat perlahan-lahan milik Darel mecoba memasukinya, begitu sempit membuat Darel sendiri merasa sensasi yang seolah membawanya terbang ke awan. Air mata Naila jatuh ketika dia menahan sakit saat milik Darel mengoyak segel pertahanan yang selama ini Naila jaga.

Untuk mengurangi rasa sakit istrinya, Darel sengaja mengalihkannya dengan mencium Naila serta memainkan gunung kembarnya sembari membiarkan miliknya menyesuaikan di dalam Naila. Darel merasa seperti miliknya diremas sampai berdenyut-denyut nikmat di dalam lembah surgawi Naila karena milik Naila hangat dan sempit.

“Ah, Naila, ini sangat nikmat!” desah Darel yang perlahan memompa dengan pelan lalu mempercepatnya. Sampai akhirnya mereka berdua mengalami pelepasan secara bersamaan. Tentu saja Darel menyemburkan benih miliknya di dalam diri Naila, toh mereka suami istri pikirnya.

Darel tidak menyia-nyiakan bulan madu ini, dia benar-benar menuruti ucapannya tadi. Kegiatan mereka selama bulan madu hanyalah melakukan hal panas, makan bersama, istirahat, lalu kembali melakukannya. Darel benar-benar mencoba bermain di kamar mandi, dapur, ruang santai, dan kolam renang. Naila sampai kesulitan berjalan akibat ulah Darel, sampai-sampai mereka makan di kamar, bukannya di restoran hotel. Padahal Naila teringin jalan-jalan di pantai mumpung sedang di Bali. Tapi sayangnya Darel benar-benar membuatnya kewalahan, suaminya itu sama sekali tidak membiarkan Naila ke luar. Jangankan ke luar jalan-jalan, sekedar berjalan turun dari ranjang saja Naila kesusahan.



Kini tanpa terasa liburan bulan madu mereka telah usai, keduanya bersiap-siap untuk kembali. Naila terlihat cemberut sejak semalam karena dia tidak sempat jalan-jalan di Bali.

“Sayang, kamu kenapa sejak semalam cemberut terus?” tanya Darel yang menyadari kalau istrinya sedang *bad mood*.

“Pikir sendiri!” kesal Naila.

“Aku bukan dukun atau cenayang, kalau kamu gak bilang mana aku tahu coba.” Darel membelai rambut istrinya dengan lembut.

“Dasar gak peka. Aku kesel sama kamu, kita dateng ke sini sama sekali gak ke luar jalan-jalan. Jangankan jalan-jalan di luar, ke luar kamar aja enggak. Minta jatah terus, rasanya badan aku kaya remuk, jalan juga susah!” ujar Naila kesal.

“Hahaha. Maaf, Sayang, aku suka kelepasan kendali namanya juga pengantin baru. Besok lagi kita pergi liburan deh, aku janji bakal ajak kamu jalan-jalan. Ternyata enak juga nikah sama kamu gini, jadi gak nyesel digrebek di motel remang-remang.” Darel tertawa dengan begitu cerahnya.

“Janji loh, ya, awas aja kalau sampai bohong!” ujar Naila.

“Iya, istriku sayang, aku janji.” Darel mencium pipi Naila dengan lembut.

Mereka kemudian ke luar dari kamar karena harus ke bandara dan terbang kembali ke tempat tinggal mereka. Darel menyimpan pulau Bali diingatkannya sebagai tempat yang indah dan penuh kenangan indah karena Naila.



Pagi ini Naila bangun lebih awal untuk menyiapkan sarapan untuknya dan Darel. Tidak lupa dia juga menyiapkan air panas untuk Darel mandi, serta menyiapkan pakaian untuk Darel berangkat kuliah. Naila sebisa mungkin melakukan tugasnya sebagai seorang istri yang baik, meski pernikahan mereka belum bisa dipublikasikan.

“Darel, bangun, mandi dulu, siap-siap berangkat kuliah, terus sarapan. Kamu hari ini ada kelas pagi loh, buruan bangun!” Naila mengguncangkan tubuh Darel, berusaha membangunkan suaminya itu.

“Euggh, masih ngantuk.” Darel merentangkan tubuhnya, perlahan-lahan dia mulai bangun.

“Mandi dulu gih, aku udah siapin air hangat buat kamu mandi. Baju sama sarapan kamu juga udah aku siapin.” Naila memberikan handuk pada Darel, lelaki itu malam menariknya dan memeluk Naila.

“Makasih, ternyata enak juga punya istri, apalagi istrinya itu kamu.” Darel benar-benar merasakan kebahagiaan yang tidak pernah ia duga sebelumnya. Bangun pagi dan melihat sosok Naila membangunkannya, menyiapkan segala yang Darel butuhkan, semua itu rasanya sangat menyenangkan.

“Sama-sama, buruan mandi, keburu makanannya dingin loh.” Naila kemudian berjalan ke luar kamar. Darel langsung pergi ke kamar mandi, setelah selesai mandi dia memakai baju yang Naila siapkan, barulah setelahnya Darel ke luar kamar.

“Loh, kamu udah mau berangkat? Gak sarapan dulu?” tanya Darel merasa heran saat mendapati Naila sudah bersiap akan berangkat kuliah.

“Maaf yah, aku udah sarapan duluan. Aku mau berangkat duluan naik ojol, abangnya udah nunggu di depan gerbang.”

Naila mengulurkan tangannya untuk mencium tangan Darel sebagai bentuk penghormatan karena saat itu lelaki itu merupakan suami Naila.

“Kenapa gak sarapan bareng? Dan kenapa kamu harus berangkat duluan?” tanya Darel dengan suara dingin, sepertinya pria itu marah.

“Kamu lupa kalau pernikahan kita dirahasiakan? Tentu saja aku harus berangkat lebih awal dengan ojol agar tidak ketahuan orang lain. Tidak mungkin juga ‘kan kalau kita berangkat bersama.” Naila kembali mengingatkan Darel akan keputusan mereka saat baru selesai ijab Kabul.

“Hah, tapi bukan berarti kita sarapan sendiri-sendiri gini dong. Mulai besok, kita tetap sarapan bersama, dan aku akan mengantar kamu kuliah. Kalau kamu takut ketahuan, aku bisa turunin kamu di deket kampus.” Darel tidak mau jauh dari Naila, dia akan berusaha agar secepatnya bisa memberitahu orangtuanya dan meminta restu mereka agar hubungan pernikahannya dan Naila bisa segera dipublikasi.

“Tapi—”

“Gak ada bantahan, Naila. Nurut apa kata suami kenapa.” Darel mengeluarkan jurus pamungkasnya, benar saja Naila menuruti perkataan Darel karena dia tidak ingin menjadi istri durhaka.

BAB 17

Naila pada akhirnya memilih menemani Darel sarapan, setelahnya barulah mereka berangkat kuliah bersama. Seperti janji Darel, dia menurunkan Naila di jalan dekat kampus sembari menengok apakah ada kenalan mereka yang melihat atau tidak.

“Nai, ke mana aja lo? Cuti sampai dua hari.” Cilla yang merupakan sahabat Naila bertanya-tanya, karena setahunya Naila itu anak yang sangat rajin dan hampir tidak pernah absen.

“I-itu, kemarin aku sakit, iya, sakit.” Naila terpaksa berbohong.

“Astaga, kok lo gak ada ngasih tau sih? Dihubungin aja gak bisa. Lo sakit apa? Parah gak? Sekarang udah sembuh belum.” Cilla menjadi khawatir pada keadaan Naila, hal itu membuat hati kecil Naila merasa bersalah karena telah berbohong.

“Aku udah gapapa kok,” ujar Naila.

“Tapi kok bisa kamu gak berangkatnya bareng sama Darel, dia juga gak masuk kuliah dua hari.” Tiba-tiba ucapan Cilla membuat Naila gelagapan, dia berusaha untuk bersikap biasa saja agar Cilla tidak curiga.

“Oh, iya kah? Kebetulan banget.” Naila berpura-pura kaget.

Hari ini perkuliahan berjalan lancar seperti biasa, tapi mulai besok Naila dan teman-temannya sudah mulai menyusun skripsi. Tentu saja ini adalah fase-fase paling sibuk dan emosiaonal.



Hari ini hari libur, Darel dan Naila pergi ke luar sekalian mencari bahan untuk skripsi mereka. Siapa sangka kalau disaat inilah kejadian naas menimpa keduanya. Mereka mengalami kecelakaan mobil yang mengharuskan dibawa ke rumah sakit. Kondisi Naila tidak parah, tapi Darel begitu parah karena dia banting stir ke kanan dan membentur pohon sehingga terjadi pendarahan di lengan, kaki, dan paling parah di kepalanya. Setelah Naila diobati, dia langsung pergi ke depan ruang UGD tempat Darel ditangani.

Naila yang juga mengalami beberapa luka itu duduk di kursi sambil menangis, dia berdoa agar Darel bisa selamat dan tidak terjadi sesuatu yang membahayakan. Biar bagaimanapun Darel suaminya, pernikahan mereka saja baru seumur jagung.

“Dok, bagaimana kondisi Darel?” tanya Naila begitu dokter ke luar dari tempat Darel dirawat.

“Pasien sudah berhasil melewati masa kritisnya, tapi luka dikepalanya cukup fatal. Sehingga ditakutkan itu akan mengganggu ingatan pasien.” Dokter menjelaskan keadaan Darel, hal itu membuat Naila semakin terpuruk.

“Kita tunggu sampai pasien sadar dan akan mengeceknya kembali. Mohon hubungi pihak keluarganya.” Setelah itu sang dokter pun pergi meninggalkan Naila sendiri yang masih berlinangan air mata.

Naila kemudian meminta bantuan suster untuk menghubungi keluarga Darel, mengabarkan kalau anak mereka sedang berada di rumah sakit akibat kecelakaan. Untung saja ponsel Darel yang ia titipkan di tas Naila baik-baik saja, dan Naila ingat kalau Darel baru mengganti sandinya dengan tanggal pernikahan mereka. Orangtua

Darel langsung terbang dengan jet pribadi mereka karena khawatir dengan putra semata wayangnya.

Dokter memperbolehkan Naila menunggu di dalam sampai Darel siuman, kebetulan Darel sudah dipindahkan ke ruang rawat. Naila duduk sambil memandangi suaminya yang terbaring lemah tidak sadarkan diri di ranjang rumah sakit. Kepala Darel di perban, ada perban di tangannya juga, hal itu membuat Naila tidak tega.

“Darel, kamu harus sadar, kamu harus baik-baik saja.” Naila meraih satu tangan Darel yang tidak diinfus, dia memegang serta menciumnya dengan air mata berderai. Karena Naila juga lelah, dia mengantuk dan tertidur, sebenarnya suster sudah menyuruh Naila untuk beristirahat juga di kasur sebelah Darel yang kosong. Tapi Naila menolaknya, dia ingin menunggu sampai Darel membuka matanya.

Perlahan Naila merasakan pergerakan jari-jari tangan Darel yang ia genggam. Naila sontak terbangun dan melihat Darel, rupanya sayup-sayup pria itu mulai membuka matanya secara perlahan.

“Darel, kamu sudah sadar?” pekik Naila antusias. Dia langsung menekan bel yang ada di tembok. Fungsinya adalah untuk memanggil dokter atau suster agar datang ke ruangan Darel dirawat.

“Gue di mana? Naila, lo ngapain di sini? Awwww—kenapa ini sakit!” pekik Darel sambil memegangi kepalanya yang terasa ngilu.

“Darel, tahan, ya, sebentar lagi dokter akan datang.” Naila berusaha menenangkan Darel.

“Kenapa gue bisa ada di sini?” tanya Darel lagi.

“Kita mengalami kecelakaan saat sedang perjalanan mencari bahan-bahan pendukung untuk menyelesaikan skripsi.” Naila menjelaskan kenapa Darel bisa berada di rumah sakit.

“Kecelakaan? Tapi kenapa gue gak inget apapun.” Darel mencoba mengingat apa yang terjadi, tapi dia sama sekali tidak bisa mengingatnya. Bukannya ingat, Darel malah merasa kepalanya semakin berdenyut nyeri ketika ia berusaha mengingat.

“Oh, iya, tadi lo bilang kita lagi cari bahan buat skripsi? Maksud lo apa? Skripsi apa? Bukannya kita masih SMA, itupun baru kelas sebelas.” Darel terlihat kaget dan bingung, tentu saja ekspresi Naila lebih kaget lagi.

“Darel? Kamu serius gak inget apa-apa? Kita udah kuliah semester akhir dan lagi sibuk siapin skripsi.” Naila mencoba mengingatkan Darel.

“Lo gila, ya? Lo sengaja mau ngerjain gue? Ini gak lucu, Naila!” kesal Darel.

“Sumpah, aku gak bohong, Darel.” Naila terlihat sedih karena Darel kehilangan sebagian ingatannya. Naila berharap kalau Darel akan segera pulih, semenjak hilang ingatan, cara bicara Darel pada Naila kembali seperti dulu. Nada bicaranya dingin, ketus, kasar, dan seperti mengandung kebencian. Padahal akhir-akhir ini Darel sudah banyak berubah pada Naila, sikapnya lembut dan manja, meski tambah mesum. Sekarang Naila merasa kehilangan sosok Darel, suaminya yang bahkan kini tidak mengingat tentang pernikahan mereka.

“Permisi, biar saya periksa dulu kondisi pasien.” Dokter datang bersama perawat, beliau memeriksa serta

mengajukan beberapa pertanyaan pada lelaki itu sebelum mendiagnosa.

“Jadi begini, pasien mengalami amnesia. Dia kehilangan sebagian ingatannya dari kejadian terakhir sampai masa saat dirinya SMA.” Penjelasan dari dokter itu membuat Naila kaget bukan main, dan Darel juga sama.

“Dokter, apakah Darel bisa sembuh?” tanya Naila sedih.

“Bisa, nanti seiring berjalannya waktu pasien perlahan akan mendapatkan ingatannya kembali. Asal jangan terlalu memaksakan diri untuk mengingat, karena itu akan membuat kepalanya sakit sekali, bahkan sampai bisa tidak sadarkan diri. Pada intinya semua perlu waktu, bantu pasien sedikit demi sedikit mengingat hal-hal yang dia lupakan, asal jangan terlalu banyak dan memaksa.” Dokter menjelaskan.

“Baik, terimakasih dokter.” Setelah itu sang dokter keluar karena ada pasien lain yang membutuhkan beliau.

“Gue bisa kecelakaan karena bareng sama lo. Sumpah, lo pembawa sial banget sih, Naila!” bentak Darel, meski tidak terlalu nyaring karena kondisinya yang lemah, tapi tetap saja ucapan Darel sarat akan kebencian dan amarah.

“Darel—”

“Mending sekarang lo pergi dari sini, muak banget gue liat lo, selain anak seorang perempuan gatel, ternyata lo juga pembawa sial!” pekik Darel tajam, hal itu membuat Naila tidak kuasa menitikkan air matanya.

“Darel, gimana kondisi kamu?” tiba-tiba ada seseorang yang masuk ke ruangan Darel. Seorang gadis berparas ayu dengan dandanannya yang modis nampak tidak asing bagi Darel dan Naila.

BAB 18

“Vanka?” ujar Darel pada perempuan itu.

“Darel, kenapa kamu bisa masuk rumah sakit? Kebetulan selama di New York aku ada kerjasama bisnis sama orangtua kamu. Dan sekarang aku lagi ada di Indonesia buat syuting iklan produk. Orangtuamu menghubungiku, katanya kamu kecelakaan dan masuk rumah sakit, mereka lagi balik ke sini secepat mungkin, jadilah aku ke sini duluan.” Vanka menjelaskan.

Ya, wanita itu bernama Jovanka Gisella, salah satu sahabat dekat Darel. Kebetulan dulu saat SMP Darel pernah menyatakan cinta pada Vanka, tapi ditolak. Meski begitu persahabatan mereka sama sekali tidak merenggang, apalagi dulu mereka sempat satu SMA. Vanka adalah satu-satunya perempuan yang paling dekat dengan Darel. Sampai suatu ketika dia memutuskan untuk melanjutkan kuliah di luar negeri meninggalkan Darel yang sudah masuk dalam hubungan *friendzone*.

“Aku kecelakaan, maaf, aku kehilangan ingatanku sebagian. Ingatan terakhirku berhenti di kelas sebelas SMA.” Darel menjelaskan itu pada Vanka.

“Astaga, kok bisa sih?” pekik Vanka sedih.

“Aku juga gak tahu, tapi katanya sih aku lagi naik mobil bareng Naila buat cari bahan dan referensi skripsi.” Darel menjelaskan, Vanka langsung melirik Naila dengan tajam sambil mengamati perempuan itu.

“Kamu Naila yang dulu satu SMA sama aku dan Darel ‘kan?” tanya Vanka dengan sinis.

“I-iya, Vanka.” Naila menjawab sambil tergagap.

“Bisa-bisanya kamu bareng sama Darel, pasti gara-gara kamu deh makanya Darel bisa kecelakaan. Darel ‘kan benci banget sama kamu sejak dulu, dasar pembawa sial.” Vanka mengejek Naila dengan sinis, hal itu membuat relung hati Naila terluka. Ingin sekali Naila mengungkapkan yang sebenarnya kalau dia dan Darel adalah suami istri. Tapi apalah daya, kalau Darel sendiri sekarang membencinya dan melupakan tentang hari-hari yang mereka lewati bersama. Lagi pula Naila juga mempertimbangkan orang tua Darel, dia takut kalau mengungkapkan kebenarannya maka Darel akan menyangkal kenyataan itu, lalu Naila akan dipandang sebagai perempuan yang mengaku-ngaku. Bisa-bisa Naila dibilang menjebak Darel atau semacamnya, harga dirinya akan semakin diinjak-injak.

“Emang, aku juga gak habis pikir kenapa bisa bareng sama Naila, udah pasti dia pembawa sialnya.” Darel ikut mengejek Naila, membuat hati Naila rasanya seperti diiris. Perih, sakit, tapi tidak berdarah.

“Mending sekarang kamu pergi dari sini deh, kehadiran kamu cuma bikin sakit mata aja buat Darel. Lagian sebentar lagi orangtua Darel pasti ke sini, kamu gak lupa ‘kan kalau ibumu pernah jadi orang ketiga yang nyaris menghancurkan rumah tangga orangtua Darel? Mamanya Darel pasti akan sakit hati banget kalau ngeliat kamu!” ujar Vanka.

“Iya, Vanka benar, mending lo pergi deh dari sini.” Darel mengusir Naila, membuat air mata Naila yang sejak tadi coba ia bendung akhirnya jatuh juga.

“Udah sana pergi, ngapain lagi kamu di sini. Darel udah ada aku yang jagain, kamu tahu sendiri ‘kan aku dan Darel udah dekat sejak lama.” Vanka kembali menyuruh Naila untuk pergi.

“Iya, gue lebih seneng ditungguin sama Vanka di sini, dibandingkan sama lo!” ujar Darel.

Naila tahu gossip tentang Darel dan Vanka yang terikat dalam hubungan *friendzone*. Naila juga tahu tentang Darel yang dulu saat SMP pernah menyatakan cintanya pada Vanka, meski pada akhirnya mereka tidak berpacaran dan tetap hanya sebatas teman.

“Baiklah, aku akan ke luar. Darel, aku berharap kamu cepat sembuh dan cepat mendapatkan kembali potongan ingatanmu yang hilang.” Dengan tulus Naila mendoakan kesembuhan Darel, kemudian ia berlalu pergi meninggalkan suaminya itu bersama teman dekatnya.



Naila berjalan gontai menuju apartemen yang ia tinggali bersama Darel, pria itu pasti melupakan apartemen ini. Sampai pada akhirnya Naila memutuskan untuk mengemasi barang-barangnya dan pindah kembali ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, Naila menangis sejadi-jadinya. Dia sendiri tidak tahu mengapa moodnya sehancur ini, rasanya Naila jadi lebih *sensitive* dibandingkan biasanya.

“Hiks, jahat banget kamu, Darel. Bisa-bisanya kamu memperlakukan aku seperti tadi, padahal aku istri kamu. Bisa-bisanya kamu ngelupain tentang kita, padahal aku sudah menyerahkan segalanya. Tapi aku juga gak bisa ngomong tentang pernikahan kita, buku nikah dan dokumen lainnya kamu yang simpen entah di mana. Lagian kamu juga kayanya gak bakal percaya, bisa-bisa kamu nuduh aku menjebak kamu.” Naila bergumam sendiri dalam tangisnya.

“Aku juga dilema soal keluarga kita, apa ini artinya aku harus menyerah? Hiks, aku harus bagaimana?” gumam Naila

penuh kebingungan hingga tanpa sadar dia terlelap tidur karena lelah menangis.



Keesokan paginya Naila berniat mengantarkan bubur yang ia buat untuk Darel, sembari berusaha membantu Darel untuk mengingat tentang hubungan mereka. Naila pergi dengan rok panjang berwarna coklat muda dan cardigan berwarna coklat tua. Tidak lupa ia memakai masker karena berjaga-jaga takutnya orang tua Darel masih ada di rumah sakit. Ternyata benar saja, saat Naila sedang berada di depan kamar Darel, tiba-tiba saja orangtua Darel ke luar. Naila langsung berpura-pura menatap ke arah lain.

“Pah, Vanka baik banget yah? Kemarin sebelum kita sampai, Vanka yang ngurusin Darel. Dan sekarang gadis itu pagi-pagi sekali datang berkunjung membawakan sarapan serta buah untuk Darel. Dia juga pengertian, dia peka kalau kita capek karena semalam di sini menjaga putra kita dan akhirnya Vanka menyuruh kita istirahat, biar dia gantian menjaga Darel.” Tanpa sadar Naila mendengar pembicaraan orangtua Darel yang baru ke luar kamar anaknya. Nampaknya mama Darel sangat menyukai Vanka.

“Iya, Mah, apalagi keluarga kita sudah mengenal keluarganya sejak lama. Kalau papa gak salah ingat, dulu waktu Darel baru saja puber, dia katanya mau nembak Vanka saat masih SMP. Sayangnya Vanka hanya menganggap Darel teman, itu artinya anak kita menyukai Vanka.” Papa Darel juga tampak setuju dengan Vanka.

“Iya, mama inget banget dulu Darel galau banget pas ditolak, mana dia jadi males makan. Hahaha, tapi gapapa, malah bagus karena saat itu mereka masih terlalu muda

untuk sekedar pacar-pacaran. Untungnya mereka masih tetap bersahabat dekat, sampai akhirnya Vanka memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di luar negeri.”

Mamanya Darel tampak semangat membicarakan masa lalu antara putranya dengan Vanka. Entah mengapa hati Naila terasa sangat nyeri bukan main mendengar mertuanya membicarakan suaminya dengan perempuan lain. Bahkan terlihat jelas kalau mereka mendukung Darel bersama Vanka. Sementara Naila? pernikahannya saja dirahasiakan, bahkan sekarang suaminya kehilangan ingatan dan melupakan tentang pernikahan mereka.

Rasanya percuma juga jika Naila harus berjuang sendirian memulihkan ingatan Darel. Sementara Naila selalu tidak punya waktu untuk mendekati Darel karena kalau tidak ada orangtuanya, pasti ada Vanka.

“Apa aku harus pergi jauh dari Darel?” gumam Naila sambil menyeka air matanya.

Perempuan itu kemudian pergi dari rumah sakit, ia tidak jadi masuk karena pasti Vanka akan mengusirnya. Mungkin jika hanya Vanka yang mengusirnya Naila bisa tahan, tapi Naila yakin kalau Darel juga akan mengusirnya.

BAB 19

Pada akhirnya Naila memilih untuk focus pada skripsinya agar segera lulus. Dia benar-benar menyibukan dirinya sampai akhirnya sidang, revisi, dan wisuda berhasil dia lalui dengan begitu cepat. Naila sendiri lulus dengan predikat Dengan Pujian karena IPK dan waktu kuliahnya.

Sungguh Naila melewati itu semua dalam waktu singkat dan perjuangan yang begitu beratnya. Naila merasa seperti dirinya sakit-sakitan, sering mual, pusing, bahkan moodnya benar-benar kacau. Awalnya Naila berpikir kalau dia masuk angin karena lelah dengan segala hal agar cepat lulus. Sampai akhirnya saat itu Naila pingsan di dekat supermarket. Untungnya saat itu kebetulan sekali ada Nathan, teman SMA Naila dulu, pria itu juga belum lama ini habis bertanding futsal dengan Darel.

Seketika Nathan langsung membawa Naila ke rumah sakit terdekat, tapi betapa terkejutnya Nathan mengetahui sebuah fakta yang Naila sendiri tidak ketahui sebelumnya.

“Jadi bagaimana kondisi Naila, dok? Dia sakit apa?” tanya Nathan cemas.

“Pasien kelelahan, mengingat kondisinya yang sedang hamil, seharusnya pasien tidak boleh terlalu lelah atau bahkan sampai stress. Saya harap sebagai suaminya Anda harus lebih memperhatikan istri Anda. Nyaris saja terjadi sesuatu pada bayi dalam kandungannya, untungnya bayinya kuat.” Perkataan dari sang dokter membuat Nathan begitu tercengang bukan main.

“A-apa? Hamil?” pekiknya dengan gemetar.

“Loh, jadi Anda belum tahu? Kalau begitu nanti setelah pasien sadar, langsung ke bagian dokter kandungan untuk lebih jelasnya. Karena pasien dan bayinya harus mendapatkan pemeriksaan yang lebih detail di sana.” Dokter itu kaget melihat Nathan kaget, dia salah sangka, dokter itu berpikir kalau Nathan adalah suaminya Naila.

“Wajar sih, kalian masih muda dan masih awam, ini pasti kehamilan pertamanya. Tolong dijaga baik-baik karena kehamilan pertama pada ibu muda banyak sekali keluhan yang akan sang ibu rasakan. Biasanya yang umum terjadi itu mual, pusing, lemas, dan terkadang mood jadi lebih sensitive. Tidak jarang juga yang mual pada bau-bau tertentu, atau mual jika makan sesuatu.” Dokter memberikan penjelasan, Nathan yang masih shock hanya mengangguk mengiyakan saja.

“Kalau begitu saya permisi dulu, ada pasien darurat yang perlu pertolongan. Ingat, setelah bangun nanti langsung konsultasi pada dokter kandungan. Letaknya tidak jauh dari ruangan ini, tinggal berjalan ke sebelah kanan, lurus terus mentok belok kiri dan lurus terus sampai ketemu ruangnya, di depan ruangan prakteknya ada papan namanya.” Kemudian setelahnya sang dokter pergi.

Nathan mengusap kasar wajahnya, seketika kakinya terasa sangat lemas. Dia memutuskan untuk duduk di kursi yang berada di samping ranjang tempat Naila berbaring. Perempuan itu masih menutup matanya, Nathan menatap Naila dengan tatapan gusar. Dia tidak percaya Naila bisa hamil, Nathan kenal Naila perempuan seperti apa. Setahu Nathan, Naila adalah perempuan baik-baik, dia tidak pernah neko-neko, selalu sederhana dan apa adanya. Naila juga

setahunya tidak pernah berpacaran atau dekat dengan lelaki selama SMA.

“Naila, kenapa hal ini bisa terjadi? Siapa pria bajingan itu?” gumam Nathan.

Terdengar dari nada suaranya pria itu nampak gusar, frustrasi, kecewa, marah, tapi juga sedih. Perlahan Naila mulai membuka matanya, dia melihat sekitarnya dan sepertinya paham kalau sekarang dirinya sedang berada di rumah sakit.

“Naila, kamu sudah sadar!” pekik Nathan senang saat melihat Naila sudah membuka matanya.

“Nathan?”

“Kamu tadi pingsan di deket supermarket, kebetulan aku ada di sana, jadi aku bawa kamu ke rumah sakit.” Nathan menjelaskan kejadian tadi.

“Terimakasih banyak, Nathan, untung ada kamu.” Naila bersyukur karena ada Nathan yang menolongnya.

“Iya, sama-sama. Tapi, Naila, ada hal serius dan bersifat pribadi yang mau aku tanyakan sama kamu. Aku harap kamu mau menjawabnya dengan jujur.” Nathan terlihat penuh kehati-hatian saat hendak bertanya.

“Kamu mau tanya apa?” ujar Naila penasaran.

“Siapa ayah dari anak yang sedang kamu kandung, Nai? Tadi dokter bilang kalau kamu sekarang sedang hamil.” Dengan ragu-ragu Nathan bertanya.

“APA? A-aku hamil?” pekik Naila kaget.

“Iya, dokter yang bilang. Katanya setelah kamu sadar, kita harus ke bagian dokter kandungan untuk pemeriksaan lebih detail.” Nathan menyampaikan pesan dari dokter tadi.

“Hiks, bagaimana ini? A-aku hamil?” Naila justru tampak *shock* dengan kabar kehamilannya ini. Bagaimana tidak,

Naila saja masih bingung akan dibawa ke mana hubungan pernikahan rahasianya dengan Darel. Lalu sekarang dia hamil anak Darel, Naila hanya mencemaskan nasib anaknya kelak kalau sampai sang ayah tidak mau mengakuinya.

Bagaimana mau mengakui, mengingat tentang pernikahan dan hal-hal yang sudah dilewati bersama saja tidak. Meski usia pernikahan Naila dan Darel baru 3 bulan lebih, tapi tetap saja sudah muncul benih-benih perasaan sayang meski hanya sedikit.

“Nai, ceritakan padaku, sebisa mungkin aku akan berusaha membantumu.” Nathan berusaha menguatkan Naila, pria itu menyeka air mata Naila dengan sapu tangan yang dibawanya.

“Nathan, sebenarnya anak dalam kandunganku ini adalah anak Darel.” Dengan sedikit ragu Naila menceritakan, dia sendiri merasa tidak sanggup jika harus memikul beban ini sendirian. Setidaknya Naila perlu seseorang untuk diajak cerita, itu bisa sedikit mengurangi bebannya.

“APA? Kenapa bisa Darel?” pekik Nathan kaget bukan main, karena seingatnya dulu hubungan Naila dan Darel tidak baik. Memang sih terakhir kali saat mereka bertemu adalah saat pertandingan futsal itu. Saat itupun Nathan sudah mulai bertanya-tanya, mengapa Naila datang ke pertandingan menemani Darel. Bahkan mereka terlihat begitu dekat dan mesra.

“Sebenarnya aku dan Darel sudah menikah secara diam-diam, sudah tiga bulan lebih. Tapi sekarang Darel amnesia, dia hanya bisa mengingat sampai kelas dua SMA saja.” Naila mengungkapkan semuanya pada Nathan.

“Kenapa kalian harus menikah diam-diam?” tanya Nathan

“Soalnya kamu tahu sendiri alasan Darel sangat membenciku. Ibuku dengan orangtua Darel memiliki masa lalu yang buruk. Dulu papanya Darel pernah berselingkuh dengan ibuku, hal itu tentu saja nyaris membuat rumah tangga orangtua Darel hancur. Ada satu dan lain hal yang tidak bisa aku ceritakan padamu, tapi intinya kami menikah diam-diam karena orangtua kami. Awalnya Darel sedang mencari waktu yang pas untuk bisa memberitahu tentang pernikahan kami pada orangtuanya, tapi siapa sangka Darel malah kecelakaan dan mengalami amnesia.” Naila kembali berlinangan air mata saat menceritakan hal itu.

“Aku memiliki banyak pertimbangan untuk memberitahu Darel tentang pernikahan kami. Pertama, dia pasti gak akan percaya, karena dia sekarang membenciku yang disebabkan oleh sebagian ingatannya yang hilang. Kedua, orangtua Darel pasti gak akan percaya, sementara bukti nikah, surat nikah, buku nikah, semua Darel yang simpan, entah di mana. Lagipula orangtua Darel pasti akan menuduhku yang macam-macam.” Naila kembali melanjutkan lagi ceritanya.

“Terus kamu maunya sekarang gimana, Nai?” tanya Nathan

“Aku juga bingung, untungnya aku baru saja lulus. Aku takut akan dituduh yang macam-macam, padahal anak dalam kandunganku bukan anak di luar nikah, dia anak yang hadir dalam ikatan pernikahan. Tapi yang jadi masalahnya adalah pernikahanku dan ayah anak ini rahasia, semua dokumennya Darel yang simpan. Tentu saja masyarakat akan tetap menganggap kalau anakku adalah anak haram tanpa ayah.” Naila menceritakan kegundahan hatinya.

“Aku bisa membantumu, Nai. Orangtuaku punya rumah yang jarang ditinggali karena mereka sekarang focus di Indonesia, rumah itu letaknya di New York. Kamu bisa tinggal di sana selama hamil sampai melahirkan. Aku akan menempatkan pembantu untuk menyiapkan segala keperluanmu. Kebetulan rumah itu cukup besar dan cukup *private*, kamu bisa tenang menjalani kehamilanmu karena gak akan ada yang nyinyir.” Nathan menawarkan bantuan.

“Kamu serius?” pekik Naila tidak percaya.

“Iya, aku serius, nanti aku akan bantu kamu urus semuanya. Tapi sebelum itu, kita harus periksa kehamilanmu terlebih dahulu.” Nathan memang sangat baik pada Naila sejak dulu, bahkan hingga sekarang.

“Terimakasih banyak, Nathan, aku benar-benar merasa tertolong.” Naila merasa lega karena bantuan dari Nathan.

Kebetulan juga Naila punya uang tabungan, ditambah uang kontrakan, dan uang dari Darel. Naila sudah membulatkan tekadnya, dia akan menjalani kehamilannya dengan lebih tenang.

BAB 20

Saat itu rupanya usia kandungan Naila adalah delapan belas minggu, pantas saja perutnya sedikit membesar dan Naila tidak datang bulan. Awalnya dia pikir karena stress, atau hormone karena Naila pernah dua bulan tidak datang bulan. Masalah perutnya yang bertambah besar juga Naila pikir karena pencernaannya bermasalah atau bertambah gendut saja.

Akhirnya setelah menyelesaikan satu dan lain hal, Naila terbang ke New York dan menjalani kehamilannya di sana. Benar yang dikatakan oleh Nathan, kehidupan Naila di sana lebih tenang. Naila jarang ke luar rumah, paling hanya cek kandungan saja, selebihnya untuk segala kebutuhan akan disiapkan oleh pembantu yang Nathan tugaskan.

Saat usia kandungan Naila sudah memasuki masa akhir, Nathan ikut terbang ke New York karena kebetulan diminta menangani perusahaan papanya yang ada di sana. Nathan menemani Naila saat melahirkan bayinya, bahkan pria itu juga yang mengadzani bayi Naila.

“Bayi perempuanmu cantik sekali, tapi kenapa kalau dilihat-lihat wajahnya benar-benar copy-an dari Darel.” Saat ini sudah sekitar dua minggu setelah kelahirannya, mereka tengah duduk di taman belakang rumah Nathan yang Naila tempati. Bayi Naila tengah digendong oleh pria itu sambil ditimang-timang.

“Hah, mungkin saking takut gak diakui sama papanya kali. Secara papanya aja gak tahu kalau dia ada, bahkan gak tahu juga nantinya bakal ngakuin anaknya atau enggak.” Naila hanya tersenyum kecut.

“Terus rencana kamu ke depannya gimana?” tanya Nathan

“Aku juga bingung, tapi aku sih rencananya mau balik ke Indonesia kalau putriku sudah bisa diajak terbang. Lagian ibuku akan pulang ke Indonesia sekitar sebulan lagi.” Naila rencananya ingin mencari pekerjaan, selama ini kontrakannya dia titipkan pada tetangga yang ia percaya dan amanah. Jadi nanti setiap pembayarannya akan ditransfer ke rekening Naila.

“Jadi, kamu mau kasih nama putrimu ini siapa?” tanya Nathan

“Alisya Fredella, aku maunya panggil dia Icha!” ujar Naila.

“Nama yang bagus, Icha, lucu deh. Liat, dede Ichanya ketawa!” pekik Nathan antusias saat melihat bayi itu tersenyum.

“Mungkin dia suka sama namanya, uluh-uluh anaknya mamah. Icha, mama harap kamu jadi anak yang baik dan membawa kebahagiaan bagi banyak orang.” Naila mengajak ngobrol putrinya dengan penuh harap, ia kemudian mencium pipi gembul anaknya karena gemas.



Setelah dua bulan berlalu, sekarang Naila bisa pulang ke Indonesia bersama putri kecilnya, Icha. Naila sebenarnya ingin terbang dari sebulan yang lalu, tapi ia masih belum siap memberitahu tentang Icha pada ibunya, apalagi beliau baru saja sembuh. Tapi tentu saja Naila tidak mungkin merahasiakan tentang hal ini lebih lama lagi. Akhirnya Naila memberanikan diri untuk bercerita pada ibunya tentang semua hal.

“Nai, maaf aku gak bisa temenin kamu sama Icha, soalnya aku harus urus perusahaan papaku yang di sini. Tapi aku janji, kalau urusannya sudah selesai aku akan menemui kalian di Indonesia.” Nathan hanya bisa mengantarkan Naila dan putrinya sampai di bandara saja karena dia masih harus menetap di New York sampai urusannya selesai.

“Gapapa, Nathan, sekali lagi aku ucapkan terimakasih banyak atas bantuanmu selama ini. Selamanya aku mungkin tidak bisa membalas jasmu, tapi aku akan berjuang keras untuk mengumpulkan uang, setidaknya untuk mengganti biaya sewa ART selama aku di sana.” Naila memang membeli kebutuhannya sendiri dengan uang yang ia punya, tapi untuk ART memang dibayarkan oleh Nathan.

“Kamu kaya sama siapa aja, aku malah jadi sedih kalau kau begitu. Aku ikhlas bantu kamu, lagian kenapa uang yang aku kirim selama ini malah gak pernah kamu pake dan dibalikin semua?” ujar Nathan merasa kesal.

“Nath, dengan kamu bantuin aku selama ini, kasih tempat tinggal, urusin penerbangan aku, sampai siapin ART aja udah lebih dari cukup. Sekali lagi aku berterimakasih sama kamu, semua Tuhan membalas semua kebaikan kamu.” Naila mendoakan dengan tulus.

“Sama-sama, Nai. Kamu hati-hati dan jaga diri baik-baik, nanti kalau udah sampai jangan lupa kabarin aku. Kalau ada masalah atau ada apa-apa, pokoknya jangan sungkan kabarin aku, pasti aku akan bantu sekuat tenaga.” Nathan berpesan pada Naila agar jangan sungkan meminta bantuan padanya.

“Iya, pasti, kamu juga harus jaga diri baik-baik. Aku akan selalu mendoakan untuk kebahagiaanmu, semoga hidupmu selalu dilimpahi dengan kebahagiaan. Kalau begitu aku dan

Icha pamit dulu, sampai ketemu lagi.” Naila dengan menggendong putrinya memasuki pesawat dan tidak lama kemudian lepas landas.



Saat ini Darel sedang duduk di ruang makan bersama dengan kedua orangtuanya. Darel sendiri semenjak amnesia tinggal di rumah orangtuanya karena mereka memutuskan untuk *stay* di Indonesia agar bisa memantau putra semata wayangnya.

“Darel, bagaimana hubungan kamu sama Vanka? Dia pergi ke luar negeri lagi loh buat berkarier di sana. Kalau kamu gak segera kasih kepastian, bisa-bisa Vanka kecantol bule ganteng atau sesama artis. Gercep dong Darel jadi cowok, jangan bilang kamu minder karena dulu pas SMP pernah ditolak Vanka?” ujar papa Darel padanya.

“Apaan sih, Pah, aku sama Vanka cuma temenan aja kok kaya dulu.” Darel menjawab seadanya.

“Mama lihat kayanya Vanka juga suka sama kamu, lagian dia bilang kalau sekarang dia gak punya pacar.” Mamanya Darel ikut mengompori sang anak agar cepat-cepat memberikan kepastian dalam hubungannya, agar tidak terus-terusan menjadi *friendzone*.

“Awalnya aku pikir aku masih suka sama Vanka kaya jaman SMP dulu, tapi ternyata udah enggak kok, Mah, Pah. Aku benar-benar menganggap Vanka sebagai seorang teman saja, perasaan itu entah kapan perginya, tapi sekarang aku benar-benar tidak menyukai Vanka.” Pernyataan jujur Darel membuat orangtuanya kaget.

“Loh, kok bisa? Memangnya saat ini kamu lagi suka sama siapa?” tanya mamanya

“Entahlah, belum ada perempuan yang berhasil menarik perhatiaku, apalagi memberikan debaran-debaran dan perasaan jatuh cinta.” Darel menjawabnya dengan santai.

“Mama gak akan maksa kamu buat sama siapa-siapa, mama juga gak akan menjodoh-jodohkan kamu. Mama harap kamu bisa menemukan perempuan yang baik, yang kamu cintai dan mencintaimu dengan tulus. Mama hanya berharap agar kamu bahagia, tapi ingat, jangan sakiti perempuan, merendahkan martabatnya, apalagi sampai melecehkan. Mama cuma mau kamu menjaga norma yang ada, pacaran boleh, asal jangan sampai kebablasan. Perempuan itu untuk dijaga, bukan dirusak. Perempuan itu butuh dihargai, bukan direndahkan.” Mamanya Darel memberikan nasehat untuk putranya.

“Iya, Mah.” Darel mengiyakan saja.

Darel merasa seperti ada sesuatu yang menggajal dalam hatinya, entah mengapa terkadang Darel merasa seperti kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupnya, tapi ia sendiri tidak tahu apa itu. Darel terkadang mencoba memaksa mengingat ingatan yang hilang, tapi hanya sedikit demi sedikit yang ia dapatkan. Setiap kali berusaha lebih keras lagi untuk mengingat, kepalanya akan terasa berdenyut nyeri. Meski begitu, sedikit demi sedikit Darel mulai mendapatkan beberapa ingatan kecil yang sempat hilang.

BAB 21

Saat baru sampai di depan pintu rumahnya, Naila sudah berkaca-kaca, apalagi saat melihat ibu yang sudah lama tidak Naila temui. Awalnya ibunya sempat bingung mengapa Naila menggendong bayi kecil sambil menyeret kopernya. Tapi semua itu beliau abaikan sesaat karena rindu yang begitu dalam pada sang putri semata wayang.

“Naila, ibu kangen banget sama kamu. Ayo kita masuk, Nak.” Mereka kemudian masuk ke dalam, rupanya ada seorang tamu yang sedang menunggu di ruang tamu mereka. Seorang pria paruh baya seumuran ibunya, beliau tersenyum hangat pada Naila.

“Nai, perkenalkan, beliau ini om Bahtiar. Beliau yang selama ini menjaga ibu saat berobat di luar negeri, sampai akhirnya sekarang ibu sembuh karena sudah mendapatkan donor ginjal.” Ibu Naila memperkenalkan pria paruh baya itu pada Naila. Dengan sopan Naila mencium punggung tangan beliau, tapi entah mengapa Naila merasakan hawa-hawa berbeda dari ibunya dan orang itu.

“Nai, jadi siapa anak lucu yang sedang kamu gendong ini?” tanya ibunya membuat Naila gugup.

“Bu, ada hal penting yang mau Naila bicarakan dengan ibu. Sebenarnya anak ini adalah anaknya Naila, namanya dede Icha. Maafin Naila selama ini bohong sama ibu, sebenarnya Naila di New York itu buat menenangkan diri sekaligus melahirkan di sana.” Naila menjelaskannya, terlihat ibunya kaget bukan main sampai berkaca-kaca.

“Kenapa bisa? Siapa ayahnya? Kenapa kamu jadi seperti ini saat ibu tinggal. Ibu berharap kamu bisa jadi anak baik,

makanya ibu tenang meninggalkanmu di sini karena ibu percaya kalau kalau kamu anak baik dan bisa jaga diri.” Ibu Naila menangis sesenggukan, dia merasa kecewa, marah, dan hancur.

“Maaf, Bu. Tapi anak Naila ini bukan anak di luar nikah, anak ini hadir dalam ikatan pernikahan. Hanya saja ceritanya sangat panjang, dan Naila harap ibu mau mendengarkan penjelasan Naila.” Untungnya bayinya tenang karena tengah tertidur.

“Kamu menikah? Kenapa kamu gak kabarin ibu? Siapa suamimu dan kenapa dia tidak menemanimu ke sini.” Banyak pertanyaan yang ibunya lontarkan, wajar saja, Naila rasa semua orang juga akan bertanya tentang hal yang sama.

“Anu, apakah aku harus pergi ke luar dulu, takutnya kalian jadi tidak nyaman.” Om Bahtiar yang peka langsung menyadari kalau seharusnya dia ke luar.

“Tidak perlu, Mas, lagi pula sebentar lagi Naila akan jadi putrimu juga.” Perkataan ibunya membuat Naila kaget, pantas saja sejak tadi Naila merasa ada atmosfer yang aneh dari kedua orang itu.

“Maksudnya apa, Bu?” tanya Naila memastikan.

“Jadi begini, selama ibu di luar negeri dan selalu dijaga oleh om Bahtiar, tanpa kami sadari benih-benih cinta mulai tumbuh. Kebetulan istrinya sudah meninggal sepuluh tahun yang lalu, sementara anaknya sudah hidup mandiri membangun bisnisnya. Ibu tadinya mau memperkenalkan beliau sembari meminta restu darimu, Nak.” Pada akhirnya ibu Naila duluan yang bercerita.

“Nak, om janji akan menjaga kalian dengan baik, om harap kamu mengizinkan om untuk menikahi ibumu secara agama dan Negara.” Om Bahtiar terlihat tulus, bahkan dari

ucapannya terdengar bersungguh-sungguh. Naila menatap ibunya sejenak, dia bisa melihat kalau kedua orang itu saling jatuh cinta dan bisa membahagiakan satu sama lain. Sudah lama Naila tidak melihat ibunya bahagia, mungkin ini saatnya.

“Naila setuju, semoga om bisa menjaga ibu. Naila titip ibu, jaga, sayangi, bahagiakan, dan jangan pernah sakiti ibu. Naila senang karena akhirnya ibu menemukan kebahagiaannya, sekarang Naila jadi tenang.” Naila tersenyum haru sambil merestui ibunya.

“Pasti, Nak, pasti. Pernikahan kami akan segera dilangsungkan, kebetulan anak om sudah merestui duluan, kapan-kapan kita makan malam berempat.” Nampak om Bahtiar begitu gembiranya mendapatkan restu dari Naila.

“Nai, makasih kamu udah restuin ibu.” Ibunya menangis haru.

“Apapun asal ibu bahagia, Naila juga akan ikut bahagia.” Naila tersenyum menatap ibunya.

“Nai, lanjutkan lagi cerita tentangmu.” Ibunya meminta Naila melanjutkan penjelasannya.

Naila mulai menjelaskan semuanya tanpa ada kebohongan, tentangnya dan Darel. Tentang alasan mengapa mereka bisa menikah, tentang uang pengobatan ibunya serta perjanjian hitam di atas putih. Sampai tentang Darel yang amnesia dan Naila yang terpaksa ke luar negeri agar bisa menjalani kehamilan dengan tenang tanpa adanya nyinyiran orang. Bahkan pada akhirnya om Bahtiar jujur kalau dirinya digaji oleh Darel untuk merawat ibu Naila.

“Hiks, maafkan ibu, kenapa kamu sampai jadi begini hanya demi ibu. Maaf karena ibu tidak berguna dan hanya bisa menyusahkan kamu.” Tangisan histeris ibunya pecah,

sesak sekali dadanya mendapati sang anak rela menukar tubuhnya hanya demi biaya pengobatannya. Meski pada akhirnya Naila dan Darel menikah dan melakukan hal *itu* saat sudah sah.

“Maaf, Bu. Naila terpaksa melakukan itu demi ibu, karena Naila gak sanggup kehilangan ibu. Naila hanya punya ibu, kalau ibu pergi nanti aku sama siapa?” tangis Naila pecah.

“Nasi sudah menjadi bubur, ibu benar-benar minta maaf karena tanpa sadar malah merusak masa depan kamu. Tapi ibu janji akan merawat kamu dan cucu ibu, pokoknya ibu gak akan membiarkan orang lain menyakiti kalian. Sekarang kita focus pada masa depan, kita rawat Icha bersama-sama, boleh ‘kan, Mas?” tanya ibu Naila pada om Bahtiar.

“Tentu saja, aku sangat senang malahan punya cucu. Dengan senang hati, setelah kita menikah nanti, kita boyong tinggal di rumahku.” Om Bahtiar terlihat begitu antusias, dia terlihat senang.

Pada akhirnya benar saja setelah om bahtiar menikahi ibu Naila, mereka langsung pindah ke rumah mewah milik om bahtiar. Sebenarnya alasan mengapa beliau dulu bekerja pada Darel adalah karena keluarganya sejak dulu secara turun temurun mengabdikan pada keluarga Melviano. Meski sekarang kehidupan om Bahtiar sudah dibilang kaya, bahkan putra semata wayangnya saja sudah bisa mendirikan perusahaan sendiri di usia muda. Sekarang usia Naila 22 tahun, sedangkan anak dari papa tirinya itu 29 tahun, jadi bisa dikatakan kalau Naila sekarang memiliki kakak tiri. Pengabdian keluarga om Bahtiar berhenti pada dirinya, karena sang putra memilih untuk bekerja sendiri membangun perusahaan.

“Nai, besok anak papa yang sekarang udah jadi kakak kamu, bakal tinggal di sini bareng sama kita. Kamu mau gak kerja di kantor kakak kamu, jadi sekertarisnya. Kamu ‘kan pinter, rajin, baik, IPK kamu juga besar, nanti biar Icha dirawat sama mama dan papa selama kamu kerja, ada pengasuh juga yang papa sewa, jadi kamu tenang aja.” Papa baru Naila ternyata benar-benar orang yang baik, beliau bahkan menganggap Naila seperti anak kandung sendiri dan tidak dibeda-bedakan dengan anaknya.

“Makasih, Pah, Naila bersyukur karena memiliki keluarga sebaik kalian.” Naila merasa jauh lebih bahagia dari sebelumnya, kini ia dikelilingi keluarga yang baik, mendapatkan sosok ayah yang sejak lama sempat hilang, bahkan mendapatkan sosok kakak laki-laki.

“Sama-sama, Nak, kita ‘kan keluarga.”

Benar saja, mulai keesokan harinya Naila bekerja sebagai sekertaris dari kakak tirinya. Dia cukup menikmati pekerjaannya, sebelum pergi Naila sudah memastikan bahwa dia telah menyiapkan ASI yang cukup untuk Icha selama ditinggal kerja.

BAB 22

Nama kakak tiri Naila adalah Brian, dia sosok kakak yang pendiam, tapi baik. Saat dikerjaan juga Brian profesional, meski dia memberikan pengecualian untuk Naila agar tidak pernah lembur mengingat Icha masih bayi dan pasti butuh kasih sayang dan perhatian dari ibunya. Sudah sebulan berlalu, Naila senang bisa tinggal bersama keluarga barunya.

“Nai, besok mama sama papa ‘kan mau jalan-jalan, bulan madu yang tertunda. Kamu pilih aja, mau cuti selama mereka pergi buat jagain Icha, atau kita bawa saja Icha ke sini. Kebetulan aku punya kamar ‘kan di sebelah meja kerjaku, jadi nanti itu akan jadi kamarnya Icha. Kita bawa juga pengasuhnya ke sini, biar bisa dipantau secara langsung.” Brian tidak mau meninggalkan keponakannya hanya dengan pengasuh saja, bukan masalah tidak percaya, hanya saja Brian ingin Icha tetap dalam pengawasan pihak keluarga.

“Kenapa gak sama pengasuh aja di rumah, Kak? Aku gak enak kalau harus mengambil cuti selama itu. Ibu sama ayah ‘kan perginya seminggu, tapi kalau aku pilih Icha dibawa ke sini, aku juga gak enak sama karyawan lain. Apalagi sama Kak Brian, aku takut Icha akan menangis dan nantinya pasti akan mengganggu Kakak.” Naila bingung, dia tidak bisa memilih.

“Tidak masalah, Nai. Kamu itu adikku, kamu juga anak papaku sekarang. Sebenarnya aku sangsi melihat kamu bekerja, Icha masih terlalu kecil, Nai. Dia perlu di dekat ibunya, lagi pula meski kamu tidak bekerja, aku sanggup

menghidupi adik dan keponakanku. Sebenarnya tiga hari yang lalu aku, papa, dan mama sudah mendiskusikan tentang ini. Kami memikirkan tumbuh kembang Icha, kamu bisa bekerja lagi setelah Icha sudah jauh lebih besar.” Brian memberikan nasehatnya.

“Tapi aku tidak enak pada kalian, aku juga ingin punya penghasilan sendiri.” Naila saja sudah berhutang pada Nathan, dia tidak mau merepotkan orang lain lagi, meskipun kenyataannya mereka sekarang adalah keluarga Naila.

“Nai, kita itu keluarga, kamu harus ingat itu. Kalau kamu masih tetap keukeuh ingin mencari uang sendiri, bagaimana kalau kamu membuka toko baju saja. Kamu bisa bawa Icha ke sana, nanti kakak siapkan toko yang ada kamar pribadinya. Tapi kamu juga harus punya karyawan, jadi nanti kamu hanya memantau sambil mengatur bisnis tokomu.” Brian memberikan ide lain.

“Ide Kakak bagus juga, tapi modalnya bagaimana?” ujar Naila, dia baru kepikiran tentang hal ini.

“Tenang saja, kakak akan modalin usahamu, tinggal kamu jalankan saja. Kalau kamu tetap merasa tidak enak hati atau keberatan, anggap saja ini sebagai pinjaman modal. Kamu bisa mencicilkan kapanpun dan berapapun, jadi jangan terlalu dipikirkan.” Brian membujuk adik tirinya.

“Wah, makasih banyak, Kak.” Naila setuju dengan tawaran dari Brian.



Dua hari kemudian, dengan dibantu oleh kakaknya, kini Naila sudah memiliki toko sendiri. Meski tokonya kecil dan hanya satu lantai dengan kamar pribadi yang disertai kamar

mandi, dan satu kamar mandi umum. Tapi Naila benar-benar senang, dia bisa membawa Icha ke tokonya sendiri.

Toko Naila menjual baju, sepatu, sandal, dan banyak lagi. Naila punya dua karyawan, satu bagian melayani pelanggan dan satunya sebagai kasir. Mereka tentu saja merangkap sebagai tukang bongkar, bersih-bersih, menyusun barang, dan lainnya.

Tokonya lumayan ramai karena Naila menjual barang-barang dengan harga murah. Kebetulan Naila mengenal *supplier* yang menjual barang sesuai *trend* tapi dengan harga yang murah. Jadi masyarakat menengah tetap mampu berbelanja di tokonya.

Hingga akhirnya kini sudah satu bulan berjalan, usia anak Naila sudah sekitar lima bulan, anak itu sudah jauh lebih aktif, celotehan-celotehan khas bayi yang anaknya gumamkan selalu menjadi *mood booster* untuk Naila.

“Bi, saya mau ngecek barang datang dulu di luar, titip Icha, kayanya saya lama.” Naila menitipkan Icha pada perempuan paruh baya yang disewa oleh Brian sebagai pengasuh Icha.

“Baik, Non.”

Naila kemudian ke luar sambil membawa buku nota dan catatannya, kebetulan di depan tokonya nanti akan berhenti mobil box barang yang mengangkut barang pesanan toko Naila. Nampak sopir mobil box itu sudah mulai menurunkan beberapa barang-barang yang Naila pesan.

Bruaaak!

Siapa sangka ada sebuah mobil sedan mewah berwarna hitam menabrak bagian belakang mobil box yang tengah berhenti itu, tidak hanya itu saja, otomatis barang-barang Naila seperti sepatu, tas, baju, kacamata, dan masih banyak

lagi itu tertabrak dan ada yang terlindas. Mobil mewah itu tentunya rusak dibagian depan, tapi untungnya tidak ada korban jiwa. Pria yang mengendarai mobil itu turun sambil memegang kepala yang sedikit berdarah karena terbentur stir mobil.

“Darel?” pekik Naila kaget.

“Naila?” ujar Darel.

“Duh, Mas, gimana ini barangnya rusak.” Sopir itu protes pada Darel.

“Saya nanti ganti rugi, lagian kenapa berhenti di jalan kecil kaya gini sih.” Darel memang menyebalkan, bukannya minta maaf malah menyalahkan. Padahal sudah jelas dia yang salah karena menabrak mobil yang jelas-jelas sedang berhenti.

“Darel, kamu kebiasaan, kalau salah itu minta maaf bukannya malah cari alesan dan nyalahin orang lain. Lagian ini jalan gak sempit-sempit banget, kamunya aja yang aneh, mobil lagi berhenti kok ditabrak. Ikut ujian bikin SIM lagi sana, atau perlu periksa mata, takutnya bermasalah.” Naila mengomeli Darel.

“Apa lo bilang?” ujar Darel terpancing emosi.

“Pokoknya aku gak mau tahu, kamu harus ganti rugi.” Naila balik marah pada suaminya yang tengah hilang ingatan itu.

“Santai aja kali, gue pasti bakal ganti. Jangankan ganti barang ini, seisi muatan sama mobilnya sekalian juga bisa gue bayar!” ejek Darel.

“Oek ... oekkk ...” terdengar tangisan Icha yang mendekat, otomatis Naila berbalik melihat arah sumber suara.

“Non, maaf, dede Icha nangis kayanya laper. ASI yang di kulkas udah habis, jadi terpaksa saya bawa ke sini.” Ternyata benar itu anak Naila yang digendong pengasuh karena kelaparan, Naila langsung mengambil alih gendongan Icha.

“Uluh ... uluh ... anak mama haus, laper yah. Kita masuk ke dalam, cup, jangan nangis lagi.” Naila menimang-nimang anaknya.

“I-ini anak lo?” pekik Darel sambil gemetar, entah mengapa mendengar suara tangisan Icha seperti mengusik batinnya. Belum lagi kala Darel menatap bayi kecil itu, wajahnya begitu mirip dengan Darel, apalagi saat masih kecil. Kebetulan di rumah orang tuanya, mereka memasang foto Darel saat bayi. Wajahnya benar-benar mirip dengan anak yang tengah Naila gendong.

“I-iya. Aku mau masuk ke dalem dulu, mau nyusuin anak. Kamu itung-itungan ganti ruginya sama karyawan aku aja.” Naila segera pergi meninggalkan Darel, tapi ternyata Darel malah mengikutinya.

“Kamu ngapain sih ikut?” protes Naila.

“Ada banyak hal yang mau aku tanyain sama kamu, salah satunya adalah tentang siapa ayah dari anak itu.” Darel menatap Naila dengan tajam, dia seolah menuntut penjelasan. Pertanyaan dari Darel sontak mengejutkan Naila, ada banyak pertanyaan melayang dalam benaknya.

BAB 23

“Apa maksud kamu nanya kaya gitu?” sinis Naila.

“Lo mau bahas tentang ini di sini, atau kita masuk ke dalam?” ujar Darel penuh penekanan.

“Ayo masuk.” Naila akhirnya mengizinkan Darel masuk ke tokonya, mereka lalu masuk ke ruangan pribadi Naila yang digunakan untuk tempat bermain dan tidur Icha.

“Kamu duduk di sana dulu.” Menyuruh Darel duduk di sofa, ia kemudian meletakkan Icha di kasur dan menyusunya. Darel sedikit canggung dengan suasana ini, tapi dia memilih untuk tetap diam saja menunggu Naila selesai dengan tugasnya.

Setelah selesai menyusui, rupanya Icha tidak tidur, dia bahkan tidak mau direbahkan di kasur. Alhasil Naila menggendongnya, dia kemudian duduk di samping Darel. Lelaki itu langsung fokus mengamati bayi menggemaskan yang kadang-kadang mengeliat lalu memainkan lidahnya.

“Siapa ayah dari anak ini?” ujar Darel mengulang pertanyaannya.

“Kamu gak perlu tahu, karena aku gak ada kewajiban buat menjawab pertanyaan itu.” Naila memilih untuk bungkam.

“Cih, jangan bilang dia adalah anak dari papa gue. Dasar perempuan murahan, jujur saja, apa sekarang lo jadi selingkuhan papa gue, sama seperti ibu lo dulu!” sinis Darel penuh amarah.

“Apa? Kenapa kamu bisa mikir kaya gitu— sumpah, kamu benar-benar gila!” pekik Naila tidak habis pikir dengan apa yang ada dalam benak suaminya itu. Bisa-bisanya Darel

malah menuduh kalau anak mereka merupakan anak papa Darel? Naila sampai kehabisan kata-kata karena hal ini.

“Anak ini sangat mirip denganku, apalagi saat aku masih bayi. Sudah pasti bayi ini adalah anak dari papaku ‘kan? Tidak tahu malu, ibu dan anak sama saja!” cibir Darel penuh penghinaan.

“A-apa? Hanya karena anakku mirip denganmu, lantas kamu langsung menyimpulkan kalau ayah dari anakku adalah papamu? Hah— sungguh, aku sampai kehilangan kata-kata, miris sekali.” Naila ingin sekali memukul kepala Darel saat ini juga.

“Apa lo masih mau menyangkal? Kalau begitu, siapa ayah dari anak lo itu? Cepat katakan!” bentak Darel, sayangnya Naila hanya diam seribu bahasa.

“Cih, lihat, lo hanya bisa diam ‘kan? Lo gak berani menyebutkan siapa ayah kandungnya, sudah pasti kalau anak ini adalah adik gue.” Darel menyimpulkannya sendiri.

“Terserah apa yang ada dalam otakmu itu, tapi yang jelas anak ini bukan anak dari papamu!” tegas Naila.

“Menggelikan, masih saja mengelak, padahal sudah jelas.” Darel kembali mencibir, tapi Naila lebih memilih untuk diam.

“Pokoknya gue gak mau tahu, lo gak boleh ngerusak rumah tangga orangtua gue. Soal anak ini, jangan sampai ada orang yang tahu kalau dia anak papa gue.” Darel memegangi kepalanya yang terasa sakit, antara sakit karena pusing, juga sakit karena tadi sempat terbentur.

“Udah, mending kamu obatin dulu kepalamu, kotak obatnya ada di rak tuh. Siapa tahu setelah diobatin jadi waras.” Naila menunjuk kotak obat yang ada di salah satu rak di ruangan itu.

“Sialan, lo ngatain gue gak waras!” protes Darel.

“Darel, jaga cara ngomong kamu di depan anakku. Meski dia masih bayi, tapi aku gak mau anakku terkontaminasi perkataan kasar dan gak beradab, juga jangan meninggikan suara karena anak bayi gampang kaget. Aku gak mau anakku jadi sawan gara-gara kamu.” Naila mengomeli Darel, anehnya Darel mau tidak mau menurut. Dia memilih langsung mengobati pelipisnya yang sedikit lecet dengan obat merah, lalu ditemplei plester.

“Karyawan aku kayanya udah selesai mentotalkan kerugian yang kami alami, mending sekarang kamu selesaikan ganti ruginya deh sana.” Naila secara halus mengusir Darel.

“Huh, oke, hari ini cukup sampai di sini dulu. Tapi jangan harap masalah ini selesai, besok aku akan menemuimu lagi setelah memikirkan langkah apa yang harus kuambil.” Darel pergi ke luar ruangan itu, dia kemudian memberikan uang pada karyawan Naila serta supir mobil box dengan nominal yang lebih banyak dari yang diminta. Darel sebelumnya saat menunggu Naila selesai menyusui tadi, dia sudah menghubungi bengkel untuk menderek mobilnya, serta menghubungi supir untuk datang menjemputnya dengan mobil lain.



Pagi menjelang siang hari ini Darel sedang berada di Kafe, dia tengah *meeting* dengan CEO dari perusahaan yang mengajukan kerja sama dengannya. Memang perusahaan itu adalah perusahaan baru dan tidak sebesar milik Darel. Alasan Darel mau menerima tawaran dari perusahaan itu karena CEO-nya merupakan anak dari orang yang sejak lama mengabdikan diri pada keluarga Darel. Bahkan kakek dari

CEO itu secara turun temurun sejak dulu setia mengabdikan pada keluarga Darel dan baru lelaki itu yang memutuskan membangun bisnis sendiri.

“Baiklah, saya terima tawarannya, kalau begitu kita akhiri *meeting* ini sampai di sini.” Darel merasa cocok bekerjasama dengan pria itu, karena ternyata kinerjanya sangat baik, makanya perusahaannya bisa berkembang dengan cepat.

“Terimakasih, Tuan Darel. Setelah surat kontrak yang sudah direvisi ini selesai dibuat, saya sendiri yang akan mengantarkannya ke kantor Tuan.” Pria yang lebih tua tujuh tahun dari Darel itu tersenyum senang karena *meeting* kali ini sukses besar.

“Sama-sama, Tuan Brian. Kalau begitu sampai bertemu lagi, salam buat Pak Bahtiar.” Setelah mengatakan itu Darel yang didampingi oleh sekertarinya langsung pergi.

“Sinta, setelah ini kita ada *meeting* dengan siapa lagi?” tanya Darel pada sekertarisnya.

“Tuan Darel harus *meeting* dengan perusahaan *White Company*, setelahnya jadwal Tuan kosong.” Sekertaris Darel menjelaskan.

“Oh, baguslah, kebetulan siang ini saya berencana menemui seseorang. Jadi nanti setelah *meeting* kamu kembali sendiri dengan taksi, kemungkinan saya akan kembali ke perusahaan sore hari.” Darel memberitahu sekertarisnya.

“Baik, Tuan.”



Darel kembali melanjutkan *meeting*nya dengan perusahaan lain, kalau yang sekarang perusahaannya setara

dengan milik Darel. *Meeting* cukup lama sampai akhirnya mereka makan siang bersama, setelahnya baru tercapai kesepakatan kerja. CEO dan sekretaris dari rekan bisnis Darel pergi duluan.

“Sinta, ini ongkos taksinya, kamu langsung balik ke perusahaan sendiri. Nanti sore saya kembali untuk mengecek dan menandatangani beberapa dokumen.” Darel menyerahkan uang seratus ribu pada sekretarisnya.

“Baik, Tuan. Terimakasih, kalau begitu saya pamit dulu.” Sinta menerimanya lalu berpamitan dengan sopan.

“Naila udah makan belum, ya? Ah, gue belikan makan siang aja deh, siapa tahu belum makan.” Darel rupanya sejak tadi memikirkan Naila, dia ingin menemui perempuan itu lagi. Darel kemudian memesan makanan untuk dibungkus, setelahnya dia melajukan mobilnya menuju toko Naila.

Baru saja dia sampai di depan toko Naila, Darel dikagetkan karena melihat Naila tengah bercengkrama dengan seorang pria yang dikenalnya. Pria itu nampak tengah menggendong anak Naila.

“Bagaimana bisa Naila dekat dengan Brian? Sialan, dasar perempuan penggoda!” geram Darel sambil memukul stir mobilnya.

Entah mengapa tiba-tiba saja ada rasa panas menjalar dalam dadanya, rasanya Darel marah dan tidak rela melihat Naila begitu akrab dengan pria itu. Darel sendiri tidak tahu kenapa bisa semarah ini.

BAB 24

Setelah Darel melihat Brian pergi dengan mobilnya, barulah dia turun dan menemui Naila. Tidak lupa dia membawa makanan yang tadi dia beli untuk Naila.

“Loh, Darel, ngapain kamu ke sini?” tanya Naila yang baru saja akan masuk ke dalam tokonya.

“Kenapa? Gak boleh? Cowok yang tadi aja boleh, masa aku enggak!” kesal Darel yang saat ini moodnya tengah buruk.

“Bukan gitu, kamu kenapa sih sewot mulu? Udah kaya cewek lagi datang bulan aja!” cibir Naila tidak habis pikir.

“Nih, aku bawakan makan siang. Ayo masuk, ada yang mau aku bahas.” Mendadak Darel memakai aku-kamu pada Naila, tentu saja hal itu membuat Naila kaget dan bertanya-tanya. Padahal Darel sendiri tidak tahu dengan perubahan dirinya, semua mengalir saja seperti air.

“Yah, aku baru aja selesai makan siang. Tapi makasih loh udah repot-repot beliin makanan.” Naila menerima makanan yang Darel berikan.

“Kamu makan siang sama cowok yang tadi?” tanya Darel dengan nada tidak suka.

“Cowok tadi? Oh, kak Brian. Iya, tadi dia datang bawain makan siang, jadi kami makan bersama.” Naila menjawab dengan santainya, dia tidak menyadari kalau raut wajah pria di depannya itu nampak semakin kesal.

“Bagus, hebat, ya, kamu. Godain aja semua cowok kaya, gak om-om, gak yang masih muda, semuanya disikat. Dasar penggoda!” ejek Darel emosi.

“Kamu maunya apa sih, Darel? Kamu datang ke sini cuma mau cari ribut? Kalau kaya gitu ceritanya, mending kamu pulang aja!” usir Naila kesal.

“Sudahlah, aku akan pergi setelah mengatakan beberapa hal penting padamu. Lebih baik kita masuk dan bicara di dalam saja, karena ini penting.” Darel mengajak Naila masuk.

“Loh, Nak Naila, ini suaminya? Wah, papanya Icha mirip banget sama Icha, ya? Kasihan mamanya gak disisain.” Baru saja mereka mau masuk ke dalam, rupanya ada seorang ibu-ibu pelanggan yang datang.

“Ibu datang lagi?” tanya Naila mengalihkan pembicaraan.

“Iya, mau cari baju buat suami ibu,” ujar ibu itu sambil memperkenalkan suaminya.

Memang toko Naila menjual baju dari mulai baju anak-anak, remaja, dewasa, sampai paruh baya.

“Mari Bu, Pak, silakan masuk. Nanti biar Vita yang menemani seperti biasa.” Naila mempersilakan suami istri itu dengan sopan. Kemudian setelahnya Naila dan Darel masuk ke ruangan pribadi milik Naila.

Mereka duduk bersebelahan, Naila memangku putrinya sambil menemaninya bermain.

“Papapa ... utata ...” celotehan demi celotehan Icha begitu menggemaskan bahkan Icha mengais-ngais tangannya meminta digendong oleh Darel.

“I-ini anakmu minta gendong sama aku?” tanya Darel gugup karena ini pertama kalinya dia berhadapat dengan anak kecil.

“Sepertinya iya, mau coba?” Naila menawarkan pada Darel.

“Tapi aku takut, tahu sendiri aku tidak pernah menggendong bayi.” Darel merasa hatinya menjadi lebih

tentram saat melihat Icha. Dia ingin mencium pipi gembul makhluk kecil nan lucu itu.

“Sini aku ajarin.” Naila membantu Darel memangku anak mereka.

“Tata capapa ... papapap.” Lagi-lagi Icha berceloteh riang, kini bahkan dia menarik-narik jas Darel. Anehnya, saat ini Darel merasa senang, seketika hatinya menghangat. Darel menyentuh tangan mungil itu, makhluk kecil itu merespon dengan menggenggam jari telunjuk Darel dengan tangannya.

“Lucu banget sih, pipinya kenyel kaya mochi, jadi pengen gigit.” Darel gemas, dia bahkan kini berani mencium pipi kenyal anaknya, karena tidak bisa menahan rasa gemasnya. Bahkan Icha tampak sangat anteng dan seperti nyaman sekali dalam dekapan papanya.

“Jadi kamu mau ngomongin apa?” tanya Naila mengingatkan Darel akan tujuannya datang ke sini, karena sejak tadi Darel malah asyik sendiri bersama anak mereka.

“Oh, iya, sampai lupa. Aku sudah memikirkan semuanya, anak ini akan menjadi anakku. Aku akan mengakuinya sebagai anakku, biar bagaimanapun aku berhak bersamanya karena dia adikku. Aku gak mau mamaku sedih karena rumah tangganya kembali rusak. Mulai hari ini kamu siap-siap pindah ke salah satu apartemenku, aku juga akan pindah ke sana.” Darel dengan seenak jidat memutuskan.

“APA? Ngaco kamu, seenaknya banget menyimpulkan dan mengambil keputusan sepihak!” pekik Naila memprotes usulan Darel.

“Astaga, Nai, jangan teriak gitu dong. Icha bisa kaget, lagian kamu sendiri yang bilang kalau gak boleh meninggikan suara di dekat Icha karena takut dia nangis

atau sawan.” Darel mengembalikan apa yang Naila ucapkan padanya.

“Huh, maaf, habisnya kamu seenaknya. Atas dasar apa kamu bisa percaya diri banget kalau Icha adalah anak papa kamu.” Naila memang paham akan sifat Darel yang pemaksa sejak dulu, tapi siapa sangka lelaki itu masih tetap seenaknya sampai sekarang.

“Atas dasar dia begitu *copy paste* diriku, pokoknya kamu gak ada hak buat menolak. Jangan bilang kalau Brian itu ayahnya Icha? Aku gak akan percaya, semua orang juga gak akan ada yang percaya. Mereka malah akan langsung percaya bahwa aku adalah papanya Icha. Bisa-bisanya Brian tergoda dengan seseorang beranak satu sepertimu.” Darel sendiri masih kesal saat mengingat tentang kedekatan Naila dengan Brian tadi.

“Apaan sih, Darel. Kak Brian itu kakak tiriku tahu, sekarang mamaku sudah menikah dengan papanya kak Brian.” Naila menjelaskan agar Darel berhenti menuduh yang macam-macam tentangnya dan Brian.

“Oh, jadi begitu, baguslah. Tetap saja kamu jangan terlalu dekat dengan Brian, toh dia hanya saudara tiri, bukan saudara kandung.” Darel merasa sedikit lega mengetahui fakta bahwa Brian ternyata saudara tiri Naila, tapi tetap saja dia tidak suka kalau Naila dekat dengan pria itu.

“Hah, capek ngomong sama kamu.” Naila hanya bisa menghela napasnya pasrah.

“Pokoknya kamu sama Icha mulai besok harus tinggal di apartemenku. Semua kebutuhan kalian akan aku tanggung, kamu tetep boleh ke toko. Icha juga harus diakui sebagai anakku, jangan sampai rumah tangga orangtuaku rusak. Kamu gak mau ‘kan Icha tumbuh tanpa sosok ayah? Apalagi

harus menanggung beban sebagai anak haram. Oh iya, satu hal lagi, kamu gak ada hak buat menolak. Kalau sampai kamu menolak, maka perusahaan kakak tiri kamu yang akan menanggung resikonya. Belum lama ini Brian mengajukan kerja sama pada perusahaanku, proyek kali ini cukup besar dan sangat penting untuk perusahaan yang baru berkembang seperti miliknya.” Darel memberikan ancaman.

“Kamu— dasar, dari dulu kamu gak berubah sama sekali.” Naila hanya bisa mengelus dadanya untuk bersabar menghadapi Darel.

“Semua keputusan ada di tanganmu, Naila. Tapi aku benar-benar tidak bisa menerima penolakan.” Darel tersenyum miring ke arah Naila.

“Tutupa ... papap ... ucaca ...” Icha menarik dasi Darel dan memasukannya ke dalam mulut mungil yang kini berliur, tentu saja dasi Darel jadi basah.

“Ya ampun, dasi kamu basah kena encesnya Icha.” Naila langsung berusaha melepaskan dasi darel yang tengah digenggam erat sambil dimasukan ke mulut. Ternyata respon Darel di luar dugaan, Naila kira pria temperamental dan seenaknya itu akan marah. Tapi nyatanya Darel malah tertawa gemas sambil menyeka ences Icha.

BAB 25

“Hahaha. Kamu gemes banget sih, Icha. Encesnya jatuh-jatuh ke dasi papa, dulu waktu mama kamu nyidam, ada yang gak diturutin, ya?” ujar Darel sambil tertawa, dengan telaten dia menyeka air liur putrinya dengan menggunakan dasi yang kini sudah dia lepas. Naila kaget bukan main mendengar Darel menyebut dirinya sebagai ‘papa’.

“Maksud kamu apa nyebut diri kamu papa?” tanya Naila bingung.

“Loh, kita ‘kan sudah sepakat kalau Icha akan jadi anakku.” Dengan entengnya Darel menjawab.

“Sejak kapan aku setuju?” ujar Naila.

“Oh, jadi kamu menolak? Kamu mau kakak tirimu yang menanggung semuanya?” tanya Darel dengan senyum liciknya.

‘Darel, Icha memang anakmu, anak kita. Kapan kamu akan mengingatkan? Mengingat masa-masa yang kita sempat habiskan bersama. Mungkin gak ada pilihan lain selain menerima tawaran Darel. Lagi pula tidak ada salahnya kami tinggal bersama, kami masih suami istri. Mungkin dengan kami tinggal bersama lagi, perlahan serpihan ingatan Darel yang sempat hilang akan kembali lagi. Icha juga butuh sosok papa, aku gak mau Icha mendapatkan julukan sebagai anak haram.’ Naila berkutat dengan pikirannya sendiri.

“Baiklah, aku setuju.” Naila pada akhirnya setuju.

“*Good girl.*” Darel tersenyum penuh kemenangan.

“Papappap tututucu.” Icha kembali berceloteh.

“Iya, Nak, ini papa. Mulai besok papa akan manjain Icha sebagai tuan putri.” Darel menatap Icha dengan tatapan

hangat, penuh kasih sayang. Tanpa sadar Naila tersenyum melihat ayah dan anak itu, alangkah bahagianya kalau Darel tahu bahwa Icha adalah anak kandungnya, bukan adiknya. Disuruh tes DNA juga tidak mungkin, Naila ingin agar saat memberitahu faktanya ketika Darel sudah ingat saja.

Sekarang Naila punya misi lain, selain untuk membantu Darel mendapatkan ingatannya kembali. Naila juga ingin mencari dokumen pernikahan mereka, dia ingin menyimpannya sendiri. Jadi kalau sewaktu-waktu diperlukan, dia tidak harus ribet.



Setelah berdiskusi dengan keluarga tentang keputusan yang Naila ambil, kini akhirnya Naila, Icha, dan Darel tinggal bersama di rumah yang baru saja Darel beli setelah seminggu lamanya dia menunda untuk mereka tinggal karena Darel mempersiapkan segalanya. Tadinya mereka memang akan tinggal di apartemen Darel yang dulu pernah menjadi tempat tinggalnya bersama Naila. Akan tetapi setelah memikirkan satu dan lain hal, Darel memutuskan untuk membeli sebuah rumah berlantai dua dengan halaman depan yang cukup luas, ada kolam renang kecil di samping rumah, dan sebuah halaman belakang yang di jadikan taman.

Sebenarnya alasan utama Darel membeli rumah adalah karena Icha. Darel pikir apartemennya terlalu sempit untuk kedatangan bayi. Padahal sebenarnya itu tidak masalah, walau apartemen Darel hanya memiliki satu kamar, tapi tempatnya tidak sempit.

“Katanya kita mau tinggal di apartemen, tapi kenapa kamu malah beli rumah segala sih?” tanya Naila tidak habis pikir.

“Apartemenku sempit, Nai. Hanya ada satu kamar, nanti kalau Icha merasa pengap bagaimana?” ujar Darel membuat Naila melongo.

“Astaga, Darel, kamu berlebihan. Kami pikir anak bayi sebegitu memakan tempat kah?” ujar Naila sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Ya, gapapa kali, jadi nanti Icha bakal punya ruang bermain sendiri yang berisi mainan.” Darel benar-benar gerak cepat.

“Yuk, masuk.” Darel mengajak Naila berkeliling sambil menggendong Icha.

Dengan telaten Darel menunjukan ruangan-ruangan yang ada di rumah mereka. Sampai akhirnya tibalah di kamar tidur, ternyata Darel ingin tidur bertiga dengan Naila dan Icha.

“Ini maksudnya apa? Kamu mau tidur bareng sama aku dan Icha?” pekik Naila tak habis pikir.

“Iyalah, akan aneh bukan kalau kita tidur pisah kamar? Bukankah kita sepakat untuk berpura-pura menjadi suami istri?” ujar Darel tak tahu malu.

“Huh, lucu sekali. Jadi aku harus terima dengan semua ini? Hidup satu atap, bahkan satu ranjang denganmu tanpa kepastian? Lantas kalau nanti ada yang menanyakan tentang dokumen pernikahan kita bagaimana?” protes Naila, entah mengapa dia merasa kesal sendiri.

“Bilang saja kita nikah siri,” jawab Darel dengan entengnya.

“Semudah itu kamu mengatakannya, Darel? Semudah itu kamu memaksa banyak hal dariku. Lucu sekali, bisa-bisanya aku terjebak seperti ini denganmu. Dengan seseorang yang sama sekali tidak bisa mengambil langkah tegas, seseorang

yang menyembunyikan aku seperti simpanan, seseorang yang memperlakukanku dengan seenaknya. Kamu membuat keputusan untuk mengakui Icha sebagai anakmu, membuatku tinggal di sisimu, tapi kamu sendiri tidak memberikan kejelasan apapun untukku dan Icha. Sebenarnya apa maumu, Darel?" ujar Naila berlinangan air mata, dia mengeluarkan unek-unek yang disimpan sejak dulu.

"Sekarang aku tanya, kalau sampai suatu saat nanti tiba-tiba orang tuamu tahu tentang Icha yang kamu akui sebagai anak. Apa yang akan kamu lakukan? Aku yakin kamu sendiri tidak kepikiran tentang hal itu. Sikap apa yang akan kamu ambil nantinya? Apa kamu akan meminta aku dan Icha untuk bersembunyi? Lalu apa gunanya kamu membawa kami tinggal bersama, kalau pada akhirnya kami hanya diperlakukan seperti aib."

Tangis Naila pecah, dia teringat akan masa lalu di mana pernikahannya dan Darel dirahasiakan sampai pada akhirnya Darel kecelakaan kemudian melupakan segalanya. Membuat Naila harus menjalani kehamilan tanpa sosok suami.

"Maaf, maafkan aku, Naila. Aku pasti akan memperkenalkanmu pada orangtuaku, aku akan berusaha keras mendapatkan restu dari mereka agar kita berdua bisa menikah secara resmi dan terbuka." Darel pada akhirnya menetapkan keputusan untuk memberikan status secara terbuka untuk Naila dan Icha.

"Sampai kapan aku harus menunggu tanpa kepastian?" cecar Naila, sebenarnya Naila hanya menguji Darel saja sambil meluapkan keluhan terpendamnya. Dia hanya ingin mengetahui keseriusan Darel, apakah pria itu berani

mengakui Naila pada dunia dan keluarganya. Atau Darel masih sama pengecutnya seperti dulu.

“Satu minggu, aku janji tidak lebih dari itu.” Darel menjawab dengan tegas tanpa ragu.

“Baiklah, aku nantikan janjimu.” Naila merasa jauh lebih baik sekarang, dia bahkan menyanggupi permintaan Darel untuk tidur bertiga. Darel sudah membuatkan ranjang bayi khusus untuk putrinya, ranjang itu memiliki batas yang tinggi agar Icha tidak terjatuh saat tidur. Ada bantal yang mengelilinginya juga agar Icha tidak terbentur.



Sore ini Naila dan Darel tengah duduk di teras balkon lantai dua sambil melihat sunset dan menikmati teh bersama. Darel memangku putrinya sambil sesekali mencium pipi cubby itu dengan gemas. Terlihat Icha sangat nyaman jika sedang bersama sang papa.

“Gemes banget anak papa, pengen gigit pipi dede Icha deh jadinya.” Sementara itu Icha menjawabnya dengan celotehan serta tawa yang membuat Naila dan Darel semakin gemas.

“Nai, besok kita belanja baju yang lucu-lucu buat Icha yuk!” ajak Darel.

“Baju Icha ‘kan masih bagus-bagus kok!” ujar Naila.

“Ya, gapapa sih, aku pengen cari baju-baju yang imut buat Icha. Nanti belanjanya ke *departemen store* punya papaku yang sekarang udah menjadi milikku.” Darel lagi-lagi memaksa.

“Hmm, ya, besok kita belanja bajunya Icha.” Anehnya Naila selalu saja menuruti paksaan Darel.

Setelah selesai menghabiskan waktu di balkon lantai dua, mereka masuk ke dalam. Naila menyiapkan makan malam meski ada asisten rumah tangga, tapi dia memilih untuk memasak sendiri. Naila akan mengambil alih pekerjaan seperti memasak dan mengurus Darel serta Icha, sisanya baru dikerjakan oleh ART.

BAB 26

Pagi ini Darel terbangun, ia mendapati Naila sudah tidak ada di sampingnya. Tapi saat dia melihat ke tempat tidur putrinya, rupanya Icha masih tertidur pulas di sana. Darel melihat jam dinding, sudah jam setengah tujuh pagi rupanya.

“Baru mau dibangunin, ternyata udah bangun duluan. Darel, kamu mandi dulu sana, aku baru selesai menyiapkan makanan untuk kita sarapan. Aku juga akan menyiapkan baju kerjamu saat kamu mandi.” Naila menyuruh Darel untuk mandi. Untunglah Icha belum bangun, jadi Naila bisa mengurus Darel dulu.

“Loh, padahal ‘kan ada pembantu, Nai. Kenapa kamu jadi repot-repot gini, udah biar pembantu aja yang ngerjain. Kamu urus Icha aja, kamu pasti capek karena harus ke toko juga.” Darel rupanya pengertian pada Naila.

“Gapapa, aku cuma masak sama siapin keperluan kamu doang jadi gak terlalu capek. Tapi nanti titip jagain Icha sebentar kalau aku mandi, ya? Gak akan lama kok.” Naila meminta tolong pada Darel.

“Kenapa kita gak mandi bareng aja biar hemat waktu, nanti minta tolong sama bibi buat jagain Icha sebentar selama kita mandi.” Darel memberikan saran yang membuat Naila sontak melotot ke arahnya.

‘Dasar, lagi hilang ingatan aja masih tetap mesum. Meski sebagian ingatan Darel hilang, tapi hal mesum masih tertinggal diotaknya ternyata.’ Naila mencibir Darel dalam hatinya.

“Kalau kaya gitu namanya bukan menghemat waktu, yang ada malah ngelama-lamain aja!” ujar Naila membuat Darel tertawa.

“Nanti siang pokoknya kamu gak boleh makan siang sama yang lain, harus sama aku. Nanti aku jemput kamu sama Icha ke toko, habis makan siang kita belanja.” Darel mewanti-wanti Naila, dia tidak ingin Naila makan siang bersama Brian meski Darel sudah tahu kalau mereka saudara tiri, tapi tetap saja Darel tidak suka.

“Iya.” Naila mengiyakan.

Darel bergegas mandi, sedangkan Naila menyiapkan baju kerja Darel. Barulah setelah Darel selesai, gentian Naila yang mandi. Setelahnya mereka sarapan bersama, saat itu Icha sudah bangun, Naila memberikan ASI lebih dulu untuk putrinya sebelum berangkat ke toko.

“Darel, kok kamu belum berangkat, udah sana berangkat.” Naila heran mengapa Darel belum berangkat juga, dia malah ke kamar dan duduk di ranjang tepat di samping Naila yang tengah menyusui anak mereka.

“Kamu juga belum berangkat, aku ‘kan mau anterin kamu sama Icha dulu ke toko, habis itu baru deh berangkat ke kantor.” Darel dengan santainya menatap putri kecilnya yang tengah menghisap sumber kehidupan dengan mulut kecilnya. Naila sebenarnya grogi ketika Darel menatap ke dadanya yang terbuka setengah.

“Dede nenennya lahap banget, enak, ya? Papa juga pengen coba.” Dengan santainya darel malah mendekat, tangan Icha secara spontan memegangi dasi Darel. Naila langsung melirik ke arah Darel ketika mendengar hal mesum yang pria itu lontarkan.

“Jangan coba-coba mesum di depan anak, awas aja kamu!” ujar Naila.

“Kalo gak di depan anak kita, boleh dong?” ujar Darel dengan tidak tahu malunya.

“Hah, capek ngomong sama kamu.” Naila hanya bisa menghela napasnya.

Darel mendekat, dia menaruh kepalanya di bahu Naila sambil menghirup leher samping perempuan itu.

“Darel, geli!” protes Naila kala Darel bermanja-manja padanya.

“Dasi aku ‘kan dipegangin sama anak kita, jadi aku gak bisa jauh-jauh.” Dengan manja Darel malah memeluk Naila dari samping. Saat ini posisi mereka sedang duduk sambil bersandar di ranjang.

“Nai, yang kanan nganggur,” bisik Darel dengan suara seraknya, sepertinya pria itu tengah terangsang.

“Jangan ngadi-ngadi kamu!” protes Naila.

“Pegang doang masa gak boleh?” renek Darel manja.

“Astaga, Darel, ini masih pagi loh!” pekik Naila ketika Darel semakin menguatkan pelukannya, dia bahkan kini mengecupi leher Naila setelah menyibakan rambut panjang perempuan itu. Tangan nakal Darel mulai bekerja tanpa ijin menyentuh asset Naila yang menganggur, namun segera ditepis oleh Naila.

“Nai, kamu gak tahu sih, cowok itu kalo pagi malah lagi naik-naiknya.” Darel berusaha menahan diri untuk tidak meraba tubuh Naila lagi.

“Ya, tahan dong, mending sekarang kamu ke luar dulu dari pada otaknya tambah ngeres.” Naila benar-benar tidak habis pikir pada Darel, mesumnya itu loh, dari dulu sampai sekarang gak ada perubahan.

“Nai, kamu gak kasihan apa? Lihat adikku mengeras seperti ini karenamu, kamu gak kasihan apa? Sesak dan gak enak banget ini.” Darel melirik bagian bawahnya yang menengang,

“Makanya jangan mesum, pokoknya mulai hari ini kalau aku lagi nyusuin Icha, kamu harus jauh-jauh.” Naila sebenarnya ingin tertawa melihat raut putus asa Darel, tapi dia menahannya.

“Aish, dasar jahat. Awas aja kalo kita udah nikah nanti, gak ada ceritanya kamu nolak aku kaya gini lagi.” Darel langsung bangun dan pergi ke kamar mandi dengan kesal.

‘Kita sudah menikah, Darel. Maaf aku belum bisa kasih tahu kamu soal ini, aku mau nunggu kamu tegas soal hubungan kita!’ batin Naila.

Tidak lama kemudian terdengar gemericik air dari kamar mandi dan desahan Darel sambil memanggil nama Naila. Tentu saja Naila jadi malu, ternyata Darel ke kamar mandi untuk menuntaskan hasrat sendiri.

Setelah Icha kenyang, Naila langsung pergi ke ruang makan, dia menitipkan Icha pada ART sebentar. Beberapa saat kemudian Darel menyusul duduk di samping Naila.

“Ini semua kamu yang masak?” tanya Darel kala melihat masakan yang sudah tersaji di meja makan. Ada nasi, ayam goreng, sambal, lalapan, tempe dan tahu goreng, dan daun singkong rebus.

“Iya, aku bangun lumayan pagi soalnya.” Naila menjawab dengan santai sambil mengambilkan nasi untuk Darel.

“Luar biasa!” pekik Darel kagum, dia menatap makanan yang dimasak oleh Naila. Semuanya terlihat begitu menggugah selera Darel, padahal aslinya pria itu begitu

pilih-pilih makanan. Darel dengan antusias mengambil semua lauk yang ada, dia memakannya dengan lahap.

“Enak banget!” puji Darel antusias, Naila tersenyum senang melihat Darel menyukai masakannya.

“Syukurlah kalau kamu suka, tapi makannya pelan-pelan aja, takut tersedak.” Naila menyuruh Darel untuk makan dengan lebih tenang.

Setelah selesai makan, Darel bersiap mengantar Naila dan Icha ke toko milik Naila. Mereka sudah berada di mobil Darel, kali ini pria itu memilih untuk menyetir sendiri. Hingga akhirnya sampai juga di depan toko Naila, sebelum Naila dan Icha turun, Darel langsung mencium pipi Naila dengan spontan, dia juga mencium pipi gembul putrinya dengan gemas.

“Ih, anak papa bau susu, papa jadi pengen.” Darel mengucapkannya dengan santai.

“Mulai,” ujar Naila.

“Kamu jangan capek-cepek kerjanya, focus jagain Icha aja. Apalagi sekarang kamu udah gak pakai pengasuh, apa perlu aku tambahin satu orang lagi buat bantuin di toko? Masalah gajinya biar aku yang bayar.” Darel memang lebih senang kalau Naila focus mengurus Icha, ia tidak suka Icha diasuh oleh orang lain. Menurutnya menitipkan anak pada orang lain sekedarnya saja, saat ditinggal mandi atau hal mendesak lainnya.

“Gapapa, aku akan focus ngurusin Icha kok. Rencananya memang aku mau nambah satu karyawan lagi, tapi gak perlu kamu yang bayar juga kali. Ini ‘kan toko aku, kebetulan sekarang mulai berkembang dan kekurangan orang.” Naila memang berencana akan menambah satu karyawan lagi.

“Baguslah kalau tokomu mulai berkembang, tapi aku sekarang ‘kan calon suamimu, jadi gak masalah kali kalau aku bantu bayarin karyawan. Aku jalan dulu, nanti siang aku ke sini lagi buat jemput kalian. Kita makan siang bareng, habis itu jalan-jalan sama belanja.” Darel kemudian melajukan mobilnya setelah Naila dan Icha turun. Dia merasa tidak sabar untuk menghabiskan waktu bertiga lagi.

BAB 27

Siang ini benar saja Darel langsung bergegas pergi dari kantornya sebelum jam makan siang untuk menjemput Naila. Dia tidak mau kalau ada yang mendahuluinya, Brian misalnya. Sekertaris Darel sampai menggeleng-gelengkan kepalanya karena sudah dua hari ini Darel tampak sibuk dengan urusan pribadi. Memang sih untungnya di perusahaanya, semua sedang baik-baik saja dan tidak ada sesuatu yang benar-benar mendesak sekali. Hanya saja Sinta merasa aneh, karena bosnya tidak biasanya bepergian disaat jam kerja.

“Nai, yuk makan siang!” ujar Darel yang baru saja tiba dan langsung masuk ke ruangan pribadi Naila yang ada di toko. Karyawan di toko Naila sudah paham dengan Darel, mereka bisa menebak kalau Darel adalah ayah dari anak Naila karena begitu miripnya Icha dengan sang papa.

“Kamu mau makan di mana?” tanya Naila

“Kamu maunya makan di mana?” bukannya menjawab, Darel malah bertanya balik. Dia memang sengaja ingin meminta pendapat Naila, dia akan ikut tempat pilihan Naila saja.

“Terserah,” jawab Naila.

“Kebiasaan, cewek kalo ditanya jawabannya terserah.” Darel hanya bisa menghela napasnya.

“Aku gak ribet kok, di mana aja oke.” Naila menyerahkan keputusan pada Darel.

“Hmm, ya, udah, kita makan di salah satu restoran keluargaku yang ada didekat department store milikku aja.” Darel telah membuat keputusan.

“Oke.” Mereka bergegas pergi untuk makan siang.

“Selamat siang, Tuan Darel.” Darel langsung disapa oleh manager restoran milik papanya yang sudah berpindah tangan menjadi milik Darel tentunya.

“Selamat siang, Pak Gio, tolong siapkan kursi anak buat anak saya duduk.” Darel membuat manager di restorannya melongo dan langsung melirik Icha yang ada digendongan Darel. Melihat wajah malaikat kecil itu, sang manager bisa langsung menyimpulkan kalau anak dalam gendongan Darel adalah anaknya. Hanya saja dia masih kebingungan karena setahunya si bos masih lajang dan belum menikah, lantas sekarang tiba-tiba punya anak. Dia kemudian melirik Naila, cantik, batinnya. Pak Gio berpikir mungkin saja bosnya kelepasan sampai akhirnya punya anak di luar nikah.

“Baik, Tuan, akan segera kami siapkan.” Pak Gio langsung pergi dan menyuruh salah satu pelayan untuk melayani Darel.

Sementara menunggu kursi bayi, Icha masih digendong oleh Darel. Sementara itu Darel menyerahkan pilihan menu makan siang pada Naila. Setelah mencatat pesanannya, pelayan itu pergi.

“Ih, anak papa encesnya jatuh, dulu mama ngidam apa sih yang gak keturunan?” ujar Darel sambil menyeka air liur anaknya dengan telaten. Padahal Darel itu orangnya gampang jijik terhadap sesuatu, tapi entah kenapa pada anaknya dia sama sekali tidak begitu.

“Mah, dulu kamu nyidam apa sih yang gak keturunan sampai anak kita ileran gini?” tanya Darel pada Naila.

“Oh, nyidam pengen dielus papanya, pengen disuapin papanya Icha, pengen dimanja sama papanya Icha. Tapi

sayangnya gak pernah ada yang kesampaian!" jawab Naila ketus.

Entah mengapa Darel menjadi nyeri, dia masih berpikir kalau papanya Icha adalah papanya Darel. Tiba-tiba moodnya jadi rusak, ingin sekali dia marah pada Naila, tapi Darel berusaha keras untuk menahannya. Apalagi ketika Icha menyentuh-nyentuh wajah Darel dengan tangan mungilnya sambil berceloteh dan tertawa. Rasanya seolah amarah itu menguap begitu saja kala melihat wajah malaikat kecilnya yang menggemaskan. Tidak lama kemudian manager datang dengan kursi bayi yang aman dengan penyangga disemua sisinya agar Icha tidak jatuh.

"Icha, papa sama mama makan dulu yah? Nanti habis ini kita beli mainan sama baju buat Icha." Darel mengelus kepala anaknya, setelahnya Naila memberikan Icha empeng karena kebetulan sebelum pergi dengan Darel, Icha sudah kenyang minum ASI.



Setelah selesai makan, kini akhirnya Darel dan Naila sampai juga disalah satu pusat perbelanjaan megah di kota mereka. Icha duduk di kereta bayi yang di dorong oleh Darel.

"Nai, ini lucu banget buat anak kita!" pekik Darel ketika menemukan sebuah baju ala princess berwarna pink, ada juga topi bayi yang lucu.

"Ini juga lucu, duh, apa beli semua aja, ya?" ujar Darel yang kebingungan memilih karena di matanya semua baju, sepatu, topi, semuanya terlihat bagus.

"Jangan ngadi-ngadi deh, beli secukupnya aja!" protes Naila mengingatkan.

“Mba, tolong bungkus semua yang saya taruh di meja ini lalu kirim ke alamat ini.” Darel memberikan kartunya pada pramuniaga itu untuk diberikan ke kasir.

“Loh, Tuan Darel? Selamat siang, maaf saya tidak tahu kalau Tuan datang.” Tiba-tiba saja manager tempat itu mendatangi Darel.

“Oh, iya, gapapa, santai saja. Ini saya cuma mau belanja baju buat anak saya.” Dengan bangganya Darel menjawab, sontak manager itu langsung melihat Icha yang sedang duduk di kereta bayinya. Manager itu tampak menatap Darel kembali dan kemudian menatap Icha lagi seolah membandingkan.

“Wah, wajah anak Tuan benar-benar mirip dengan papanya, seperti *fotocopy-an*.” Spontan manager itu mengatakan dengan jujur penilaiannya.

“Hahaha, memang, itu karena saya sangat menyayangi anak saya.” Darel menjawab sambil tertawa.

“Darel, kamu apa-apaan sih beli sebanyak ini?” ujar Naila setengah berbisik pada Darel sambil menarik ujung baju Darel.

“Ya, emang kenapa sih, Sayang? Habisnya semua kelihatan lucu buat anak kita. Tenang, habis ini kita belanja baju, tas, sepatu, dan perhiasan buat kamu.” Darel menarik Naila mendekat dan mencium punggung tangannya membuat beberapa pengunjung dan karyawan perempuan yang melihat memekik iri.

“Aku protes bukan karena iri gak dibeliin, aku sama sekali gak mau tuh dibeliin baju. Lagian bajuku masih banyak, aku hanya gak mau kamu terlalu boros, Darel.” Naila tidak habis pikir dengan jalan pikiran Darel yang suka berfoya-foya. Memang sih pria itu punya banyak uang sejak

kecil, tapi tetap saja Naila tidak mau kalau nantinya Icha akan terkena *hedonism*.

“Udah, santai aja, yuk kita ke tempat selanjutnya.” Darel dengan santainya mengabaikan protes Naila.

Darel membawa Naila ke tempat perhiasan, dia bahkan membelikan Naila gelang, kalung, dan anting yang harganya benar-benar mahal. Setelahnya Darel memaksa Naila ke tempat pakaian, dia membelikan beberapa baju dengan seenaknya meski Naila menolak. Darel bahkan membelikan sepatu dan tas juga untuk Naila. Darel tinggal menyuruh semua itu dikirim ke rumah jadi dia tidak perlu capek-capek membawanya.

“Darel, kamu benar-benar yah!” pekik Naila.

“Santai aja, Nai. Duit aku gak mungkin habis hanya karena membelikan beberapa baju untukmu dan Icha. Setelah ini kita pergi ke butik bentar, ya? Aku pengen bikin baju kembaran buat kita bertiga.” Darel ternyata sudah merencanakan hal ini, dia kepikiran baju kembaran keluarga saat menghadiri pesta pernikahan salah satu saudaranya. Saat itu ada beberapa pasangan yang sudah memiliki anak memakai pakaian kembar, dan itu terlihat lucu buat Darel. Jadilah sekarang dia ingin seperti itu juga dengan Icha dan Naila.

Setelah memilih sekitar empat model baju, mereka bertiga diukur, baru setelahnya pulang setelah membayar. Nanti kalau bajunya sudah jadi akan diantar ke rumah Darel.

“Sayang, lihat deh, anak kita ketiduran. Kayanya dia capek habis keliling belanja.” Darel menatap gemas putrinya yang tengah terlelap di kereta bayinya.

“Makasih, ya, papa udah ajakin Icha. Tapi kayanya lain kali kalau mau belanja itu seperlunya aja.” Naila menirukan gaya anak kecil seolah mewakili Icha.

“Jangankan belanja segitu doang, pabrik bajunya aja bisa kok papa beli buat Icha.” Tentu saja jawaban Darel sontak membuat Naila melotot kesal.

“Nai, kita ke kantorku dulu, ya. Ada beberapa berkas yang harus aku periksa dan tanda tangani.” Darel baru teringat kalau dia harus kembali ke kantor.

“Apa gak sebaiknya aku sama Icha pulang aja naik taksi? Gak enak tahu kalau ikut ke kantor kamu, nanti apa kata karyawan-karyawan kamu.” Naila merasa tidak nyaman kalau harus ikut ke kantor Darel.

“Gak ada penolakan, Naila. Lagian siapa sih yang berani ngomong macem-macem, biar aku langsung pecat aja kalau ketahuan.” Darel dengan segala otoritasnya tidak bisa diganggu gugat, pada akhirnya Naila terpaksa menuruti keinginan Darel, lagi dan lagi.

BAB 28

Kini mereka sudah sampai di kantor Darel, begitu turun dari mobil Darel langsung menggendong anaknya yang masih tertidur lelap. Aura seorang *hot daddy* terpancar kala Darel berjalan sambil menggendong anaknya dengan penuh kasih sayang. Sepanjang jalan para karyawan Darel yang menyapa dengan hormat nampak kebingungan kala melihat bos mereka tengah menggendong bayi yang wajahnya begitu mirip dengan sang bos serta seorang perempuan cantik di sebelahnya.

“Farhan, tolong sekarang kamu suruh OB untuk membersihkan kamar yang ada di ruangan kerja saya. Jangan sampai ada debu sedikitpun, karena mau buat tidur sama anak saya.” Darel dengan santainya menyuruh salah satu karyawannya untuk meminta OB membersihkan kamar Darel yang ada di ruangan kerjanya.

“B-baik, Tuan.” Tanpa pikir panjang anak buah Darel itu mengiyakan meski dalam kepalanya muncul banyak pertanyaan.

Cukup lama mereka berada di kantor Darel, sampai akhirnya pekerjaan Darel selesai. Darel langsung mengajak anak dan istrinya untuk pulang ke rumah mereka. *Gossip* tersebar dengan cepat mengenai Darel yang membawa anak yang begitu mirip dengannya. Bahkan saat Darel menyebutkan bahwa Icha adalah anaknya kala menyuruh karyawannya memanggil OB, tentu saja itu membah desas-desus yang beredar. Mereka menganggap kalau anak itu adalah anak di luar nikah milik bos mereka.



Malam harinya Darel makan malam di rumah bersama Naila, tentu saja Naila memutuskan untuk memasak. Icha sudah tertidur di kamarnya dengan dijaga oleh bibi yang bekerja di rumah mereka.

“Nai, lihat deh, salah satu rekan bisnisku baru saja mengunggah postingan video di SW nya. Dia punya anak kecil yang kayanya seumuran sama Icha, lihat dia mengajak anaknya berenang di tempat renang bayi khusus. Lucu banget kepalanya pakai pelampung dan kaki tangan mungilnya gerak-gerak di air. Ayo kita bawa Icha ke tempat ini, kata ini bagus untuk tumbuh kembang bayi loh, ada petugas profesionalnya juga.” Darel dengan antusias menunjukan video di ponselnya.

“Wah, boleh juga,” ujar Naila setuju.

“Besok siang pas istirahat aku jemput kalian, kita makan siang dulu baru setelahnya kita pergi ke sana.” Darel sudah tidak sabar ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengan Naila dan Icha.

“Oke, sekarang kamu habiskan dulu makanannya, nanti keburu dingin.” Naila juga sebenarnya senang menghabiskan waktu bersama Darel dan Icha, dia berharap seandainya ingatan Darel bisa pulih dan tahu kenyataan bahwa Icha benar-benar anak kandungnya.

“Shhhh, aww— kepalaku!” pekik Darel mengaduh kesakitan sambil memegang kepalanya yang berdenyut nyeri. Entah mengapa tiba-tiba saja terlintas bayangan ingatan kabur ketika ia sedang makan bersama seorang wanita yang wajahnya tidak bisa Darel lihat dengan jelas.

“Darel, kamu kenapa?” ujar Naila kaget, dia langsung berdiri dari tempat duduknya dan langsung menghampiri Darel.

“Kepalaku sakit sekali.” Darel masih mengaduh kesakitan.

“Ayo kita ke rumah sakit, atau kita panggil dokter suruh ke sini aja.” Naila kelimpungan sendiri, dia berniat menghubungi dokter pribadi Darel. Tapi ternyata tangan Darel menahannya.

“Ti-dak perlu, aku sudah sedikit membaik. Mungkin aku hanya kelelahan saja, aku akan istirahat sebentar.” Darel merasa lebih mendingan.

“Tapi, Darel—”

“Aku gapapa, Nai.” Darel tetap keras kepala, hingga pada akhirnya Naila hanya bisa menuruti saja.

Mereka tidur bertiga meski Icha tidur di tempat tidurnya sendiri. Darel merasa lebih tenang ketika tidur sambil memeluk Naila.

Seperti biasa, sering kali saat malam bayi terbangun dan menangis. Tentu saja sebagai ibu siaga Naila langsung terbangun kala mendengar tangisan Icha.

“Cup ... cup ... anak mama bangun, kamu haus, ya, Nak?” dengan siaga Naila mengangkat Icha dari tempat tidurnya, dia menggendongnya lalu membawa Icha ke ranjangnya. Terlihat Darel masih tertidur dengan pulas di sana. Naila lalu memberikan ASI-nya pada sang anak sambil tiduran. Naila meletakkan Icha di tengah, antara ia dan Darel. Perlahan tanpa sadar ketika dia tengah menyusui Icha, kantuk mulai menerjang dirinya.

Entah berapa lama Naila tertidur, tapi rasanya masih begitu berat untuk membuka mata. Terasa ada yang

menghisap dadanya dengan begitu kuat, lalu ada tangan besar yang memainkan satu gunung kembar Naila yang menganggur. Sontak Naila langsung membuka matanya, mau tidak mau.

“Astaga, Darel, kamu ngapain?” pekik Naila kaget saat melihat Darel sedang menjamah tubuh Naila yang sudah bertelanjang dada. Terlihat Icha sudah tidak ada diantara mereka berdua.

“Pengin ini juga, masa anak kita boleh, tapi aku gak boleh?” ujar Darel dengan muka memelas.

“Icha mana?” tanya Naila.

“Udah aku pindahin ke tempat tidurnya, tadi aku bangun terus kaget soalnya ada Icha diantara kita. Aku melihat kalian sudah tertidur, lalu aku memindahkan Icha ke tempatnya, dan menggantikannya untuk mendapatkan ini.” Dengan santai Darel menjelaskan.

“Darel, kamu harus istirahat, bukankah kepalamu sakit?” ujar Naila, berusaha menghentikan aksi Darel sebelum lebih jauh lagi.

“Aku sedang melakukan penyembuhan, dan tubuhmu adalah obat yang cukup manjur untuk pengobatanku.” Darel tetap melancarkan aksinya dengan mesum.

“Hah, baiklah, terserah kau saja!” Naila menghela napas, dia pasrah dengan apa yang Darel inginkan. Tentu saja setelah ijin dari Naila, Darel semakin lebih berani lagi mempermainkan Naila. Kini lelaki itu bahkan menginginkan lebih dari sekedar *icip-icip* belaka.

“Nai, aku ingin memilikimu. Aku menginginkanmu sekarang.” Darel berbisik dengan serak di telinga Naila, sementara Naila hanya bisa mengangguk tanda setuju.

Dengan segera Darel langsung melucuti pakaiannya sendiri, dan membuangnya ke lantai dengan sembarangan. Darel menghujani Naila dengan ciuman-ciuman ganas seperti orang yang kelaparan. Rangsangan demi rangsangan Darel berikan pada tubuh Naila, tubuh kedua insan itu memanas. Suhu panasnya bahkan memenuhi seisi kamar dengan suara-suara penuh hasrat dan desahan. Pada akhirnya malam itu menjadi malam panas untuk mereka berdua.



Pagi ini mereka melakukan aktivitas seperti biasa, mandi, sarapan bersama, berangkat ke tempat kerja masing-masing. Lalu siang harinya berjalan sesuai rencana Darel. Mereka makan siang bersama, lalu setelahnya pergi ke tempat berenang anak. Dengan paksaan Darel, sepulang dari tempat berenang, Naila dan Icha pergi ke kantor Darel. Tentu saja hal itu semakin memperkuat *gossip* kalau Darel memiliki anak di luar nikah, sehingga di kantor semakin heboh dengan pembicaraan soal Darel.

Malam hari ini setelah makan malam dengan Naila, tiba-tiba saja Darel mendapatkan telepon dari Vanka. Dia mengabari kalau perempuan itu sekarang berada di kota ini. Vanka mengajak Darel bertemu malam ini juga, tentu saja Darel menolak dan mengatakan untuk bertemu besok pagi saja. Tapi Vanka memaksa, karena mengingat persahabatan mereka yang terjalin cukup lama, akhirnya Darel setuju. Mereka berdua bertemu disebuah Kafe, Vanka sampai lebih awal dibandingkan Darel.

“Ada apa, Vanka?” tanya Darel langsung pada intinya karena dia enggan berbasa-basi, itu sangat membuang

waktu menurutnya. Entah mengapa sejak kehadiran Naila dan Icha dalam hidupnya, Darel merasa tidak bisa jauh dari mereka.

“Bagaimana kabarmu, Darel? Setelah beberapa bulan di luar negeri, aku baru sadar kalau ternyata aku merindukanmu.” Dengan senyuman hangat Vanka mengatakan kalimat itu.

“Aku baik, kau sendiri?” ujar Darel, kemudian duduk di kursi yang kosong.

“Aku juga baik. Darel, ada hal penting yang ingin aku sampaikan padamu.” Vanka menatap Darel dengan tatapan yang dalam.

“Apa yang mau dibicarakan? Sebaiknya kita bicarakan dengan cepat karena aku harus cepat pulang, pekerjaanku menumpuk.” Darel terpaksa berbohong soal pekerjaan, padahal yang sebenarnya dia hanya ingin berada lebih dekat dengan Naila dan Icha saja.

“Darel. Maaf, aku baru menyadari perasaanku padamu. Sebenarnya aku juga menyukaimu, sama seperti kamu menyukaiku.” Vanka mengatakan sebuah pernyataan yang membuat Darel terkejut.

BAB 29

“Apa maksudmu mengatakan hal tersebut, Vanka?” tanya Darel, dia bingung harus bereaksi seperti apa.

“Darel, bisakah kita menjadi sepasang kekasih?” ujar Vanka setengah malu-malu.

“Maaf, aku tidak bisa. Dulu saat SMP memang aku menyukaimu, tapi saat itu kamu menolakku. Aku bahkan masih menyukaimu sampai masuk SMA, tapi lagi-lagi kamu hanya menjadikanku sebatas *friendzone*. Dan entah kapan itu terjadi, tapi perasaanku padamu sudah tidak ada lagi. Lagi pula perasaan itu hanya sebatas cinta monyet saat remaja saja. Sekarang ada perempuan lain yang telah menempati tempat terpenting dalam hatiku. Dia adalah orang yang akan aku nikahi sebentar lagi.”

Siapa sangka Darel menolak Vanka dengan tegas, dia sendiri tidak tahu kenapa bisa mengatakan hal tersebut tanpa ragu. Darel mulai merasa kalau sekarang dia tidak bisa melepas Naila dan Icha, bukan sekedar obsesi belaka. Akan tetapi ada sebuah perasaan yang tidak bisa dijelaskan lewat kata-kata.

“Siapa orangnya?” tanya Vanka, raut wajahnya terlihat pucat, bibirnya terlihat gemetar.

“Kamu mengenalnya. Perempuan yang akan aku nikahi adalah Naila.” Tanpa ragu Darel kembali menjawab pertanyaan Vanka. Toh, sebentar lagi Darel juga akan mengumumkannya pada public, setelah mengatakan pada orang tuanya.

“Naila? Naila Maharani Ningrum yang dulu satu SMA dengan kita?” pekik Vanka penuh dengan rasa kaget bercampur penasaran.

“Iya, benar,” jawab Darel.

“Kamu gila, Darel? Bagaimana bisa kamu mau menikahi perempuan itu? Kamu lupa kalau kamu sangat membencinya. Dia adalah anak dari perempuan yang dulu nyaris membuat rumah tangga orangtuamu hancur, penyebab mamamu sedih, dan penyebab kamu nyaris menjadi anak *broken home*.” Vanka mengingatkan kembali siapa Naila pada Darel, karena dia benar-benar tidak menyangka kalau Darel akan menikahi Naila.

“Itu masa lalu, dan Naila sama sekali tidak bersalah. Aku baru sadar kalau sebenarnya aku salah telah membenci Naila selama ini. Memang ibunya salah, tapi Naila sama sekali tidak salah.” Darel sendiri sedikit menyesal atas perlakuan buruknya selama ini pada Naila.

“Darel, kamu mikirin perasaan mamamu gak sih? Bagaimana perasaan mamamu kalau tahu putranya akan menikahi anak dari perempuan yang pernah menjadi orang ketiga dalam rumah tangganya? Kamu pikir ulang lagi deh sebelum bertindak. Aku yakin orangtuamu, terutama mamamu tidak akan memberikan restunya. Lagian kenapa kamu bisa suka sama Naila? Dia pasti ganjen godain kamu. Memang dasar buah jatuh gak jauh dari pohonnya, ibunya gatel, anaknya juga gatel.” Dengan nada mengejek bercampur kesal, Vanka memprotes Darel.

“Cukup, Vanka. Jangan hina Naila seperti itu, aku rasa ini bukan ranah yang bisa kamu campuri. Karena ini masalah antara aku dan keluargaku, jadi aku harap jangan sekali-kali kamu ikut campur lagi.” Entah kenapa Darel merasa kesal

kala mendengar Naila direndahkan oleh orang lain. Mungkinkah Darel benar-benar sudah jatuh hati pada Naila.

“Darel, aku gak percaya ini. Kamu lebih belain perempuan itu dibandingkan aku? Kita berteman sudah sejak lama, Darel. Sementara Naila hanya orang baru yang tiba-tiba mengacau.” Vanka merasa tidak terima ketika mendengar Darel lebih membela Naila dari pada dirinya.

“Aku rasa sudah tidak ada yang perlu dibahas lagi. Kalau begitu aku pamit pergi dulu.” Darel bergegas pergi meninggalkan Vanka.



Pagi ini Naila sedang berkutat di dapur, ia sedang menyiapkan makanan untuk sarapan. Untungnya Icha masih tertidur pulas di ranjang bayinya, sedangkan Darel baru selesai mandi dan berganti baju.

“Sayang, besok aku mau ketemu orangtuaku. Aku akan mengatur janji temu untuk kita bisa meminta restu, tapi sebelumnya aku akan bilang pada mereka tentang kita. Sebenarnya aku inginnya sekarang, tapi orangtuaku sedang pergi ke luar kota.” Darel tiba-tiba saja datang sambil memeluk Naila dari belakang. Dengan manja Darel meletakan wajahnya di ceruk leher Naila sambil sesekali menghirupnya.

“Darel, geli.” Naila berusaha melepaskan diri karena merasa geli.

“Bentar aja, aku mau isi ulang tenaga sebelum berangkat kerja.” Darel membuat Naila berbalik, dia kembali memeluk perempuan itu dari depan. Sambil sesekali menciumi keningnya, lalu pipinya, dan kini Darel mulai berani mencium bibir ranum Naila. Pagi-pagi saja Darel sudah

membuat situasi menjadi panas, sembari terhanyut dalam ciuman itu, tangan Darel tidak tinggal diam. Tangan nakal Darel bergerak naik mengelus punggung Naila, satu tangan lagi menahan tengkuk Naila agar Darel bisa memperdalam ciumannya. Ketika tangan yang semula mengelus punggung kini berpidah meremas sesuatu yang menonjol di dada Naila, sontak perempuan itu langsung menghentikan aksi Darel dengan mendorongnya.

“Masih pagi, Darel!” pekik Naila setengah ngos-ngosan akibat ulah mesum Darel.

“Icip-icip dikit masa gak boleh? Dikit aja, Nai. Biar aku semangat kerjanya, toh bentar lagi kita nikah.” Darel membujuk Naila dengan wajah memelas.

‘Kita memang udah nikah, Darel. Tapi maaf, aku belum bisa memberikan apa yang kamu mau sebelum orangtuamu merestui tentang kita.’ Naila bergumam dalam hati.

Jika ditanya mengapa mereka bisa menikah secara diam-diam? Bagaimana mengenai dokumen dan sebagainya. Oh, ayolah, di dunia ini apa sih yang tidak bisa kalau ada uang banyak dan kekuasaan. Semua bisa diatur dengan mudah jika mempunyai uang dan kekuasaan. Jangankan pernikahan, kejahatan saja bisa ditutupi jika sipelaku punya kuasa.

“Gak boleh, tunggu sampai orangtuamu memberikan restunya. Setelah itu, aku akan memberikan apa yang kamu mau.” Naila bisa melihat raut wajah frustrasi Darel ketika harus menahan diri disaat sedang menginginkan sesuatu.

“DP dulu gak boleh?” regek Darel.

“Gak boleh, Darel. Udah, ayo makan dulu!” ujar Naila.

“Makan kamu aja sih, biar semangat kerjanya.” Darel masih merengek seperti anak kecil yang minta dibeli mainan baru oleh ibunya.

“Darel Keenan Melviano, sini makan, aku suapin.” Naila menawarkan diri untuk menyuapi Darel. Seketika Darel langsung menurut, dia duduk didekat Naila. Naila menyuapi Darel dengan lembut, sesekali pria itu bersandar manja pada Naila.



Hari ini Darel kembali lembur, dia sengaja ingin menyelesaikan pekerjaannya agar bisa mengambil libur panjang kalau nanti menggelar resepsi pernikahan dan bulan madu dengan Naila. Baru membayangkannya saja Darel sudah cengar-cengir sendiri seperti orang gila sambil menatap komputernya. Padahal meminta restu saja belum, tapi otak Darel malah sibuk memikirkan bulan madu.

Saat sedang bekerja sambil memikirkan hal mesum yang nanti akan ia lakukan saat berbulan madu dengan Naila, tiba-tiba aja ponselnya berdering. Sebuah panggilan dari nomer asing, setelah diangkat ternyata itu dari rumah sakit. Perawat mengabari kalau Vanka jatuh pingsan dan seseorang membawanya ke rumah sakit. Saat sadar, perempuan itu mengatakan kalau keluarganya berada di luar negeri, hanya Darel orang terdekat yang bisa dimintai tolong. Akhirnya Darel pergi ke rumah sakit tempat Vanka berada untuk menjemputnya.

“Darel, aku sakit, kakiku juga terkilir karena jatuh. Bisakah kamu mengantarku pulang dan merawatku sebentar? Seperti yang kamu tahu, sekarang di sini aku hanya memilikimu.” Vanka memohon pada Darel dengan tatapan sendu yang memperlihatkan bahwa dia dalam kondisi lemah.

“Hah, baiklah, aku akan mengantarmu pulang. Di mana kamu tinggal sekarang?” tanya Darel sambil menghela napas.

“Aku menginap di hotel karena rumah orang tuaku sedang direnovasi.” Vanka terlihat sumringah saat Darel menyetujui keinginannya.

“Aku ke luar sebentar untuk mengurus administrasimu sebelum pulang.” Darel ke luar menuju tempat administrasi rumah sakit, lalu setelahnya dia memapah Vanka ke mobilnya dan melajukannya menuju hotel tempat Vanka menginap.

BAB 30

Sesampainya di depan hotel tempat Vanka menginap, Darel membantunya turun dari mobil. Siapa sangka ada dua orang yang menunggu di lobi hotel, seorang perempuan dan laki-laki.

“Vanka, mereka adalah orang yang aku pekerjakan untuk merawatmu selama sakit. Ditto akan tinggal di sebelah kamarmu, sementara Yani akan tinggal di tempatmu untuk merawat, kalau-kalau kamu butuh sesuatu.” Rupanya di luar dugaan, Darel sudah menyiapkan orang untuk merawat Vanka saat dia ke luar mengurus administrasi tadi.

“T-tapi Darel, aku tidak suka bersama orang asing. Tidak bisakah kamu saja yang merawatku?” ujar Vanka tampak kaget melihat dua orang yang disiapkan oleh Darel.

“Jangan keras kepala, Vanka. Jangan melewati batasanmu, aku menolongmu saja hanya karena aku mengingat pertemanan kita.” Setelah mengatakan itu Darel pergi dengan mobilnya. Raut wajah Vanka terlihat tidak baik, wajahnya seperti menahan amarah sambil menggigit kuku jempolnya dengan geram.

“Sialan, rencanaku gagal. Tapi aku tidak akan menyerah, masih banyak cara yang bisa aku gunakan.” Vanka bergumam pelan sampai kedua orang yang Darel suruh untuk menjaganya tidak mendengar dengan jelas gumaman Vanka.



Pagi ini seperti biasa Darel mengantar Naila dan Icha ke toko milik Naila. Wajah Darel terlihat muram karena siang ini dia tidak bisa makan siang bersama Naila.

“Apa aku batalkan saja *meeting* siang ini, ya? Aku benar-benar enggan pergi makan siang bersama pria tua, sedangkan aku memiliki perempuan cantik yang bisa menemaniku makan dan memulihkan energiku.”

Darel benar-benar semakin bersikap kekanakan saat bersama dengan Naila. Mungkin benar kata orang, kalau lelaki ketika sudah menemukan perempuan yang dia cintai dan membuatnya nyaman, maka lelaki itu akan menunjukkan sikap kekanakan dan manja hanya pada perempuan itu.

“Nanti malam kita ‘kan ketemu, jangan lupa semangat kerjanya.” Dengan lembut tangan Naila membelai pipi Darel, itu membuat Darel merasa nyaman dengan perlakuan Naila.

Cup.

Naila mencium pipi Darel dengan lembut, bergantian antara pipi kanan dan kiri. Tentu saja hal itu membuat Darel tersenyum cerah, dia menjadi lebih semangat dari dirinya yang tadi galau.

“Nanti malam aku akan pulang terlambat karena harus menemui orangtuaku dulu, aku akan berusaha keras meminta restu mereka. Kalau mereka tidak memberikan restunya, aku akan mengancam untuk bunuh diri. Biar begini, aku adalah anak tunggal mereka, dan kenyataannya mereka sangat menyayangi. Jadi mau tidak mau, aku pasti akan mendapatkan restu dengan cara apapun.” Darel bertekad dengan optimis.

“Hus, bisa-bisanya kamu kepikiran mengancam dengan bunuh diri. Awas aja kalau kamu kaya gitu, mereka pasti sedih, Darel. Mintalah dengan baik-baik, aku tidak mau

hubungan kalian jadi bermasalah hanya karena kamu terlalu memaksakan kehendak.” Naila menasehati Darel dengan lembut.

“Iya, aku akan memintanya dengan baik-baik.” Darel melunak, dia mengecup kening dan pipi Naila. Tidak lupa dia menciumi anaknya dengan gemas, rasanya Darel begitu suka dengan bau bayi, apalagi pipi kenyal anaknya yang gembul itu.

“Icha, baik-baik sama mama, jangan rewel, ya, Nak.” Darel seolah menasehati anaknya yang sebenarnya tidak mungkin paham dengan ucapan Darel.

Setelahnya Darel pergi mengendarai mobilnya ke kantor. Naila membawa Icha masuk ke tokonya.

Siapa sangka, saat hampir makan siang tiba, ada seorang pelanggan yang katanya minta dilayani langsung oleh Naila sebagai pemilik toko. Pelanggan itu hendak memborong banyak barang di tokonya, tentu saja hal itu membuat Naila senang. Setelah menitipkan Icha untuk dijaga sebentar oleh pegawai tokonya, Naila bergegas menemui pelanggan itu.

“Loh, Vanka?” pekik Naila kaget saat mengetahui bahwa pembeli itu adalah Vanka.

“Naila?” ujar Vanka seolah kaget.

“Kamu pemilik toko ini?” tanya Vanka

“Iya,” jawab Naila merasa tidak nyaman karena hubungan mereka berdua tidak begitu baik.

“Wah, kebetulan banget. Aku mau beli baju bayi, sebenarnya ini masih rahasia sih. Tapi karena kamu kenal denganku dan ayah bayi ini, jadi aku kasih tahu deh. Sebenarnya saat ini aku sedang hamil anaknya Darel, semalam saja dia menemaniku ke rumah sakit untuk memeriksa kandungan. Aku yakin orangtua Darel akan memberikan

restunya dengan segera, mereka sangat menyukaiku. Hubungan keluargaku dan keluarga Darel juga sangat baik, mereka juga tahu kalau Darel sejak dulu menyukaiku.” Perkataan dari Vanka membuat Naila tercengang.

“Apa maksud kamu, Vanka?” tanya Naila dengan bibir bergetar.

“Aku sedang hamil anaknya Darel, sudah tiga bulan. Apa aku terlalu dini, ya, membeli baju bayi. Hmm, kalau begitu aku borong deh baju-baju ini, sepatunya, sarung tangannya, kayanya lucu-lucu.” Dengan entengnya Vanka mengambil beberapa pakaian itu dan menyuruh kasir membawanya untuk ditotal.

“Aku beli beberapa baju juga deh buat pembantu dan bodyguard yang Darel bayar buat jagain aku.”

Vanka kemudian membeli masing-masing lima stel pakaian pria dan wanita. Setelah itu dia membayar semuanya dan pergi meninggalkan Naila. Karyawan toko membantu Vanka menaruh belanjaan itu di taksi yang menunggu di depan toko.

Saking kagetnya Naila sampai tercengang, dia tidak mau menelan mentah-mentah perkataan Vanka. Sampai tiba-tiba sebuah berita mengejutkan digrup chat angkatannya semasa SMA muncul. Beberapa teman menyertakan link berita di youtube, portal berita online, bahkan lambe-lambe gossip di social media.

Isi beritanya sama, sebuah berita mengejutkan yang datang dari model dan aktris cantik asal Indonesia yang berkarier di luar negeri ternyata hamil bersama seorang pengusaha muda sukses dari keluarga kaya raya. Siapa lagi yang mereka bicarakan kalau bukan Vanka dan Darel. Hal yang membuat Naila terkejut adalah foto-foto yang

menampakan kalau Darel dan Vanka bertemu di Kafe, mereka juga nampak habis dari rumah sakit, bahkan Darel terlihat memapah Vanka. Salah satu foto mengejutkan lainnya adalah foto saat Darel dan Vanka berada di depan sebuah hotel.

Tanpa sadar air mata Naila jatuh tidak terbendung, sakit sekali menyaksikan hal ini. Naila berniat menghubungi Darel untuk meminta penjelasan, tapi ponsel pria itu tidak aktif. Akhirnya Naila berinisiatif pergi ke kantor Darel, sayangnya sekertarisnya bilang kalau Darel sedang ke luar untuk makan siang bersama kedua orangtuanya. Naila sudah menitipkan Icha di rumah ibunya yang kebetulan sudah berada di rumah. Dengan gontai Naila menuju restoran tempat Darel makan siang bersama kedua orangtuanya. Pada akhirnya dia menemukannya, tapi Naila lebih memilih menguping saja dari pada mendekat, dia penasaran apa yang akan Darel katakan pada orangtuanya.

“Darel, bisa-bisanya kamu melakukan hal ini? Mama sudah bilang berapa kali, kalau kamu suka sama Vanka, lamar dan nikahi dia. Mama sama papa merestui kalian, kita kenal baik dengan Vanka dan keluarganya. Kenapa bisa-bisanya kamu malah menghamili Vanka diam-diam begini?” ujar mamanya Darel, membuat Darel kaget, tapi Naila sama sekali tidak bisa melihat ekspresi Darel kala itu karena lelaki itu tentu saja membelakangi Naila.

“Maksud mama apa?” tanya Darel bingung.

“Kenapa kamu datang sendiri? Ajak Vanka dong, katanya kamu mau minta restu sama mama dan papa. Kami sudah pasti merestui kalian, karena Vanka sudah jelas bibit, bebet, dan bobotnya.” Papa Darel tampak setuju dengan mudahnya, sesak sekali dada Naila kala itu.

“Hah, kamu baru minta restu sekarang setelah membuat malu keluarga dengan berita heboh itu.” Mama Darel terlihat menghela napas sambil memijat pelipisnya.

“Sudah, secepatnya kalian harus menikah, biar papa dan mama yang akan mendiskusikan hal ini dengan orangtua Vanka yang berada di luar negeri.” Papa Darel membuat keputusan dengan nada tegas.

Naila yang sudah tidak tahan mendengar tentang hal itu tentu saja memilik ke luar dari restoran dengan air mata berlinang.

BAB 31

“Maksud kalian apa sih? Kenapa jadi bawa-bawa Vanka?” tanya Darel yang masih dalam kebingungannya. Kebetulan ponsel Darel memang mati, dan tentu saja Darel ketinggalan berita tentang dirinya sendiri.

“Kamu gak lihat berita? Nih, berita tentang kamu heboh.” Mamanya Darel langsung menyodorkan ponselnya yang berisi berita tentang putra semata wayangnya. Dengan cepat Darel mengambil ponsel itu, saking kagetnya dia sampai terduduk di kursinya dari posisi berdiri.

“Ini gila!” pekik Darel penuh amarah.

“Apa maksud kamu?” tanya mamanya bingung.

“Aku berani bersumpah demi Tuhan, kalau ini berita tidak benar. Dengarkan penjelasanku dulu, Mah, Pah. Niatku meminta restu pada kalian bukan untuk menikahi Vanka, aku sudah punya calon istri sendiri, bahkan kami sudah memiliki buah hati. Alasanku tidak membawa serta calon istriku itu karena nampaknya akan susah meminta restu pada kalian.” Darel perlahan mulai menjelaskan, terlihat kedua orangtuanya tercengang sampai tidak bisa berkata-kata.

“Begini, aku sama sekali tidak ada hubungan apa-apa dengan Vanka. Bagaimana bisa dia hamil denganku, sementara aku aja gak pernah ngapa-ngapain dia. Itu foto kemarin malam, jadi saat lembur tiba-tiba saja pihak rumah sakit menghubungiku kalau Vanka ada di sana. Aku menjemput Vanka dari rumah sakit dan mengantarnya ke hotel tempat dia tinggal. Vanka minta ditemani dan dirawat olehku, tapi tentu saja aku enggan karena aku sudah punya

perempuan yang aku cintai dan anak yang aku sayangi. Aku menyewa satu pembantu dan satu anak buahku untuk jadi bodyguard yang menjaga dan mengurus Vanka.” Darel menjelaskannya.

“Aku janji akan membuktikan ini dengan segera, aku akan membersihkan namaku. Lalu setelahnya aku akan membawa perempuan yang aku cintai dan anak kami ke hadapan kalian.” Darel menyerahkan ponsel mamanya, ia kemudian pergi meninggalkan orangtuanya yang masih tercengang.

“Pah, ini semua maksudnya apa?” tanya mama Darel cengo.

“Papa juga bingung, Mah.” Papa Darel tidak kalah cengonya.



Darel langsung mengisi daya ponselnya, setelah itu dia menghubungi Vanka untuk bertemu. Darel tidak mau bertemu di tempat ramai, nanti pasti media yang sedang gencar-gencarnya mencari berita akan memanfaatkan momen-momen kesalahpahaman lainnya. Akhirnya mereka bertemu di Kafe milik Darel yang sudah di kosongkan khusus hari ini olehnya.

“Vanka, aku akan menggelar klarifikasi tentang kesalahpahaman ini. Kamu juga harus berbicara tentang kebenarannya, kamu tahu ‘kan kalau aku akan menikah dengan Naila.” Darel langsung pada intinya.

“Maaf, Darel, aku tidak bisa. Saat ini aku benar-benar sedang hamil, ayah dari anak ini tidak mau tanggung jawab. Aku mohon, demi persahabatan kita selama ini, demi kehormatan keluargaku. Apa kata orang nanti kalau aku

hamil tanpa ayah dari bayi ini.” Vanka memohon dengan air mata berlinangan.

“Hah, menggelikan, kamu bilang demi persahabatan kita? Kalau kamu benar sahabatku, kamu tidak mungkin mengorbankanku hanya untuk menutup aibmu. Sekarang aku jadi punya alasan kuat untuk memutuskan pertemanan ini. Vanka, aku bukan pria naif dan bodoh seperti dulu. Kamu tahu aku mencintaimu saat remaja, tapi kamu menolaknya, kamu sengaja menjadikanku sebagai teman dekat saja dan memanfaatkan diriku demi kepentinganmu. Kamu memanfaatkan rasa sukaku, seolah mempermainkan perasaan orang yang menyukaimu adalah sebuah prestasi.” Darel meluapkan amarahnya.

“Kamu pergi ke luar negeri, lalu tiba-tiba kamu pulang, saat itu perasaanku padamu sudah lenyap. Aku masih menjalin hubungan baik karena mengingat kita sudah berteman sejak lama. Lantas sekarang dengan egoisnya kamu kembali memanfaatkan diriku? Menjijikan. Mulai detik ini kita bukan lagi teman, kita hanya orang asing yang dulu pernah saling mengenal.” Setelah dengan tegas Darel memutuskan hubungan pertemanannya, dia bergegas pergi meninggalkan Vanka yang tampaknya begitu kaget dengan reaksi Darel yang tidak sesuai harapannya.

“Sial!” pekik Vanka emosi begitu Darel pergi.



Darel mengendarai mobilnya menuju toko Naila, dia ingin bertemu perempuan itu untuk menjelaskan kebenarannya agar Naila tidak salah paham. Sialnya ternyata Naila tidak ada di sana, ponselnya saja tidak bisa dihubungi.

Darel mencarinya ke rumah, tapi Naila juga tidak ada di sana. Akhirnya Darel berkeliling mencari Naila. Sampai tanpa sengaja dia bertemu dengan omnya yang bernama Vico.

“Darel, kebetulan kita bertemu di sini. Om kaget sekali melihat berita tentangmu diakun gossip. Om tahu dari grup WA keluarga besar kita, untungya om memang sedang ada di sini sejak dua hari yang lalu. Bagaimana bisa kamu terkena skandal seperti itu? Jangan bilang kamu selingkuh dari Naila?” ujar Om Vico tidak habis pikir.

“Loh, Om kok tahu Naila?” tanya Darel kaget.

“Ya, tahu dong, dia ‘kan istri kamu, gimana sih. Kamu lupa kalau dulu om jadi salah satu saksi dipernikahan rahasia kalian? Sekarang kamu sudah jujur sama orang tua kamu ‘kan kalau sebenarnya kamu sudah menikahi Naila. Lantas kenapa bisa ada skandal seperti itu? Untungya om pas lagi di kota, jadi tahu, kalau pas di pelosok daerah dan gak pegang HP, mana bisa tahu.”

Selama ini omnya tidak tahu tentang Darel yang amnesia karena beliau tinggal dipelosok desa yang tidak ada sinyal, beliau membantu pengobatan untuk masyarakat di sana.

“Naila istriku? Pernikahan? Apa maksudnya, Om?” tanya Darel yang merasakan kepalanya berdenyut nyeri.

“Nih, bukti pernikahan kalian, om masih simpan fotonya. Jangan pura-pura gak tahu, dan jangan mengelak.” Om Vico menunjukkan bukti foto-foto pernikahan Darel dan Naila di ponselnya.

“Ini apa? Jadi aku dan Naila adalah suami istri?” pekik Darel kaget, dirinya merasa tidak percaya akan hal ini.

“Kamu kenapa sih, Darel?” ujar omnya bingung melihat tingkah Darel.

“Om, aku mengalami kecelakaan dan hilang ingatan. Aku hanya mengingat sampai masa SMA kelas dua, setelahnya aku lupa. Memang perlahan ingatan-ingatan yang hilang itu mulai kembali, tapi aku sama sekali tidak ingat kalau aku menikahi Naila.” Darel menjelaskan, tentu saja om Vico terkejut bukan main.

Setelah berbicara berdua, perlahan ada kilatan-kilatan bayangan tentang dia dan Naila yang berputar bak film acak yang cepat. Hal itu membuat Darel merasakan sakit kepala yang luar biasa sampai akhirnya jatuh pingsan. Om Vico dengan segera membawa Darel ke rumah sakit.

“Syukurlah, kamu sudah sadar, Darel.” Om Vico senang kala melihat Darel sudah membuka matanya setelah dua jam tidak sadarkan diri.

“Om, aku di mana?” tanya Darel lirih sambil sesekali memegang kepalanya.

“Kamu di rumah sakit, tadi kamu pingsan.” Om Vico menjelaskan.

“Aku harus menemui Naila!” ujar Darel yang sekuat tenaga berusaha bangkit dari tidurnya.

“Tapi kondisi kamu—”

“Gapapa, Om, Darel harus cepat-cepat bertemu Naila sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan.” Darel bergegas ke luar dari ruangnya. Kini dia memilih untuk minta disupiri saja dibandingkan harus menyetir sendiri.

Sampai akhirnya satpam di rumahnya menelpon, diam-diam mengabari Darel kalau Naila sudah pulang ke rumah, tapi bersama seorang teman lelaki. Dengan perasaan campur aduk Darel langsung menyuruh supir untuk mengantarnya pulang ke rumah.

BAB 32

Sesampainya di rumah, Darel sengaja tidak langsung menemui Naila. Dia menguping pembicaraan antara Naila dengan seorang pria yang berada di depan perempuan itu, pria itu tidak lain dan tidak bukan ialah Nathan, teman SMA Darel.

“Kamu serius mau kabur lagi dari Darel, Nai?” tanya Nathan membuat Darel yang diam-diam menguping kaget.

“Iya, tadi siang aku gak sengaja ketemu Vanka di tokoku. Vanka membeli baju bayi, dia bilang kalau sekarang dirinya sedang hamil anak Darel. Vanka juga membelikan baju untuk pembantu dan *bodyguard* yang Darel pekerjakan untuknya. Awalnya aku gak langsung percaya, tapi saat itu tiba-tiba saja berita tentang mereka heboh dibicarakan. Bahkan ada bukti foto-fotonya, aku berniat menemui Darel untuk meminta penjelasan, tapi yang aku dapatkan adalah sebuah kenyataan kalau orangtua Darel sangat mendukung Darel bersama Vanka. Mereka bahkan menyuruh Darel untuk cepat-cepat menikahi Vanka.” Naila tidak sanggup menahan air matanya.

“Aku baru sadar akan sebuah kenyataan kalau Darel sejak SMP menyukai Vanka, hubungan orangtua mereka juga dekat, bahkan orangtua Darel sangat menyukai Vanka. Sementara aku? Mereka pasti membenciku, sama seperti Darel dulu. Karena aku adalah anak dari perempuan yang pernah menjadi orang ketiga di dalam hidup orangtua Darel. Kalau benar Vanka sedang hamil anaknya Darel, aku benar-benar tidak ada alasan untuk tetap bertahan.” Naila kembali menyambung ceritanya.

“Jadi sekarang kamu maunya gimana? Jujur, Nai, sejak saat kita masih sekolah, aku sudah suka sama kamu. Apa kamu mau menikah denganku setelah benar-benar lepas dari Darel? Aku akan menganggap Icha sebagai anak kandungku sendiri.” Nathan mengungkapkan perasaannya, hal itu membuat Darel terbakar api cemburu saat mendengarnya.

“Maaf, Nath, aku hanya menganggapmu teman sampai sejauh ini. Bukankah kamu juga sudah dijodohkan dengan gadis pilihan orangtuamu? Sekarang fokusku hanya pada Icha dan menyelesaikan apa yang ada antara aku dan Darel, aku belum ada kepikiran tentang hal lain.” Naila langsung menolak Nathan.

“Baiklah, gapapa, jadi sekarang kamu mau gimana?” tanya Nathan

“Bantu aku mencari kunci apartemen lama Darel, aku benar-benar butuh dokumen nikah kami kalau mau mengurus perceraian.” Jawaban Naila membuat Darel tercengang, jadi benar kalau mereka berdua adalah suami istri.

“Apakah Darel sama sekali gak tahu kalau Icha anak kandungnya? Padahal mereka sangat mirip. Kalau Darel tahu, akan runyam mengenai perdebatan hak asuh anak saat cerai nanti.” Nathan memikirkan Icha.

“Dia sama sekali tidak tahu, dia bahkan tidak ingat tentang aku, dan waktu yang kita habiskan berdua. Parahnya Darel malah menuduh kalau Icha merupakan anak dari papanya denganku. Dia benar-benar gila, aku sangat kesal dengannya!” kesal Naila. Tanpa sadar air mata Darel menitik karena haru kala mendengar kalau ternyata Icha adalah buah hatinya bersama Naila. Darel benar-benar sangat

senang sekarang, dia berjanji akan tidak akan melepaskan mereka berdua.

“Gila banget si Darel, sekali lihat aja orang bisa tahu kalau Icha anaknya Darel. Aku rasa otaknya bermasalah!” pekik Nathan tak habis pikir.

“Kamu nyari apa, Sayang?” ujar Darel ke luar dari persembunyiannya saat Naila dan Nathan mulai beraksi mencari kunci apartemen lama mereka.

“D-darel?” pekik Naila kaget, begitu juga dengan Nathan.

“Ayo kita bicara berdua dulu untuk menyelesaikan semua kesalahpahaman yang ada.” Darel meminta waktu untuk bicara berdua, menyelesaikan semuanya.

“Apa lagi yang mau kamu omongin!” ketus Naila.

“Sayang, aku mohon, dengerin penjelasan dari aku dulu. Kita perlu waktu berdua untuk bicara dengan kepala dingin, karena masalah gak akan selesai kalau kita sama-sama gak mau bicara baik-baik dan meluruskan sebuah masalah.” Darel memohon dengan sangat pada Naila.

“Huh, baiklah. Nathan, maaf banget, kamu bisa pulang dulu gak? Makasih kamu udah bantuin aku, tapi aku memang perlu bicara berdua dengan Darel.” Naila mengambil keputusan untuk mendengar penjelasan dari Darel terlebih dahulu.

“Aku pulang dulu, kalau ada apa-apa jangan sungkan menghubungiku, kita ‘kan teman.” Nathan akhirnya mengalah, dia memang suka Naila, tapi Nathan tidak akan pernah memaksakan kehendaknya. Sepertinya Nathan sudah benar-benar harus mundur, dia bisa melihat kalau kedua orang itu saling suka.

“Terimakasih untuk semuanya selama ini, Nathan.”

Setelahnya Darel langsung menarik Naila masuk ke kamar mereka dan mengunci pintunya. Di luar dugaan, Darel malah langsung memeluk Naila dengan erat saat itu juga.

“Maaf sudah membuatmu menderita selama ini. Maafkan aku, Naila.” Darel menangis dipelukan Naila, dia merasa dirinya tidak berguna karena selama ini tanpa Darel ketahui ia telah membuat Naila kesulitan. Entah seperti apa Naila menjalani hari-harinya saat mengandung Icha sendirian tanpa suami.

“Kamu meminta maaf karena ternyata telah membuat Vanka mengandung anakmu?” tanya Naila datar, ucapannya terdengar seperti menelan kepahitan.

“Bukan, aku meminta maaf bukan untuk hal itu karena aku benar-benar tidak bersalah. Aku akan menjelaskan secara rinci padamu, aku akan segera membersihkan namaku.” Darel melepas pelukannya dan menatap Naila dengan dalam.

“Lalu kamu minta maaf untuk hal apa? Jika bukan kamu yang menghamili Vanka, kenapa Vanka mengatakan kalau dia mengandung anakmu padaku. Aku juga mendengar pembicaraan kamu dengan orangtuamu, mereka sangat mendukung kamu untuk menikahi Vanka.” Naila menunduk sedih.

“Aku meminta maaf karena selama ini aku selalu berlaku kasar padamu, aku selalu menumpahkan amarahku padamu tentang apa yang terjadi dimasa lalu, padahal kamu sama sekali tidak terlibat dalam hal itu. Aku juga minta maaf karena tanpa sengaja telah melupakan tentang pernikahan kita, bahkan menuduhmu mempunyai anak dengan papaku. Aku akan memperbaiki semuanya dengan segera, setelah aku membersihkan namaku, kita akan mengumumkan

pernikahan kita.” Darel meminta maaf dengan tulus, dia kini menyadari kesalahannya, dan Darel semakin yakin akan rasa cintanya pada Naila bukan hanya sebatas obsesi atau nafsu belaka. Ya, memang tentu saja kalau ada cinta, pasti nafsu juga ikut mengiringinya. Ada yang bilang kalau cinta dan nafsu itu bedanya sangat tipis.

“Apa kamu sudah mengingat semuanya?” tanya Naila kaget saat mendengar penuturan Darel.

“Aku lumayan mulai mengingatnya, apalagi setelah bertemu dengan om Vico secara tidak sengaja. Karena om Vico, aku jadi tahu tentang apa yang selama ini aku lupakan karena amnesia itu. Om Vico menunjukan foto-foto saat kita menikah, aku berniat mengadakan resepsi besar setelah semua masalah ini selesai. Aku ingin memperkenalkan anak dan istriku pada dunia.” Darel mengatakannya dengan bersungguh-sungguh, Naila bisa melihat ketulusan dalam diri Darel.

“Baiklah, aku akan menunggunya. Bersihkan namamu, buktikan kalau kamu benar-benar tidak bersalah.” Naila senang karena ternyata sekarang sudah mulai ada setitik cahaya harapan dalam hidupnya. Keluarga lengkap untuk Icha menjadi harapan terbesar Naila.

“Secepatnya, Sayang. Aku akan mengurus tentang hal ini, aku akan segera kembali. Tapi, ngomong-ngomong, di mana anak kita?” tanya Darel sambil celingukan.

“Icha aku titipkan pada ibuku, nanti aku akan menjemputnya.” Naila menjelaskan.

“Oh, begitu, aku berencana mendamaikan orangtua kita. Tentu saja menikah itu menyatukan dua keluarga, memang terdengar mustahil dan sulit, tapi asalkan mereka merestui

hubungan kita, itu sudah cukup.” Darel mengecup kening Naila sebelum pergi.

“Aku akan menunggunya, kita harus berjuang bersama untuk keutuhan rumah tangga kita, dan tentu saja demi Icha.” Naila kini mencium pipi Darel untuk memberikan semangat.

BAB 33

Hari berganti, siang ini orangtua Darel mendengar sesuatu yang mengejutkan mereka saat makan siang di restoran milik keluarga Melviano. Manager restoran yang dekat dengan papa Darel tiba-tiba menanyakan kabar cucu perempuan dan menantu mereka, padahal mama dan papanya sendiri tidak tahu menau.

“Jadi maksudnya, Darel pernah membawa seorang perempuan dan anak kecil ke sini?” tanya mamanya pada sang manager.

“Iya, Nyonya, tuan muda Darel terlihat sangat menyayangi anak dan istrinya. Anak Tuan muda juga terlihat persis seperti *fotocopy*-an dari sang papa. Saya sampai terkejut karena saat melihat mereka, rasanya tuan muda Darel sangat berbeda dengan yang sebelumnya. Dia terlihat penuh kasih sayang, lembut, dan memiliki aura kebabak-an.” Manager itu memuji Darel.

Kedua orangtuanya saling tatap, mereka tidak percaya Darel melakukan ini. Memang kemarin Darel mengakui kalau dia sudah punya anak dan ada perempuan yang akan Darel nikahi.

“Kita harus ke kantor Darel, Pah.” Mamanya terlihat menggebu ingin menemui sang putra untuk meminta penjelasan.

Mereka akhirnya menyelesaikan makan siang dengan cepat dan melajukan mobilnya menuju kantor Darel. Sesampainya mereka di sana, ternyata Darel tidak ada di kantor.

“Darelnya ke mana?” tanya mamanya Darel pada sekertaris yang berada di depan ruangan Darel. Memang ada dua sekertaris yang istirahatnya bergantian agar tetap ada yang *stand by* di depan ruangan Darel kalau-kalau ada yang mencari saat makan siang.

“Maaf, Tuan dan Nyonya. Bos Darelnya sedang pergi ke luar untuk makan siang bersama anak dan istrinya.” Jawaban dari sekertaris Darel membuat orangtua Darel melongo.

“Kamu tahu di mana mereka makan siang? Soalnya ponsel Darel gak bisa dihubungi.” Kini papanya Darel yang bertanya.

“Maaf, Tuan, saya tidak tahu.” Setelah mendengar jawaban itu, kedua orangtua Darel hanya bisa menghela napas pasrah saja.

“Oke, makasih.” Mamanya Darel menarik sang suami untuk mengajaknya pulang.



Setelah makan siang, rupanya Darel menemui wartawan untuk *konferensi pers* dengan media terkait rumor miring tentang dirinya.

“Tuan Darel Keenan Melviano, bagaimana tanggapan anda tentang rumor yang beredar antara anda dengan seorang *public figure* yang bernama Jovanka Gisella?” tanya wartawan memulai wawancaranya.

“Saya tidak ada hubungan apapun dengan Vanka, saya juga tidak tahu kalau dia hamil. Kami memang berteman saat SMP, saya dulu pernah menyatakan cinta padanya. Ya, itu ‘kan masa cinta monyet, setelahnya kami hanya sebatas teman. Dia juga sudah lama berada di luar negeri, saya juga

tidak tahu dari mana rumor itu berasal. Tapi saya akan menyelidiki siapa yang sudah membuat fitnah ini dan akan menghukum pelakunya.” Darel mulai membuka mulut.

“Tapi bagaimana dengan bukti foto-foto yang beredar?” cecar wartawan.

“Begini, kalau foto di Kafe itu hanya pertemuan teman lama, dia baru kembali dari luar negeri dan ingin menemui saya. Nanti saya akan sertakan bukti CCTV kalau tidak ada yang istimewa dari pertemuan itu. Bahkan saya hanya menemuinya sebentar dan pulang. Kalau foto yang di rumah sakit dan saya memapahnya, itu karena malam itu rumah sakit menghubungi saya sebagai temannya, mereka mengatakan kalau Vanka sempat pingsan dan kakinya terkilir. Orang tua Vanka sedang berada di luar negeri, jadi saya yang dihubungi karena saya kenal dan lumayan dekat dengannya, maklum kami sudah berteman lama. Saya memapahnya karena kakinya terkilir, masalah ini juga akan saya sertakan bukti rekaman medis, CCTV, rekaman telepon, dan kesaksian pihak rumah sakit yang ada saat itu.”

Darel menjelaskan semuanya dengan rinci. Tidak butuh waktu lama untuk Darel mengumpulkan bukti kalau dirinya tidak bersalah. Vanka terlalu ceroboh karena bermain-main dengan seorang Darel Keenan Melviano.

“Mengenai foto di depan hotel, saat itu saya mengantar Vanka ke tempat dia menginap. Saya hanya mengantar sampai di depan, saat itu sebagai seorang teman, tentu saya menolong teman yang kesulitan. Saya menyewa seseorang untuk merawat Vanka selama sakit, serta satu *bodyguard* untuk menjaganya. Saya akan menyertakan bukti rekaman CCTV dan kesaksian saksi di sana kalau saya bahkan hanya

mengantar sampai depan hotel saja.” Darel melanjutkan penjelasannya.

“Saya sedih karena rumor tidak benar ini menyakiti hati orang yang saya sayangi. Saya juga ingin mengumumkan sesuatu, saya sudah menikah sekitar setahun lebih. Pernikahannya memang sengaja dirahasiakan karena saya tidak ingin kehidupan saya jadi konsumsi public. Saya bahkan sudah memiliki anak yang usianya enam bulan. Tentu saja saya harus menghukum orang yang menyebarkan fitnah ini.

“Tapi diwawancara tadi pagi nona Vanka mengakui sebuah fakta berbeda dengan Tuan Darel. Dia mengakui kalau ayah dari anak yang dikandungnya adalah anak Tuan.” Perkataan dari wartawan itu membuat Darel naik darah.

“APA? Dasar ular, bagaimana bisa dia memfitnah temannya sendiri seperti ini. Saya akan membuktikan bahwa saya tidak bersalah, saya benar-benar kecewa pada teman yang saya perlakukan dengan baik dan saya tolong, tapi dia malah melempar kotoran ke wajah saya. Vanka juga pernah mendatangi istri saya dan berbohong tentang kehamilan ini, dia bilang kalau dia tengah mengandung anak saya. Saya tidak habis pikir, sebagai seorang teman kenapa dia setega itu.” Darel mengakhiri sesi wawancaranya dan dia masuk ke dalam mobilnya lalu meninggalkan para wartawan.

“Vanka, lo benar-benar gak tahu diri, begonya gue baru sadar sebusuk apa lo. Ini lo yang mulai duluan, jadi jangan salahin gue, tadinya gue gak mau buka kartu lo, tapi lo yang memaksanya.” Darel bergumam sambil menggertakan giginya, dia mengambil ponsel lalu menelpon seseorang.

Tidak lama kemudian sebuah berita yang bisa dibilang begitu menggemparkan dunia hiburan mencuat. Beredar

foto-foto dan rekaman Vanka tengah bersama pria tua yang tidak lain adalah salah satu sutradara yang pernah bekerja sama dalam sebuah film bersama Vanka di luar negeri sana. Foto mereka sangat mesra, bahkan banyak foto mereka ke luar masuk kamar hotel. Sehingga terkuaklah fakta kalau Vanka ternyata tidak sebaik yang terlihat dimedia. Dia melakukan cara kotor untuk bisa masuk ke kancah hiburan Hollywood. Kurang lebih percakapan Vanka dan sutradara tua yang merupakan seorang duda itu dalam sebuah video yang beredar, jika diartikan dalam bahasa Indonesia seperti ini.

"Vanka, ayo kita menikah, kau sekarang tengah mengandung anakku. Tenang saja, aku bukan orang yang tidak bertanggung jawab. Ayo kita umumkan hubungan kita ke public, selama ini kita berpacaran sambil sembunyi-sembunyi." Itu yang diucapkan Mark.

"Apa? Menikah? Aku tidak mau." Vanka terlihat menolak.

"Tapi kau sedang mengandung anakku, kita sering melakukan hal itu bersama, aku selalu bilang kalau tidak masalah jika kita punya anak." Mark terlihat begitu tulus mencintai gadis belia yang usianya terpaut dua puluh lima tahun lebih muda darinya itu.

"Aku tidak mau, aku tidak mungkin menikah dengan pria yang usianya saja tidak beda jauh dengan ayahku." Vanka terlihat jijik.

"Tapi bukankah dulu kau sendiri yang bilang saat mendakatiku, kalau kau menyukaiku apa adanya. Kau bahkan tidak keberatan dengan yang namanya beda usia." Mark terlihat sendu.

"Itu dulu, aku menginginkan peran utama, tapi kau hanya mampu memberikan peran pendukung saja padaku." Vanka dengan tidak tahu malunya mengatakan itu.

"Jadi kau mendekatiku hanya karena ingin menunjang kariermu? Kau sungguh kejam, aku mencintaimu dengan tulus. Aku selalu menuruti keinginanmu, bahkan saat aku bilang ingin merahasiakan hubungan kita. Tapi kenapa begini balasanmu?" ujar Mark.

"Itu menggelikan, mana mungkin aku tulus pada pria yang umurnya saja sudah hampir setengah abad. Kalau bukan demi karierku, untuk apa aku yang cantik dan masih muda ini mau menjadi kekasih pria tua sepertimu, bahkan rela tidur denganmu. Sudahlah, lupakan, aku akan menikahi pria tampan, muda, dan pengusaha sukses saja. Dia temankku di Negara asalku, sejak dulu dia menyukaiku, dia pasti akan menikahiku." Dengan penuh percaya diri Vanka berlalu.

Itulah isi rekaman yang beredar luas sekarang dan sedang gempar di internet. Tidak hanya itu saja, ada video pengakuan lain dari seorang fotografer yang bisa dibilang orang yang berperan penting dalam hidup Vanka dalam merintis kariernya di luar negeri. Dia adalah William, ternyata pria muda itu mengaku kalau selama ini dia dan Vanka berpacaran secara diam-diam karena Vanka ingin hubungan mereka dirahasiakan.

William membongkar kebusukan Vanka, ternyata Vanka sebelumnya pernah tiba-tiba minta untuk dinikahi oleh William karena hamil. Tapi saat itu William baru tahu kalau Vanka rupanya berselingkuh dengan orang lain, bahkan wanita itu tidur dengan beberapa pria lain. Tentu saja mengetahui hal itu membuat William marah besar, dia tidak mau menikahi perempuan yang entah hamil anak siapa itu.

Kini karier dan harga diri Vanka benar-benar sudah hancur, itu semua karena ulahnya sendiri. Vanka tidak mungkin bisa menyangkal lagi, karena William juga menunjukan foto-foto mesra dia dan Vanka saat dihotel maupun di ruangan pribadi William dalam studio pemotretannya.

BAB 34

Darel bergegas menemui kedua orangtuanya di rumah, dia ingin memberitahu kebusukan Vanka, agar kedua orangtuanya tidak terus-terusan menyuruhnya menikah dengan wanita itu hanya karena gossip yang beredar.

“Mah, Pah.” Darel menyapa begitu sampai di rumah orang tuanya. Di luar dugaan, respon mamanya malah memukul Darel dengan bantal yang ada di sofa ruang keluarga.

“Aduh, Mah, kok aku dipukul sih? Mama belum lihat berita? Aku sudah membersihkan nama baikku dan membuktikan kalau aku gak salah. Bahkan yang terbaru, kebusukan Vanka terbongkar. Jadi mama dan papa jangan suruh-suruh Darel untuk menikahi perempuan ular itu lagi.” Darel berbicara sambil berusaha menghindari pukulan bantal dari mamanya.

“Justru karena kami sudah lihat beritanya, makanya kami marah. Bisa-bisanya kamu menyembunyikan pernikahan dari kami. Kamu bahkan tidak memperkenalkan anak dan istrimu pada kami, tapi orang lain udah tahu duluan. Mama benar-benar kecewa padamu, Darel. Kamu anggap kami ini apa?” ujar mamanya, protes.

“Maaf, Mah, Pah. Situasinya yang tidak mendukung, aku ke sini untuk menceritakan sedetail mungkin pada kalian.” Darel mulai bercerita panjang kali lebar, baginya sekarang, yang penting jujur saja dulu. Masalah restu nanti akan diusahakan dengan maksimal. Darel menghabiskan waktu sampai larut malam di rumah orangtuanya.



Pagi ini Naila terbangun dari tidurnya, kebetulan ini hari minggu jadi Darel libur. Semalam ternyata Darel pulang larut malam dari rumah orangtuanya, jadi saat Darel sampai di rumah Naila sudah tidur. Tapi Naila merasa bersyukur karena masalah tentang Vanka sudah selesai, Darel benar-benar bisa membuktikan kalau dia tidak ada hubungan apapun dengan Vanka.

Sebenarnya Naila ingin bertanya mengenai reaksi orangtua Darel kemarin. Karena Darel sudah mengatakan akan menemui orangtuanya dan memberitahu tentang hubungan mereka berdua. Rencananya nanti siang Darel, Naila, dan Icha akan menemui orangtua Darel di kediaman mereka. Naila mengurungkan niatnya untuk bertanya karena melihat Darel yang masih tertidur dengan pulasnya. Akhirnya Naila memutuskan untuk pergi ke kamar mandi, lalu setelahnya memasak untuk sarapan.

Setelah semuanya siap, Naila membangunkan Darel untuk sarapan bersama. Darel begitu cerah pagi ini, apalagi setelah mengetahui fakta kalau Naila sebenarnya sudah menikah dengannya dan Icha adalah buah hati mereka.

“Sayang, kamu bangun pagi sekali. Padahal ini hari minggu, kamu harusnya lebih banyak istirahat juga.” Darel mencium kening Naila sebagai ciuman selamat pagi.

“Gapapa, memasak untuk suami itu menyenangkan.” Naila memberikan jawaban yang membuat Darel berbunga-bunga saat melihatnya.

“Jadi pengen cepet-cepet bulan madu!” ujar Darel antusias dengan senyum mesumnya.

“Udah mikirin bulan madu aja, pikirin dulu dapet restu apa enggak!” balas Naila.

“Udah, masalah restu aman. Mana mungkin mereka gak kasih restu, kita berdua udah terlanjur nikah dan udah kasih mereka cucu yang lucu. Pasti mau gak mau mereka harus kasih restu dong, lagian orang-orang juga udah pada tahu kalau aku punya anak dan istri.” Darel menjawab dengan entengnya.

“Enteng banget kamu ngomongnya, gimana kalau nanti orantuamu malah nyuruh kita cerai?” ujar Naila penuh kekhawatiran mengingat masa lalu buruk orangtua mereka.

“Astaga, aku jamin sih gak akan sampai kaya gitu. Mamaku itu orang baik kok, lagian kalau itu sampai terjadi, aku pasti akan melakukan apapun untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga kita. Udah, gak usah terlalu dipikirin, mending kita focus menikmati sarapan dulu.” Darel mencoba menenangkan Naila.

“Hah, nanti kita bawa buah tangan apa, ya? Mama dan papamu suka apa? Kita gak mungkin datang dengan tangan kosong. Ini bukan sogokan loh, ya, cuma gak etis aja kita datang gak bawa apa-apa.” Naila sudah gugup dari sekarang.

“Kita ‘kan datang ke sana nanti gak dengan tangan kosong. Kita bawa Icha, itu lebih dari apapun, mereka pasti akan suka.” Lagi-lagi Darel menanggapi dengan santai.

“Kamu mah kaya gitu, gak peka, aku deg-degan tahu!” kesal Naila.

“Astaga, Nai, dibawa santai aja. Orangtuaku gak akan bertindak seperti orangtua yang ada di sinetron azab kok.” Darel kembali menenangkan Naila dengan menggenggam tangannya.

“Aku tahu mereka orang yang baik, tapi kamu gak lupa ‘kan aku anak siapa? Masa lalu orang tua kita gak baik, Darel. Aku takut nanti mereka menentang kita, mereka pasti gak

suka sama aku. Aku takut akan muncul dugaan yang tidak-tidak, aku takut mereka mengira kalau aku menggodamu dan sebagainya, aku takut mereka menganggapku menjebakmu, atau yang terparah bisa saja ini akan memperkeruh masa lalu yang memang sudah suram.” Ada banyak bayangan tidak mengenakan yang menari-nari di kepala Naila.

“Jangan terlalu banyak berasumsi yang tidak-tidak, mending kamu minum dulu biar lebih tenang.” Darel mengambilkan susu hangat untuk Naila supaya lebih tenang.

“Halo, selamat pagi.” Sebuah suara mengejutkan Naila dan Darel yang saat ini sedang sarapan bersama.

“Mama, Papa!” pekik Darel kaget.

“Uhuk ... uhuk ...” Naila bahkan sampai tersedak minuman yang tengah ia minum.

“Astaga, maaf kami mengagetkan kalian.” Mamanya Darel merasa tidak enak hati karena terlihat Naila sangat kaget sampai-sampai tersedak.

“Kalian kok ke sini? Mana pagi banget, gak ngabarin Darel dulu lagi. Lihat menantu kalian sampai keselek gini saking kagetnya. Mana dia dari tadi gugup mikirin mau ketemu kalian.” Darel protes.

“Ya, ampun, maaf, ya, Nak.” Mama Darel meminta maaf.

“Habisnya mama kamu sejak semalam gak bisa tidur, pengen ngeliat istri dan anakmu. Saking gak sabar nunggu kalian datang siang nanti, jadinya kami memutuskan untuk ke sini pagi-pagi.” Papa Darel menjelaskan alasan mengapa mereka datang ke sana pagi-pagi.

“Silakan duduk, Om, Tante.” Naila yang gugup mempersilakan orangtua Darel yang tidak lain adalah mertuanya untuk duduk.

“Kalian udah sarapan belum? Kalau belum kita sarapan bareng aja. Ini masakan menantu kalian loh, dijamin enak.” Darel menawarkan orangtuanya untuk sarapan bersama mereka.

“Boleh deh, kebetulan kami belum makan.” Papa Darel yang lapar langsung mengambil makanan yang ada di meja.

“Maaf, ya, makanannya seadanya, soalnya gak tahu kalau kalian mau ke sini. Lain kali Naila masakin yang lebih baik.” Meski grogi, tapi Naila berusaha bersikap seramah mungkin.

“Gapapa, Nak, kami senang ternyata istrinya Darel pandai memasak.” Mamanya Darel memuji.

Mereka akhirnya sarapan bersama, orang tua Darel tampak senang dengan masakan Naila.

“Masakan kamu enak, Nak, lain kali kita masak bareng yuk!” ajak mama mertuanya dengan ramah. Naila merasa jadi lebih rileks karena ternyata mamanya Darel ramah padanya.

“I-iya, Tante,” ujar Naila.

“Kok Tante sih, kamu ‘kan sekarang sudah menjadi menantu kami, jadi panggilnya mama sama papa aja, sama kaya Darel.” Mamanya Darel meminta Naila untuk memanggil mereka dengan panggilan seperti Darel memanggil mereka.

“Iya, M-mama.” Naila masih sangat canggung saat mengucapkannya.

“Mama mau minta maaf atas perlakuan Darel padamu selama ini. Padahal mama gak pernah ngajarin dia buat kurang ajar sama perempuan. Mama selalu mengajarkan dan mewanti-wanti Darel untuk selalu menghargai perempuan. Darel sudah cerita semuanya tentang perlakuannya padamu sejak jaman sekolah. Darel juga menceritakan tentang

bagaimana kalian bisa menikah. Maaf, selama ini kamu pasti menderita, apalagi kamu harus mengandung dan melahirkan sendiri, sementara suamimu bahkan melupakan tentang pernikahan kalian.” Mama Darel dengan tulus meminta maaf pada Naila karena kelakuan putranya.

“Gapapa, Mah, yang terpenting sekarang kami sudah bersama lagi. Naila juga minta maaf untuk semua yang terjadi dimasa lalu, ibu juga selalu menyesalinya.” Naila juga meminta maaf karena pasti tidak nyaman untuk orangtua Darel memiliki menantu seperti dirinya, yang membuat mau tidak mau mereka harus berbesan dengan ibunya Naila.

“Itu masa lalu, dan itu tidak ada hubungannya dengan kalian. Mama gak mau masa lalu kami berdampak pada kalian, karena kalian tidak ada sangkut pautnya. Lagi pula mama dan papa sudah berdamai dengan ibumu. Beberapa waktu yang lalu ibumu datang menemui kami untuk meminta maaf lagi, rupanya dia sudah menikah dengan salah satu orang kepercayaan kami yang sudah bekerja dengan keluarga Melviano sejak dulu. Saat itu kami sudah sepakat untuk mengubur dalam-dalam yang terjadi di masa lalu.” Mama mertua Naila menjelaskan sesuatu yang membuat Naila menjadi lega.

BAB 35

“Oek ... oek ...”

Terdengar tangisan bayi dari kamar Naila, sepertinya Icha bangun. Memang sih kalau Naila dan Darel sedang sarapan, pasti ada pembantu yang membantu menjaga Icha.

“Itu suara tangisan cucu kita pasti, Pah!” pekik mama Darel antusias.

“Iya, papa penasaran sama cucu kita.” Papa Darel juga terlihat begitu antusias saat mendengar tangisan Icha.

“Ayo Mah, Pah, Naila antar ketemu cucu kalian yang baru bangun.” Naila dengan senyum mengembang mengantar mertuanya untuk menemui cucu mereka di kamar.

Naila menenangkan Icha yang menangis, dia mengambil alih gendongan Icha dari ART-nya. Kemudian sang ART pergi ke dapur untuk membereskan meja makan dan mencuci piring, serta bersih-bersih.

“Lucunya, bener-bener mirip dengan Darel.” Mama Darel terlihat begitu gembira melihat cucunya.

“Icha, lihat siapa yang datang, itu kakek dan neneknya Icha.” Naila berbicara pada putrinya, dia memperkenalkan kakek dan nenek Icha, seolah sang putri bisa mengerti saja.

“Jadi namanya Icha, uluh-uluh, cucunya oma cantik banget.” Mama Darel terlihat masih tidak menyangka kalau sekarang dia sudah menjadi seorang nenek.

“Papa masih gak nyangka kalau anak papa yang tengil ini udah jadi seorang ayah, dan papa jadi seorang kakek.” Papa Darel menepuk pundak putranya.

“Top cer banget ‘kan aku, Pah.” Dengan bangganya Darel mengatakan hal itu.

“Dasar kamu ini, rasanya mama masih kurang puas ngomelin kamu!” ujar mama Darel.

“Sayang, aku kemarin diomelin habis-habisan tahu sama mama dan papa. Sampai-sampai aku pulangnya telat gara-gara mereka gak henti-hentinya ngomel sama ceramahin aku.” Dengan manja Darel mengadu pada Naila, melihat tingkah Darel yang berbeda dari biasanya, tentu saja membuat orangtua Darel geli sendiri. Mereka jadi tahu kalau sekarang putra semata wayangnya benar-benar menjadi seorang budak cinta yang tengah dimabuk asmara.

“Mereka ngomelin kamu ‘kan karena emang kamunya salah.” Naila tentu saja malah senang mendengar Darel diomeli, hitung-hitung pelajaran singkat atas apa yang Darel lakukan selama ini pada Naila.

“Kamu mah bukannya belain suami,” renek Darel ngambek.

“Mah, mau coba gendong Icha gak? Sekarang Icha udah MPASI loh, nanti kalau mama gak keberatan, mama mau gak suapin Icha makan? Dia pasti seneng disuapin sama omanya.” Naila mengabaikan Darel dan malah sibuk dengan orangtua Darel, tentu saja Darel cemberut karena diabaikan. Papa Darel malah tertawa melihat tingkah putranya yang berubah menjadi kekanakan.

“Kacang, kacang, kacang!” sindir Darel.

“Emang enak dicuekin!” ejek papanya sambil tertawa.

Naila yang disindir malah pergi ke dapur untuk membuatkan menu makanan Icha. Sementara Icha kini digendong oleh mamanya Darel, papanya juga kini mendekat untuk menghibur Icha supaya tertawa.

Darel merasa senang karena akhirnya semua berakhir indah seperti keinginannya dan Naila. Sekarang mereka tinggal mendiskusikan pesta resepsi pernikahan yang tertunda saja serta rencana bulan madu.



Kini keluarga Naila dan keluarga Darel sudah berkumpul bersama di rumah orangtua Darel untuk mendiskusikan pesta resepsi mewah yang sebentar lagi digelar. Tentu saja mereka meminta bantuan pada EO untuk pestanya, sebenarnya inti dari acara ini adalah mengumumkan secara resmi tentang pernikahan Naila dan Darel. Serta mereka juga ingin mengakrabkan dua keluarga, memiliki foto kenang-kenangan pernikahan.

“Nanti kalau Darel sama Naila pergi bulan madu selama seminggu, Icha kami titipkan pada kalian, ya?” ujar Darel.

“Kamu tenang aja Darel, dengan senang hati para kakek dan neneknya Icha akan menjaganya dengan baik. Kalian bulan madu dengan santai aja, Icha aman pokoknya.” Mama Darel malah senang bisa menghabiskan waktu mengurus cucu pertamanya. Dia dan mamanya Naila sudah sepakat untuk mengurus Icha sama-sama selama anak-anak mereka pergi berbulan madu.

“Selow, *boy*, kalian enjoy bulan madu aja. Siapa tahu nanti pulang-pulang bawa cucu lagi, kalau bisa yang kedua cowok biar lengkap.” Dengan nada gurauan, papa Darel menepuk-nepuk pundak putranya.

“Yah, maaf deh, Pah. Untuk keinginan Papa yang satu ini harus ditunda, soalnya aku dan Naila sudah sepakat untuk memunda momongan sampai usia Icha lebih besar. Kami ingin focus membahagiakan dan memberikan kasih sayang

yang full terhadap Icha dulu.” Darel dan Naila memang sudah sepakat akan hal itu, bahkan Naila memang sudah memasang KB implant.

“Icha ‘kan *Queen* yang memegang tahta tertinggi dikeluarga. Dia anak pertama dari orangtua yang sama-sama anak tunggal. Icha juga menjadi cucu pertama dari kedua keluarga, selain itu Icha juga jadi keponakan pertama dari omnya.” Brian membuat semua orang tertawa, karena yang dia bicarakan benar adanya.

“Tentu saja, tahta tertinggi dikeluarga dipegang oleh Icha.” Darel tersenyum senang sambil menatap sang putri yang sedang berada dalam gendongan istrinya. Dengan gemas Darel mencium pipi gembul nan kenyal milik Icha.

Naila benar-benar bahagia ketika melihat kedua keluarga seakur ini, ternyata ketakutan yang selama ini menghantuinya sama sekali tidak benar. Naila bersyukur karena kini orangtua dan mertuanya tampak rukun. Setelah melewati hari-hari yang bisa dibilang penuh cobaan sejak dulu, kini Naila bisa tersenyum bahagia karena buah dari kesabaran yang dia petik begitu manis dan menyegarkan.



Pesta resepsi pernikahan Naila dan Darel berjalan lancar, kini hubungan mereka sudah bukan suami istri rahasia lagi. Darel sudah mengatur sebuah bulan madu ke Lombok, rencananya mereka akan menghabiskan waktu seminggu di sana.

Mereka sampai di Lombok saat sore hari, tadinya Darel sudah berniat ingin meminta haknya malam ini juga. Tapi saat melihat kondisi Naila yang kelelahan akibat pesta

resepsi lalu perjalanan mereka, akhirnya Darel menundanya sampai besok.

Pagi ini Naila terbangun karena merasakan ada sesuatu yang menggerayangi tubuhnya. Benar saja, ketika Naila membuka mata, ternyata Darel sedang meremas bukit kembar Naila sambil menciumi leher Naila. Darel bahkan terlihat seperti serigala yang kelaparan, seolah sudah lama sekali tidak makan.

“Uh, masih pagi, Darel. Ah—” Naila tanpa sadar mendesah akibat rangsangan-rangsangan yang Darel berikan pada tubuhnya.

“Aku sudah tidak tahan lagi, Nai. Aku akan menagih hakku yang selama ini tidak digunakan. Akan aku pastikan kalau kamu bahkan tidak bisa beranjak dari kasur selama bulan madu kita.” Darel sudah seperti orang kesetanan saja.

Pria itu membuka baju tidur Naila, kebetulan saat tidur tentu saja Naila tidak memakai bra. Sehingga hal itu memudahkan Darel untuk langsung menyantap hidangan lezat di depan matanya itu.

“Darel, t-tunggu dulu, ini masih pagi.” Naila berusaha menghentikan Darel.

“Aku sudah tidak bisa menunggu lagi, Naila. Kalau kamu suruh aku menunggu lagi, bisa-bisa aku menjadi gila!” ujar Darel.

“Tapi aku harus mandi dulu, aku gak mau melakukan itu sebelum mandi.” Naila merasa malu karena dia baru bangun tidur, tapi Darel sudah langsung menerkamnya.

“Kalau begitu, ayo kita mandi sama-sama, sepertinya bagus juga mencoba melakukan sex di kamar mandi.” Darel langsung mengangkat tubuh Naila dan membawanya ke

kamar mandi, dia tidak mendengarkan protes Naila sama sekali.

Kini keduanya sudah berada di kamar mandi, Darel bahkan dengan sigap telah menanggalkan pakaian yang melekat padanya dan pada Naila. Kini mereka berdua benar-benar telanjang, Darel menyalakan *shower* yang mengguayur tubuh kedua insan itu.

Darel kemudian mengambil sabun, membuat busa yang banyak di tangannya, lalu dia menarik tubuh Naila.

“Darel, kamu mau ngapain?” tanya Naila kikuk.

“Mau mandiin kamu, Sayang.” Darel menjawabnya dengan suara yang begitu berat, itu artinya dia sudah berada dipuncak birahi. Apalagi saat tanpa sengaja Naila melihat ke arah bawah, rupanya bagian bawah Darel sudah sangat tegang dan keras. Rona merah kini memenuhi wajah Naila, memang ini bukan yang pertama kalinya dia melakukan hal seperti ini dengan Darel. Hanya saja, sudah lama sejak Naila dan Darel melakukan itu, jadi kini tentu saja Naila kembali canggung.

“Ah, Darel, uh.” Desahan demi desahan menggema di kamar mandi itu kala Darel menyabuni tubuh Naila sambil dengan nakalnya tangan itu menyentuh ke sana sini, bahkan memainkan bagian-bagian *sensitive* tubuh Naila. Sampai akhirnya Darel benar-benar menepati ucapannya, dia membuat Naila bahkan sampai kesulitan berjalan. Makan saja mereka di kamar, Naila merasa tubuhnya remuk karena Darel benar-benar menggempurnya tanpa ampun selama bulan madu ini.

Ekstra Part

Empat tahun kemudian.

Seorang gadis kecil berseragam PAUD berlari menghampiri ayah dan ibunya yang sudah menunggu di depan gerbang untuk menjemputnya pulang.

“Mimo, Pipo!” pekik gadis itu riang sambil memanggil kedua orangtuanya.

“*My Princess*, gimana sekolahnya hari ini?” tanya Darel pada putrinya yang kini sudah berusia empat tahun setengah.

“Tadi Icha dapet bintangnya gede, soalnya gambar Icha bagus kata bu guru!” jawab Icha antusias.

“Wah, anaknya mimo pintar banget, kamu gambar apa memangnya, Nak?” tanya Naila sambil memuji putrinya.

“Icha gambar ini nih,” Icha mengambil gambar di tasnya, lalu memunjukkannya pada kedua orangtuanya.

“Ini apa, Sayang?” tanya Darel saat melihat gambar Icha.

“Ini Mimo, Pipo, Icha, sama dede bayi yang ada di perut Mimo.” Icha menjelaskan dengan riang sambil menunjuk gambarnya.

“Wah, bagus gambarnya, sebagai hadiah karena anak pipo pintar nanti pipo beliin tablet yang terbaru buat Icha.” Darel memang sejak dulu selalu memanjakan putrinya bak tuan putri, semua dibelikan.

“Darel, tabletnya Icha ‘kan masih bagus, masa udah mau beli lagi. Belum juga ada setahun dipakai, kamu selalu aja pemborosan.” Naila menegur Darel.

“Udah retak layarnya, Sayang. Gara-gara waktu itu gak sengaja jatuh. Lagian gapapa lagi, aku kerja keras ‘kan demi

kalian juga.” Darel seperti biasa ada saja alasannya untuk menghamburkan uang untuk sesuatu yang sebenarnya gak perlu-perlu banget.

“Padahal retaknya cuma dikit, tapi makasih deh, Pipo, kami sayang Pipo!” ujar Naila senang, Darel yang mendengarnya tentu lebih senang.

“Mimo, hari ini kita jadi nengokin dede bayi yang ada di perutnya Mimo?” tanya Icha penuh harap, dia senang akan segera memiliki adik.

Ya, saat ini Naila memang tengah mengandung anak keduanya dengan Darel. Saat ini usia kandungan Naila sudah dua puluh minggu, hari mereka memang akan pergi ke dokter untuk USG sekalian control dan ingin mengetahui jenis kelamin sang bayi.

“Jadi dong, Nak,” jawab Naila sambil tersenyum.

Mereka kemudian masuk ke mobil dan bergegas ke dokter kandungan. Darel dan Icha terlihat sangat antusias, apalagi saat dilakukan USG. Mereka melihat bayi yang bergerak dalam monitor saat sedang di USG, di sana nampak seperti bayi yang akan siap lahir, hanya saja bentuknya masih kecil.

“Janin dalam keadaan sehat, saya harap akan selalu seperti ini. tetap pertahankan kesehatan ibunya, kebahagiaan ibunya, dan ketenangan pikiran sang ibu. Karena itu berpengaruh besar pada janin yang dikandung. Untuk jenis kelaminnya, bayi diperkirakan laki-laki.” Dokter kini menjelaskan setelah selesai memeriksa dan melakukan USG.

“Icha, calon adiknya Icha cowok. Kamu seneng gak? Sebentar lagi punya adik cowok, jadi nanti bisa jagain Icha.” Darel terlihat begitu bahagia, kini sebentar lagi keluarga

kecil mereka akan semakin lengkap dengan kehadiran buah hati kedua. Apalagi ternyata anak kedua mereka laki-laki, tentu saja itu membuat Darel senang, satu anak perempuan, dan satu anak laki-laki, benar-benar lengkap.

“Seneng banget, Icha gak sabar pengen cepat-cepat cium dede bayi.” Icha yang kini dipangku oleh Darel juga terlihat begitu antusias.

“Sama, Nak. Pipo juga udah gak sabar, nanti kalau dede bayi udah lahir, kita bisa beli mainan kalian sama-sama.” Darel yang sekarang memang bisa dikatakan sebagai suami dan ayah yang bucin.

“Kalau begitu, terimakasih dokter. Kami pamit dulu, nanti kami akan datang lagi untuk USG lagi saat mendekati persalinan.” Naila berpamitan pada dokter.



Hari ini hari minggu, Darel tentu saja libur kerja, dia ingin malas-malasan dan menghabiskan waktu liburnya bersama dengan istri dan anaknya. Tapi rupanya Icha dijemput oleh kakek dan neneknya untuk jalan-jalan bersama. Ya, orang tua Darel dan orang tua Naila sering berkunjung untuk menemui Icha. Sebagai pemegang tahta tertinggi dalam keluarga, Icha tumbuh dengan kasih sayang yang begitu besar dari keluarganya. Terkadang Darel khawatir kalau sampai nanti anak keduanya lahir, pasti perhatian semua orang akan terbagi. Darel hanya tidak ingin Icha merasa terabaikan atau merasa kalau adiknya nanti memonopoli kasih sayang orang-orang.

Maka dari itu Darel dan Naila sepakat untuk adil dalam membagi kasih sayangnya. Mereka bahkan jadi lebih perhatian pada Icha, agar Icha tidak merasa digantikan

tempatnyanya. Untungnya ketika mendiskusikan dengan keluarga mereka, orangtua keduanya setuju akan hal itu.

“Icha, hari ini kamu ikut oma, nenek, opa, dan kakek pergi jalan-jalan seharian yuk! Nanti kita beli jajanan enak, pergi main, beli mainan juga, gimana?” tanya mamanya Darel yang datang berkunjung bersama sang suami dan besannya. Mereka berniat menghabiskan waktu di luar dengan cucu mereka.

“Mau ... mau!” pekik Icha antusias.

“Yah, padahal aku ingin menghabiskan hari libur ini bersama anak dan istriku. Tapi setiap libur, sering-seringnya Icha diculik, kalau gak sama mama dan papa, pasti sama ibu dan ayah. Kadang-kadang kak Brian juga datang membawa Icha jalan-jalan.” Darel mengeluh.

“Udah, mending kamu urusin Naila dan calon anak kalian dengan baik. Turuti keinginannya, awas aja kalo cucu mama ileran, itu pasti gara-gara kamu!” omel mamanya.

“Iya, Ma, pasti Darel sebisa mungkin penuhin semua keinginan Naila, Icha, dan calon anak kedua kami.” Darel menjawabnya dengan santai, dia memang selalu berusaha memenuhi semua keinginan anak dan istrinya. Apalagi selama masa ngidam ini, keinginan Naila aneh-aneh. Naila sendiri merasa aneh, dulu saat ngidam Icha dia tidak begini. Icha begitu tenang di dalam perut, bahkan jarang meminta sesuatu yang sulit. Hanya saja satu keinginan ngidam yang tidak terpenuhi saat itu, yaitu ingin dekat dengan papanya. Tapi kini seolah sang anak ingin membalas dendam pada papanya karena dulu tidak ada saat mengandung kakaknya, jadi sekarang permintaannya aneh-aneh dan cenderung menyulitkan Darel.

“Nai, jaga diri baik-baik, jaga kesehatan juga.” Ibu Naila menasehati putrinya.

“Iya, Bu,” jawab Naila.

“Nai, kalau pengen apa-apa jangan sungkan, minta sama Darel, kalau dia gak bisa atau gak mau menurutinya, telepon kami saja. Kalau Darel bikin kamu kesel, hubungi mama, biar mama omelin.” Mama mertua Naila memang jelmaan malaikat, dia begitu menyayangi Naila seperti putrinya sendiri.

“Makasih, Mah.” Naila tersenyum penuh rasa syukur atas kebahagiaan yang dia dapatkan.

“Kalau gitu kami pergi jalan-jalan dulu, kayaknya Icha bakalan kami anterin ke sininya malem deh.” Papa Darel sudah siap-siap ke luar.

“Mungkin malah akan nginep di rumah oma opa, atau kakek neneknya.” Ayah tiri Naila menambahkan.

“Besok kalau anak kedua kalian lahir, nanti kami akan gantian pinjemnya. Misal minggu ini Icha sama mama dan papa, *baby boy* sama ibu dan ayahnya Naila. Terus minggu depannya tukeran deh.” Mama Darel sudah membuat kesepakatan dengan ibunya Naila.

“Loh, kok gitu, jadi kapan dong Darel menghabiskan hari minggu bersama anak-anak Darel kalau setiap minggu diculik gini.” Darel tentu saja protes.

“Kamu ‘kan tiap hari bareng, sementara kami hanya menghabiskan seminggu sekali. Lagian bukannya malah bagus, jadi kalian punya me time bersama.” Mama Darel tidak mau mendengar protes anaknya.

“Iya, benar, jadi kamu bisa berduaan dihari libur sama istrimu.” Papa Darel juga ikut mengompori.

“Hehe, benar juga kalian.” Darel kini malah tersenyum mesum, Naila hanya bisa tertawa saja melihat kelakuan suaminya. Setelah itu orangtua keduanya pergi sambil membawa Icha, kini tinggal Darel dan Naila saja di rumah.

“Darel, pengen rujak, tapi maunya kamu yang buatin, jangan beli.” Naila kembali merengek minta sesuatu seperti biasa.

Darel bisa dibilang sangat sabar menghadapi mood bumil yang berubah-ubah. Satu detik yang lalu good mood, detik berikutnya tiba-tiba mellow, lalu detik berikutnya lagi tiba-tiba emosi. Perputaran mood Naila begitu cepat bak *roaller coaster*. Naila bahkan pernah emosi pada Darel tanpa sebab, kadang Naila malah enggan tidur dengan Darel karena katanya mual dengan baunya. Naila bahkan pernah membuang *parfume* mahal Darel karena mual dengan baunya, padahal sebelumnya tidak. Untungnya Naila dikehamilkan keduanya tidak sepusing dulu, dia juga tidak mual saat makan nasi.

“Siap, Sayang. Nanti aku cari buah-buahannya dulu, baru habis itu aku buat rujak untukmu. Aku pasti akan buat rujak yang enak buat kamu dan anak kita yang ada di perut.” Darel menanggapi dengan senyum merekah.



Dua puluh empat tahun kemudian ...

“Lelaki begitu mau meminang kakakku? Cih, mimpi.” Seorang pria yang baru berusia delapan belas tahun itu nampak tidak suka pada pria yang mendekati kakaknya.

“Pipo juga gak suka sama cowok klemar-klemer itu, berani-beraninya dia mendekatu princess keluarga Melviano.” Darel benar-benar menjadi ayah yang sangat

overprotektif pada anak perempuannya, bahkan anak lelakinya juga sama, dia sangat protektif terhadap kakaknya.

“Kita gojlok aja sekalian, Pipo, biar dia sendiri yang mundur.” Adik Icha tersenyum licik.

“Benar, Nak. Laki-laki yang akan menjadi suami putriku harus baik dalam segala aspek.” Darel setuju dengan putranya.

“Astaga, ayah sama anak ini sama aja. Jangan ikut campur urusan asmaranya Icha deh, dia ‘kan sudah dewasa. Gara-gara kalian terlalu overprotektif, jadinya cowok-cowok yang deketin Icha pada ngibrit ketakutan.” Naila hanya bisa memijat kepalanya.

“Sayang, itu bentuk seleksi, berarti kalau mereka mundur artinya mereka gak layak buat Icha kita.” Darel tetap keras kepala.

“Betul itu, Ivan setuju sama Pipo, kalau baru segitu aja menyerah, gimana dia bisa ngejagain kak Icha nantinya.” Putra bungsunya yang bernama Ivander Millan Melviano mendukung papanya.

“Selamat pagi, Mimo, Pipo, dan Ivan!” sapa Icha yang sudah mengenakan baju formalnya karena hendak berangkat ke kantor.

“Pagi anak cantiknya Mimo!” ujar Naila yang tidak terasa kini anak pertamanya sudah berusia 24 tahun, Naila merasa baru saja kemarin Icha masih berlari ke sana ke mari dengan tubuh kecilnya. Kini putri sulungnya malah sudah tumbuh menjadi perempuan cantik penuh karisma. Begitu cepat waktu berlalu, pikir Naila. Tapi Naila senang karena meski ada suka duku, tapi dia berhasil melewati semuanya dengan bahagia bersama keluarga tercinta.

“Kak, kamu masih sama cowok klemar-klemer yang kemarin?” tanya Ivander

“Hah? Vildan maksudmu? Mana ada, kita cuma teman biasa aja kok.” Icha menjawabnya dengan santai.

“Tapi dia kayanya suka sama kamu deh, Cha. Pokoknya kalau dia deketin atau modusin kamu, lapor sama Pipo.” Darel dan Ivan saja bisa melihat dengan jelas kalau teman Icha itu menyimpan rasa.

“Udah, jangan bahas kaya gitu lagi, nanti kalau Icha punya seseorang yang mau Icha jadikan suami, pasti langsung Icha kenalin sama kalian.” Icha menenangkan papa dan adiknya.

“Harus itu, pokoknya calon suami kamu harus lolos seleksi ketat dari kami.” Darel puas mendengar jawaban putrinya.

Naila hanya bisa menghela napas sambil menggelengkan kepala. Yang terpenting sekarang adalah dia bahagia bersama keluarga kecilnya. Naila merasa beruntung memiliki Darel sebagai suaminya, meskipun Darel itu keras kepala, semaunya, dan suami yang protektif. Tapi Darel sangat mencintainya, dia juga setia, dan selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk membahagiakan Naila. Selain itu Darel juga ayah yang sangat baik untuk kedua anaknya. Tidak lupa Naila juga bersyukur telah dititipkan kepercayaan oleh Tuhan berupa satu putri dan satu putra untuk melengkapi kebahagiaan rumah tangganya.

Boleh jadi apa yang kamu benci hari ini, akan menjadi sesuatu yang amat kamu cintai. Seperti kata orang, benci dan cinta bedanya tipis, dulu Naila dan Darel begitu saling membenci, tapi takdir menyatukan keduanya dengan cara

yang tidak terduga. Meskipun harus ada luka, tapi pada akhirnya semua berakhir bahagia.



TENTANG PENULIS

Wihelmina Miladi hanyalah seorang anak mageran yang hobi menghalu. Pertama kali menerbitkan karyanya dalam bentuk e-book pada desember 2019. Novel Suamiku Amnesia ini menjadi novel cetaknya yang ketiga setelah Langit Mentari Senja, dan LEOCHA. Untuk e-book dari cerita-ceritanya bisa ditemukan di google play. Versi cetaknya sendiri bisa dibeli di akun shoppenya, dapatkan potongan gratis ongkir.

Jangan lupa mampir dan follow social media, akun tulis menulis, dan akun shoppe miliknya.

Instagram: WihelminaMiladi

Wattpad: WihelminaMiladi

GoodNovel: WihelminaMiladi

Shoppe: Wihelmina123. (Wihelmina Miladi BOOK SHOP)

Atau chat di WhatsApp untuk kepentingan pemesanan buku di **0889-7588-3320**